



**MITOS ASAL-USUL DALAM MASYARAKAT PULAU GILI KETAPANG
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

**Nucky Lestarini
NIM 110210402056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**MITOS ASAL-USUL DALAM MASYARAKAT PULAU GILI KETAPANG
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nucky Lestarini

NIM 110210402056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS ASAL-USUL DALAM MASYARAKAT PULAU GILI KETAPANG
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Nucky Lestarini
NIM : 110210402056
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 27 Agustus 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP 195707131983031004

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd
NIP 197902072008122002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah Swt dan limpahan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan Alhamdulillah serta kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Bapak Sudarto dan ibuku Hartini;
- 2) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. dan Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2;
- 3) kakakku Rocky Suhartoni S.Pd. dan Dian Sugiastutik S.Pd.;
- 4) guru-guru sejak masa kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
- 5) almamater Universitas Jember yang kebanggakan.

MOTO

“Setelah belajar, mengajarlah. Karena dengan mengajar, kita sebenarnya terus belajar”.¹

(Merry Riana)

“Rencana Tuhan selalu berakhir dengan kebaikan. Jika hidup belum baik, bersabarlah, karena itu bukan akhir”.²

(Mario Teguh)

¹ https://mobile.twitter.com/MerryRiana?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C7650775165

² https://mobile.twitter.com/MTLovenHoney?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C2407409901

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nucky Lestarini

NIM : 110210402056

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos Asal-usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 April 2015

Yang menyatakan,

Nucky Lestarini

NIM 110210402056

SKRIPSI

**MITOS ASAL-USUL DALAM MASYARAKAT PULAU GILI KETAPANG
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**Nucky Lestarini
110210402056**

Dosen Pembimbing 1: Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2: Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mitos Asal-Usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Rabu
tanggal : 6 Mei 2015
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd
NIP 197404192005011001

Furoidatul Husniah S.S, M.Pd
NIP 197902072008122002

Anggota I

Anggota II

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 196401231995121011

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP 195707131983031004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP 195405011983031005

RINGKASAN

Mitos Asal-Usul Dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA; Nucky Lestarini, 110210402056, 2015: 103 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penelitian ini didasari oleh pentingnya pengetahuan tentang mitos, sementara itu pada kenyataannya saat ini banyak masyarakat terutama generasi muda yang tidak mengetahui dan tidak peduli tentang mitos yang dipercaya oleh masyarakat di daerahnya sendiri dan daerah sekitarnya. Selanjutnya dipilih Pulau Gili Ketapang sebagai objek penelitian ini karena adanya keunikan mitos asal-usul yang dipercaya dalam masyarakat tersebut. Mitos asal-usul yang dipercaya oleh masyarakat Pulau Gili Ketapang ada dua, yaitu Mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan mitos asal-usul Gua Kucing.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, (2) fungsi mitos asal-usul bagi kehidupan masyarakat Pulau Gili Ketapang, (3) nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul tersebut sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, mengambil keputusan dan verifikasi. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pulau Gili Ketapang dulunya merupakan bagian dari desa Ketapang di Probolinggo, kemudian terjadi

peperanan antara seorang penyebar agama islam pertama di Jawa Timur yang bernama Syech Maulana Ishaq dengan Suku Dayak yang tinggal di desa tersebut. Kemudian Syech Maulana Ishaq menancapkan tongkat sakti yang dimilikinya sehingga daratan desa tersebut terbagi menjadi dua dan sebagian daratan tersebut sampai ke tengah laut. Karena pulau ini berasal dari daratan Ketapang maka pulau ini diberi nama Pulau Gili Ketapang. Kemudian di Pulau Gili Ketapang terdapat Gua Kucing yang dipercaya merupakan tempat petilasan Syech Maulana Ishaq. Gua ini diberi nama gua kucing karena masyarakat meyakini bahwa pada zaman tersebut banyak ribuan kucing yang hidup disana. Bahkan ada kucing sebesar kerbau yang di kepalanya bertuliskan huruf arab. Kucing-kucing tersebut dipercaya merupakan kucing gaib. Pada mitos asal-usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat tersebut yaitu (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, (2) menjadikan jaminan bagi masa kini, (3) memberi pengetahuan tentang dunia, dan (4) sebagai sarana pendidikan. Fungsi tersebut memiliki peranan yang berbeda-beda. Misalnya, Syech Maulana Ishaq bisa membangun sebuah masjid hanya dalam satu malam. Hal ini dapat menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib yang sulit dipercaya oleh nalar manusia. Mitos asal-usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang di dalamnya memuat nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos asal-usul tersebut adalah (1) nilai gotong royong, (2) nilai kasih sayang, (3) nilai pemanfaatan lingkungan, (4) nilai cinta lingkungan, (5) nilai kepercayaan diri, (6) nilai keberanian, (7) nilai bijaksana, dan (8) nilai religius. Wujud mitos asal-usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran di SMA kelas XII semester Ganjil dengan Kompetensi Dasar 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan maupun tulisan, dan 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan.

Saran penelitian ini adalah dalam penelitian ini data-data terkait upacara ritual yang dilaksanakan di Pulau Gili Ketapang belum sepenuhnya maksimal, untuk itu

bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk memfokuskan penelitiannya pada upacara-upacara ritual yang dilaksanakan di Pulau Gili Ketapang yang dapat digunakan untuk mengetahui fungsi mitos asal-usul dalam masyarakat. Selanjutnya wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ini relevan dengan pembelajaran sastra di SD, SMP, dan SMA. Maka dari itu wujud mitos asal-usul dalam Masyarakat pulau Gili Ketapang ini dapat dipertimbangan untuk menjadi bahan pengembangan materi pembelajaran sastra di sekolah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Mitos Asal-Usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu sabar dan memberikan saran berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 5) Furoidatul Husniah S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar dan memberikan saran berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 6) semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
- 7) Sahabatku Siti Kholifah, Siti Nurul Aminah, Puput Mairochma, Ana Mulyana dan Singgih Panji Prinata terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini;

- 8) sahabatku tersayang di kost Kalimantan X 155 Qory Febrina Arsy, Cahyaning Budi R, Hairuni Indra Sari, dan Maria Pirena terimakasih atas keceriaan, motivasi, dan kebersamaannya selama ini;
- 9) rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 yang telah menjadi bagian dari catatan hidupku;

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 23 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Mitos	10
2.2.1 Wujud Mitos	12
2.2.2 Jenis-Jenis Mitos	13
2.3 Mitos Asal-Usul	14
2.3.1 Hubungan Mitos Asal-Usul dengan Kehidupan Masyarakat	14
2.3.2 Hubungan Mitos Asal-Usul dengan Adat Istiadat	15
2.3.3 Fungsi Mitos Asal-Usul	16
2.3.4 Nilai-Nilai Budaya dalam Mitos Asal-Usul	18
2.4 Mitos dan Sastra	25
2.4.1 Mitos sebagai Sastra	26

2.4.2 Budaya Masyarakat Jawa dan Madura Probolinggo	27
2.4.3 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	29
BAB 3 METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Sasaran Penelitian	32
3.4 Data dan Sumber Data	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	35
3.7 Instrumen Penelitian	36
3.8 Prosedur Penelitian	37
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Mitos Asal-Usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang	40
4.1.1 Mitos Asal-Usul Pulau Gili Ketapang	41
1) Wujud Mitos Versi Abdul Kadir	41
2) Wujud Mitos Versi Mahmud	42
3) Wujud Mitos Versi Santoso	44
4) Wujud Mitos Versi Rasid	45
5) Wujud Mitos Versi Tupa	47
6) Cerita Induk Mitos Asal-usul Pulau Gili Ketapang	49
7) Rekonstruksi Mitos Asal-Usul Pulau Gili Ketapang	49
4.1.2 Mitos Asal-Usul Gua Kucing	51
1) Wujud Mitos Versi Bapak Mahmud	52
2) Wujud Mitos Versi Bapak Abdul Kadir	54
3) Wujud Mitos Versi Bapak Rasid	55
4) Cerita Induk Mitos Asal-usul Gua Kucing	59
5) Rekonstruksi Mitos Asal-Usul Gua Kucing	60
4.2 Fungsi Mitos Asal-Usul Bagi Kehidupan Masyarakat Pulau Gili Ketapang	65
4.2.1 Menyadarkan Manusia Bahwa ada Kekuatan-Kekuatan Ajaib	66

4.2.2 Memberikan Pengetahuan	70
4.2.3 Mitos sebagai Sarana Pendidikan	75
4.3 Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung pada Mitos Asal-Usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang	76
4.3.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Manusia	76
4.3.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam	81
4.3.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	85
4.3.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan	89
4.4 Pemanfaatan Mitos Asal-Usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	91
BAB 5 PENUTUP	101
1. Kesimpulan	101
2. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	106
Lampiran B. Instrumen Panduan Wawancara	109
Lampiran C. Instrumen Pengumpul Data	110
Lampiran D. Instrumen Pemandu Analisis Data	111
Lampiran E. Instrumen Analisis Data.....	120
Lampiran F. Instrumen Analisis Fungsi Mitos Asal-Usul.....	136
Lampiran G. Instrumen Analisis Nilai-Nilai Budaya	145
Lampiran H. Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Mitos Asal-Usul.....	155
Lampiran I. RPP	163
Lampiran J. Permohonan Izin Observasi dan Wawancara	169
Lampiran K. Surat Keterangan Untuk Melakukan <i>Survey/Research</i>	170
Lampiran L. Lembar Konsultasi Bimbingan	171
Lampiran M. Autobiografi	174

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mitos merupakan suatu cerita yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam dan diungkapkan secara gaib. Mitos Asal-usul suatu daerah merupakan sebuah kepercayaan masyarakat yang berbentuk cerita yang mengisahkan asal mula atau awal dari suatu daerah yang ada. Mitos asal-usul ini memiliki perbedaan antara daerah satu dengan daerah lain. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah, kepercayaan, kebudayaan, ciri khas, suku, adat istiadat, cerita rakyat, dan lain-lain.

Pengetahuan mengenai mitos sangatlah penting. Hal ini akan membuat minat ketertarikan masyarakat untuk lebih mengenal mitos yang ada di suatu daerah. Penelitian ini dibuat karena banyaknya masyarakat terutama generasi muda yang belum mengetahui dan tidak peduli tentang mitos yang dipercaya oleh masyarakat di daerahnya sendiri ataupun daerah disekitarnya. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui bagaimanakah mitos yang beredar dalam suatu komunitas dan pemanfaatan mitos sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di sekolah.

Gili Ketapang atau yang lebih terkenal dengan sebutan Pulau Gili berada dalam kawasan daerah pemerintahan Kabupaten Probolinggo. Wilayah Pulau ini termasuk desa yang masuk dalam kecamatan Sumber Asih. Jarak dari desa Gili Ketapang dengan kota Probolinggo kurang lebih 10-15 Km. Pulau Gili berada di wilayah Kabupaten Probolinggo bagian utara. Kecamatan Sumberasih terletak dalam wilayah hukum Kabupaten Probolinggo berada di bagian barat dengan batas-batas sebagai berikut: (1) Utara: Selat Madura dan Kota Probolinggo; (2) Timur: Kota Probolinggo; (3) Selatan: Kecamatan Wonomerto; (4) Barat: Kecamatan Tongas.

Dipilihnya Pulau Gili Ketapang karena daerah ini kurang mendapat perhatian dari pemerintahan dan pulau ini memiliki mitos yang unik. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang. Jika hal ini dibiarkan, maka lama-kelamaan mitos tersebut akan hilang. Masyarakat pesisir pulau Gili Ketapang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dengan basis warganya beragama Islam. Penduduk Desa Gili Ketapang sebagian besar adalah Suku Madura dengan bahasa Madura sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari. Menurut informasi, nenek moyang penduduk Pulau Gili beretik Madura yang berasal dari Kabupaten Sampang.

Mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang sangat beragam. Dengan keterbatasan peneliti maka tidak semua mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketang akan diteliti. Agar peneliti lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup mengenai mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan mitos asal-usul Gua Kucing.

Menurut mitos masyarakat setempat, pada versi pertama pulau ini dulunya menyatu dengan daratan Desa Ketapang (Pulau Jawa), yang kemudian secara gaib bergerak lamban ketengah laut, karena karena gempa yang dahsyat akibat letusan Gunung Semeru. Pada versi kedua masyarakat percaya bahwa Pulau Gili ini dipisahkan dari daratan Probolinggo dengan sebuah tongkat sakti oleh seorang pendekar, karena pada zaman itu terjadi peperangan antara dua pendekar sakti, dan pendekar yang kalah harus diusir. Pada versi ketiga, ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa bahwa pulau ini merupakan pulau yang bisa berpindah tempat, dan pulau ini akan terus bergeser ketengah laut, bahkan katanya hingga ke Pulau Bali.

Di Pulau Gili Ketapang terdapat sebuah Gua yang dinamakan sebagai Gua Kucing. Gua ini merupakan suatu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, dan Gua Kucing ini merupakan salah satu alasan bagi masyarakat luar untuk mengunjungi pulau ini. Gua Kucing ini dipercaya oleh masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai petilasan Syekh Maulana Ishaq. Beliau merupakan seorang ulama

penyebar agam Islam dalam perjalanannya dari Gresik menuju Blambangan, Banyuwangi. Lokasi Gua Kucing ini berdekatan dengan sebuah masjid, yang berada di sebelah timur pulau. Gua kucing ini memiliki bentuk seperti lubang sumur yang hanya bisa dimasuki oleh satu orang saja. Hingga saat ini Gua Kucing ini masih digunakan untuk tirakat bagi orang yang mencari berkat pada hari-hari tertentu.

Menurut informasi sementara, gua ini dinamakan Gua Kucing karena menurut masyarakat pada zaman dahulu gua tersebut dihuni oleh ribuan kucing yang dipelihara oleh Syekh Maulana Ishaq. Masyarakat setempat juga mempercayai bahwa pada zaman itu ada seekor kucing sebesar kerbau. Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa disana ada seekor kucing yang dipercaya terdapat tulisan Arab di kepalanya. Setelah Syekh Maulana Ishaq meninggalkan tempat tersebut kucing-kucing tersebut menghilang. Sampai saat ini di daerah tersebut jarang sekali ditemui seekor kucing, dan masyarakat setempat juga percaya bahwa setiap malam jumat pasti terdengar suara kucing dari Gua tersebut. Sampai saat ini Gua Kucing dipercaya oleh masyarakat setempat untuk meminta petunjuk dan wangsit. Setiap malam jumat legi banyak masyarakat yang mengunjungi untuk mendapatkan berkah dari Gua Kucing, meminta jodoh ataupun keberuntungan, dan sekedar untuk berziarah.

Mitos yang dipercaya oleh masyarakat dalam komunitas tertentu memiliki fungsi bagi kehidupan mereka. Mitos dalam masyarakat dapat memberikah arah bagi kehidupan masyarakat, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, berfungsi sebagai hiburan, menegakkan hukum adat, melestarikan kebudayaan, bahkan sebagai sarana pendidikan. Bagi masyarakat Pulau Gili Ketapang mitos ini berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Masyarakat setempat percaya bahwa sebuah tongkat kayu mampu memisahkan sebuah daratan, yaitu Desa Ketapang. Sampai saat ini tongkat tersebut masih ada. Dengan kekuatan-kekuatan ajaib lama-kelamaan tongkat yang terbuat dari kayu sandeki ini berubah menjadi sebuah pohon, yaitu pohon sandeki. Pohon ini adalah pohon satu-satunya yang ada di Pulau Gili Ketapang.

Pada umumnya mitos asal-usul mengandung berbagai macam nilai, salah satunya yaitu nilai kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1996: 89) nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, (4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Salah satu nilai budaya yang terkandung pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang yaitu nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan adanya mitos dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, masyarakat yang mempercayai Gua Kucing merupakan suatu tempat yang dikeramatkan dan dipercaya dapat memberikan berkah bagi masyarakat yang mengunjunginya. Gua ini di anggap tempat yang suci karena tempat ini merupakan petilasan seorang penyebar agama Islam.

Mitos ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Guru bisa memanfaatkan wujud mitos ini sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam kurikulum KTSP kelas X Semester Genap pada keterampilan mendengarkan dan kompetensi dasar 1.3 memahami cerita rakyat yang dituturkan. Guru bisa memanfaatkan mitos dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai alternatif pembelajaran baik dalam wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan wujud mitos asal-usul Gua Kucing. Wujud mitos ini berkaitan dengan kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Melihat kondisi masyarakat sekarang, banyak yang tidak mengetahui bahkan tidak peduli tentang mitos. Hal yang dapat dilakukan adalah menceritakan kembali bagaimana mitos yang dipercaya oleh suatu komunitas kepada warga masyarakat terutama pada generasi muda. Perkembangan pengetahuan mitos ini sangat penting, karena jika mitos yang dipercaya tidak diketahui oleh masyarakat luas terutama

generasi muda, lama-kelamaan mitos tersebut akan hilang. Persebaran mitos tersebut dapat dilakukan dari mulut ke mulut, selain itu dengan adanya perkembangan teknologi sekarang persebaran mengenai mitos tersebut akan lebih mudah.

Berdasarkan paparan di atas peneliti mengangkat judul **“Mitos Asal-usul Dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ini dipaparkan pada tiga pokok masalah, sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang?
- (2) Bagaimanakah fungsi mitos asal-usul tersebut bagi kehidupan masyarakat Pulau Gili Ketapang?
- (3) Bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang?
- (4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul tersebut sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang.
- (2) Mendeskripsikan fungsi mitos asal-usul tersebut bagi kehidupan masyarakat Pulau Gili Ketapang?
- (3) Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam mitos asal-usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang?

- (4) Mendeskripsikan pemanfaatan mitos asal-usul tersebut sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut ini.

- (1) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia adalah dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di SMA.
- (2) Bagi lembaga dinas pariwisata adalah agar mempertimbangkan Pulau Gili Ketapang sebagai salah satu objek wisata di Probolinggo.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan pengetahuan tentang mitos asal-usul, yang selanjutnya dapat dikembangkan.

1.5 Definisi Operasional

Agar memperoleh gambaran yang jelas terhadap kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka ditegaskan pengertian sebagai berikut.

- (1) Mitos adalah kepercayaan dalam suatu komunitas tertentu yang di dasarkan atas cerita yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang bersangkutan.
- (2) Mitos asal-usul adalah cerita yang dipercaya menjelaskan tentang asal-usul sesuatu dan memiliki unsur gaib.
- (3) Pulau Gili Ketapang adalah nama sebuah pulau yang terletak di Probolinggo.
- (4) Fungsi mitos adalah kegunaan/ manfaat dari mitos asal-usul bagi masyarakat Probolinggo.
- (5) Nilai budaya adalah konsep pikiran manusia yang memberikan gambaran baik dan buruk yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani hidup.
- (6) Pemanfaatan mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang adalah digunakannya aspek/wujud mitos sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan keterampilan

mendengarkan, standart kompetensi memahami cerita rakyat yang dituturkan dan kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan tinjauan pustaka yaitu: (1) Penelitian sebelumnya yang relevan, (2) mitos: (a) wujud mitos, (b) jenis-jenis mitos, (3) mitos asal-usul: (a) hubungan mitos asal-usul dengan kehidupan masyarakat, (b) hubungan mitos asal-usul dengan adat istiadat, (c) fungsi mitos, (d) nilai budaya dalam mitos asal-usul, (4) mitos dan sastra: (a) mitos sebagai sastra, (b) budaya masyarakat jawa dan madura Probolinggo, (c) pemanfaatan mitos sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan tinjauan mitos yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nur Vita dengan judul “Mitos Buyut Cili Masyarakat Using Kemiren serta Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dan dilakukan di Desa Kemiren Banyuwangi. Hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mengenai penuturan mitos Buyut Cili masyarakat Using Kemiren, cara pewarisan mitos Buyut Cili masyarakat Using Kemiren, penekanan dan pemakaian istilah-istilah budaya dalam mitos Buyut Cili masyarakat Using Kemiren, serta pemanfaatan mitos sebagai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X dengan standart kompetensi memahami cerita rakyat yang dituturkan.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Duwi Susanti dengan judul “Mitos Asal-usul Buah Mengkudu Tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri”. Penelitian tersebut membahas tentang asal-usul buah mengkudu tanpa biji yang ada di lingkungan makam Sunan Giri yang berada di Jalan Giri Kedaton, Desa Sidomukti Kabupaten Gresik. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan kajian etnografi. Penelitian tersebut menekankan pada narasi cerita mitos, pengaruh

mitos, fungsi mitos, dan cara pewarisan mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji pada masyarakat di lingkungan Makam Sunan Giri.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Beby Dwi Febriyanti dengan judul “Mitos Buyut Cungkring pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi”. pada penelitian tersebut membahas tentang cerita Buyut Cungkring, nilai budaya yang terdapat pada mitos Buyut Cungkring pada masyarakat Using Giri Banyuwangi, fungsi mitos Buyut Cungkring bagi masyarakat Using Giri Banyuwangi, dan pengaruh mitos Buyut Cungkring terhadap kehidupan masyarakat Using Giri Banyuwangi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Widya Wulandari dengan judul “ Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi” . jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang wujud mitos dalam upacara Petik Laut pada masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi, nilai budaya yang terdapat dalam ritual yang berkaitan dengan mitos pada upacara Petik Laut masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi, fungsi mitos terhadap upacara Petik Laut bagi masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi, dan pengaruh mitos Petik Laut terhadap kehidupan masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi.

Beberapa hal dasar yang membedakan *Mitos Asal-usul Dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini mendeskripsikan tentang mitos asal usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang yang mencakup asal-usul Pulau Gili Ketapang dan asal-usul Gua Kucing dan pemanfaatan mitos sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di SMA.
- 2) Objek dalam penelitian ini adalah Pulau Gili Ketapang di Probolinggo.

- 3) Penelitian ini mendeskripsikan pemanfaatan mitos sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di SMA kurikulum KTSP kelas X Semester Genap pada keterampilan mendengarkan dan kompetensi dasar 1.3 memahami cerita rakyat yang dituturkan.

2.2 Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *muthos = mythos* yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita-cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik (dalam Sukatman, 2011:1).

- (1) Menurut Eliade, mitos adalah kisah sejarah yang sakral (suci).
- (2) Grims berpendapat bahwa mitos adalah cerita tentang dewa-dewa.
- (3) Frazer mengartikan mitos sebagai penjelasan fenomena kehidupan manusia dan alam semesta.
- (4) Malinowski mengartikan mitos sebagai piagam pragmatik, keyakinan primitif, dan kebijakan moral.
- (5) Burket mengartikan mitos sebagai sebuah cerita tradisional yang bersifat sekunder sedangkan bagian primernya adalah sesuatu yang kolektif.
- (6) Ricour mengartikan mitos sebagai narasi tradisional yang mengungkap peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan dilengkapi dengan dukungan bahasa pada peristiwa ritual.
- (7) Menurut *Standart Dictionary of Mythology*, mitos adalah cerita yang disajikan secara aktual pada zaman permulaan, yang menjelaskan kosmologik dan tradisi supernatural, manusia, Tuhan mereka, karakter budaya, keyakinan religius, dan sebagainya.

Menurut Levi-Strauss (dalam Suwardi, 2008: 110) mitos yang dimaksud tak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos tidak selalu relevan dengan sajarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu

bersifat sakral atau *wingit* (suci). Oleh karena, mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataan, di tempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataan, di tempat lain hanya dianggap khayalan.

Menurut Lunkes (dalam Nurgiyantoro, 2005: 172), mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos berbicara tentang hubungan antara manusia dengan dewa-dewa atau antar dewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik menarik antara kekuatan baik dan jahat (Huck dkk dalam Nurgiyantoro, 2005: 172-173).

Selanjutnya, menurut Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2005: 173) menyatakan bahwa mitos muncul pada tiap masyarakat dan atau kultur berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan untuk menjawab berbagai persoalan yang tidak diketahuinya. Mitos dalam hal ini hadir untuk memenuhi dan memuaskan rasa ingin tahu, memenuhi kebutuhan realigi yang digunakan untuk mengatur kehidupan. Oleh karena itu, pada awalnya mitos dipandang sebagai sesuatu yang keramat kemudian menjadi cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun yang dapat memberi makna dan nilai dalam kehidupan.

Menurut Hamilton (dalam Nurgiyantoro, 2005:173-174) mitos merupakan sebuah kebenaran, kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntutan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Ia sengaja dikreasikan masyarakat pada waktu itu memahami keajaiban dan keagungan semesta.

Menurut Panuti Sudjiman (1990: 52) (dalam Nurhajarini, 1999: 5) mitos mempunyai dua pengertian yaitu: 1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; 2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah.

Konsep mite/ mitos menurut Danandjaja (dalam Murti, 1998) menjelaskan bahwa cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi di masa lampau. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mitos merupakan kepercayaan dalam suatu komunitas tertentu yang di dasarkan atas cerita yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kehidupan masyarakat Pulau Gili Ketapang tidak dapat terlepas dari hal-hal yang berhubungan dengan mitos asal-usul yang dipercaya.

2.2.1 Wujud Mitos

Menurut Sukatman (2013: 17) di Indonesia, berdasarkan kesastraan yang ada, mitos disebar dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan saja). Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya (1) cerita rakyat yang mengandung nilai sejarah, (2) cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan masyarakat (mite), (3) cerita binatang (fabel), (4) cerita asal-usul suatu tempat (legenda), (5) dongeng kepahlawanan, (6) cerita para raja dan kesatria, (7) kepercayaan rakyat, (8) puisi yang berisi ajaran filosofis tentang religi tertentu atau penciptaan alam semesta (serat), (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) doa-doa tradisional (mantra), (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Berdasarkan paparan di atas mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang merupakan wujud mitos dari cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan masyarakat (mite) dan cerita asal-usul suatu tempat (legenda).

2.2.2 Jenis-jenis Mitos

Stout (dalam Sukatman, 2011: 5) mengelompokkan mitos menjadi (1) mitos primitif, yakni mitos yang terkait dengan kehidupan masa purba, (2) mitos penyembahan, yakni mitos yang terkait dengan ritual dan budaya tertentu, (3) mitos suci, yakni mitos yang menceritakan tokoh dan tempat-tempat yang disakralkan, (4) mitos sains, yakni mitos yang bermuatan ilmu pengetahuan, misalnya terbentuknya alam, (5) mitos kosmik, yakni mitos yang mengisahkan jagad raya, (6) mitos teistik, yakni mitos yang berisi agama atau kepercayaan tentang Tuhan, (7) mitos pahlawan, yang berisi peristiwa-peristiwa heroik, (8) mitos objek dan tempat, yang menceritakan terjadinya suatu benda atau tempat tertentu.

Sukatman (2011: 06) memaparkan mitos berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya dapat dikelompokkan menjadi (1) mitos awal penciptaan, (2) mitos kosmogoni, (3) mitos asal-usul, (4) mitos makhluk adikodratis, (5) mitos antropogenik, (6) mitos kepahlawanan, (7) mitos transformasi, (8) mitos linguagenik, (10) mitos ritual atau penyembahan.

Menurut Cook (dalam Sukatman, 2011: 6) mengelompokkan mitos menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (view of world) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.

Berdasarkan penjelasan di atas, mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang termasuk ke dalam mitos objek dan tempat. Berdasarkan keluasan isi dan substansinya mitos ini tergolong dalam mitos asal-usul dan merupakan mitos primer.

2.3 Mitos Asal-usul

Menurut Campbell (dalam Sukatman, 2011: 27) mitos asal-usul ini muncul ketika fenomena sosial, religius, dan sisi kehidupan lainnya tidak dapat dijelaskan secara nyata. Mitos asal-usul merupakan pembuka rahasia dunia yang terwujud dalam budaya manusia yang berguna untuk memberikan model pengetahuan dan menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan sulit dipahami oleh nalar manusia.

Menurut Sukatman (2011: 27) dalam penuturannya mitos asal-usul merupakan kisah lanjutan dari mitos awal penciptaan dan mitos kosmogini. Oleh karena itu mitos asal-usul merupakan mitos lanjutan dari mitos kosmogini dan proses penuturannya dalam tradisi lisan dari berbagai negara sering melekat bahkan terkesan tumpang tindih. Selanjutnya, menurut Eliade (dalam Sukatman, 2011: 27) mitos asal-usul bersifat melengkapi mitos kosmogini dan biasanya berkisah tentang benda-benda atau makhluk lain di dunia setelah alam diciptakan terlebih dahulu.

Terdapat beberapa jenis mitos yang dikategorikan dalam mitos asal-usul. Berdasarkan pengklasifikasian mitos berdasarkan kecakupan isinya menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos asal-usul termasuk dalam mitos sekunder. Berdasarkan hal tersebut mitos asal-usul dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti mitos nama wilayah/ kota/ desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama anjung, mitos nama sungai, mitos tumbuhan, mitos binatang (Sukatman, 2011: 7).

Mitos asal-usul merupakan cerita yang dipercaya menjelaskan asal-usul sesuatu dan memiliki unsur gaib. Mitos asal-usul yang dipercaya oleh masyarakat Pulau Gili Ketapang yaitu mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan Mitos asal-usul Gua Kucing.

2.3.1 Hubungan Mitos Asal-usul dengan Kehidupan Masyarakat

Di Jawa mitos sangat berkaitan erat dengan keyakinan atau kepercayaan, dan kehidupan orang Jawa banyak dipengaruhi oleh mitos. Menurut Sukatman (2011: 3) dalam kehidupan manusia modern, mitos mulai ditinggalkan. Akan tetapi, manusia

moderen tidak bisa sepenuhnya terlepas dari mitos. Ketergantungan itu ditunjukkan dengan masih adanya sikap-sikap mistis, utamanya saat manusia modern terbentur dengan kesulitan hidup yang diluar jangkauan kekuatan manusia. Mitos-mitos dalam manusia modern merosot dalam bentuk legenda, epos, dan balada. Kehidupan masyarakat Pulau Gili Ketapang tidak bisa terlepas dari mitos asal-usul yang dipercaya pada komunitas tersebut. Kegiatan-kegiatan ritual tetap dilakukan oleh masyarakat Pulau Gili Ketapang maupun masyarakat luar sebagai bukti bahwa kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari mitos asal-usul yang dipercaya dalam komunitas tersebut.

2.3.2 Hubungan Mitos Asal-usul dengan Adat Istiadat

Mitos asal-usul merupakan cerita yang dipercaya menjelaskan tentang asal-usul sesuatu dan memiliki unsur gaib. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 5) adat berarti aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dulu kala. Istiadat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: berarti adat kebiasaan. Jadi dapat dikatakan bahwa adat istiadat merupakan aturan, tingkah laku dan kebiasaan yang dianut secara turun-temurun dan berlaku sejak lama. Mitos asal-usul merupakan salah satu adat istiadat yang masih berkembang di kalangan masyarakat pendukungnya yang masih melestarikan tradisi leluhurnya. Adat istiadat dalam mitos asal-usul masyarakat pulau gili Ketapang yaitu masyarakat melaksanakan acara selamatan yang dilakukan pada setiap malam jumat manis, dan biasanya juga dilakukan pada hari selasa malam. Kemudian acara tahunan yang dilaksanakan di Gua Kucing yaitu selamatan yang dilakukan setiap malam satu rajjab. Hal ini merupakan salah satu contoh hubungan mitos asal-usul dengan adat istiadat.

2.3.3 Fungsi Mitos Asal-usul

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 19) berpendapat bahwa fungsi folklor (yang di dalamnya termasuk mitos/ mite) ada empat yaitu 1) sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan masyarakat kolektif; 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan; 3) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma; dan 4) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*).

Fungsi mitos menurut peursen (dalam Widya, 2013: 13) yaitu:

- a) Fungsi mitos pertama adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan informasi kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar ia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan perkataan lain, dalam dongeng-dongeng atau ucapan-ucapan mistis itu alam ini bersatu pula dengan alam atas, dengan dunia gaib. Ini tidak berarti kehidupan manusia seluruhnya berlangsung dalam alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Manusia dapat memperlihatkan teknik-teknik praktis yang didekatkan oleh jalam pikiran yang sehat. Maka dari itu para ahli membedakan dalam kehidupan manusia mistis itu ada dua lingkungan, yang satu bersifat sakral (*angker*), yang lain profane.
- b) Fungsi kedua mitos adalah bertalian erat dengan fungsinya yang pertama, mitos memberi jaminan bagi masa kini. G. Van Der Lauww telah menerangkan fungsi itu dengan banyak contoh. Misalnya pada musim semi, bila ladang-ladang mulai digarap diceritakan dongeng, tetapi ini juga dapat diperagakan, misalnya seni tarian. Dalam hubungan ini seni tari memainkan peranan penting, daya-daya ilahi memasuki para penari yang kemudian tak sadarkan diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala marabahaya. Hal tersebut kadang-kadang hanya dianggap sebagai macam laporan, atau hal-hal yang biasa saja tetapi makna mengatasi

maksud-maksud biasa itu, alam gaib, lalu meresapi alam biasa dalam dunia sehari-hari. Mitos lalu berfungsi pengantar antar manusia dan daya-daya.

- c) Fungsi ketiga mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern. Mitos ini memberikan pengetahuan tentang dunia, seperti telah dirumuskan oleh Jensen (dalam Febriana: 15), lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan. Mitos memberikan keterangan tentang kejadiannya dunia, hubungan antar dewa-dewa, dan asal mula kejahatan.

Sukatman (2011: 10) berpendapat bahwa mitos difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos difungsikan juga sebagai upaya mendukung dan menempatkan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

Selain itu mitos dalam kehidupan masyarakat berfungsi untuk (a) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (b) mewariskan dan menstabilkan kebudayaan, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi ajaran tentang makna hidup manusia, dan (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak terjangkau akal dan pelik (Sukatman, 2013:1).

Mitos asal-usul berfungsi sebagai pengetahuan bagi masyarakat. mitos asal-usul ini juga berfungsi untuk mengenal dan memahami alam semesta yang mereka diami. Mitos akan membuat masyarakat yang mempercayainya mematuhi dan menaati aturan-aturan yang berkaitan.

2.3.4 Nilai-nilai Budaya dalam Mitos Asal-usul

Nilai atau dalam bahasa Inggris *Value* dapat diartikan sebagai harga, penghargaan atau tafsiran yang melekat pada suatu hal. Nilai dapat juga dipahami sebagai sesuatu yang dianggap berguna atau berharga oleh seseorang. Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Diperkuat oleh pernyataan Toha (1996: 61) yang menyatakan bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung. Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai di sini lebih cenderung kepada sesuatu yang abstrak yang hanya bisa dipikirkan dan dipahami (dalam Aryono, 2014: 1).

Menurut Gunakarya (dalam Sholehaini, 2012: 12) nilai adalah suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia yang wujudnya dari kumpulan sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan serta diekspresikan melalui perilaku manusia yang dapat dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1987:85) mengemukakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, tujuan–tujuan pembuatan yang tersedia.

Menurut Koentjaraningrat (1996: 89) (dalam Roesmawati, 2013: 21) “nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu 1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, 4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.”

a. Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Menurut Koentjaraningrat (1998:95) “hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial”. Dalam kaitannya dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu sesungguhnya dalam proses kehidupan manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan manusia lain. Dalam penamaan kelurahan di Kota Probolinggo, hubungan manusia dengan manusia menyangkut nilai gotong-royong, nilai rela berkorban, dan nilai kasih sayang yang berguna untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang baik, maka nilai-nilai tersebut dipelihara terus menerus.

1. Nilai Gotong-royong

Gotong royong dapat diartikan sebagai sesuatu sikap ataupun kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan maupun masalah dengan sukarela tanpa adanya imbalan. Sikap gotong royong ini telah melekat pada diri masyarakat pedesaan dan merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang. Sikap gotong royong ini sangat berperan sekali untuk memperlancar pembangunan yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat.

2. Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban menurut istilahnya berarti bersedia ikhlas, senang hati dengan tidak mengharapkan imbalan dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Makna yang terkandung dalam pengertian ini bahwa untuk mencapai suatu kelarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat diperlukan adanya kesediaan dengan ikhlas hati untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan dan melindungi orang lain.

3. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah keikhlasan memberi dan menerima yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai. Menurut Mustopo (dalam Sholechaini, 2012:15) “hidup akan menjadi indah, bahagia, mengesankan dan bermanfaat bagi diri sendiri atau orang lain bila kita saling memberi perhatian”. Perhatian itu dapat diperoleh dari orang tua, saudara, keluarga, maupun masyarakat sekitar.

b. Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dengan hubungannya dengan alam dan menganggap bahwa manusia hanya berusaha mencari keselarasan dengan alam. Menurut Koentjaraningrat (1984:839) “manusia berkewajiban untuk *‘memayu ayuning bawana’* yang artinya memperindah dunia, karena hanya dengan inilah yang memberi arti pada hidup”. Dengan demikian, manusia harus mempunyai kesadaran untuk melindungi dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya.

1. Nilai Pemanfaatan Lingkungan

Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumber daya alam disekitar kehidupan kita dengan cara mengelola sumber daya alam. Sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai

kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera. Sumber daya alam harus dikelola untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

2. Nilai Cinta Lingkungan

Dalam kaitannya dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu cara manusia menjaga alam dengan merawat lingkungan sekitar seperti merawat diri kita sendiri. Sesungguhnya diri dan kepribadian adalah gambaran mini dari tubuh semesta, demikian juga sebaliknya menjaga dan merawat alam adalah memberikan kehidupan kepada diri sendiri, tidak hanya sesaat namun untuk seterusnya.

c. Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam kehidupannya manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang dialaminya. Menurut Koentjaraningrat (1984:196) “pengalaman hidup dijadikan pemikiran untuk bertindak dan menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat salah satunya dengan pembelajaran pada diri sendiri”.

1. Nilai Kepercayaan Diri

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Orang yang tidak percaya diri akan terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir. Nilai kepercayaan diri hanya dapat diperoleh dari dalam diri sendiri karena keyakinan dari dalam diri sendiri yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri manusia itu sendiri.

2. Nilai Keteguhan Diri

Keteguhan diri adalah kekuatan di dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Jika seseorang tersebut memutuskan untuk tidak menyerah, apapun tantangan yang dihadapi, maka tidak ada batasan apa yang bisa dicapai.

d. Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan antara yang diciptakan dengan penciptanya. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Koentjaraningrat (1998:94) “dalam menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak akan lepas dengan hubungannya kepada Tuhan”. Kesadaran bahwa hidup berasal dari Tuhan. Tuhan yang menentukan hidup mati manusia dan menentukan perjalanan hidup manusia serta nasib manusia dan manusia tidak mungkin mengubah nasibnya tanpa kehendak Tuhan karena untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sesungguhnya maka manusia harus taat, bertakwa, dan beriman.

Sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial yang berkaitan. Dalam menciptakan karya sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada gilirannya, hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat kepada masyarakat penikmat, sehingga sastra tersebut dapat mempengaruhi pola pikir pembaca sastra. Oleh karena itu, dikatakan bahwa di dalam sastra terdapat nilai kehidupan (Wellek dan Warren, 1989).

Selanjutnya (dalam Febriyanti, 2011: 16) nilai kehidupan dalam karya sastra terdapat tiga macam yaitu nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian (nilai-nilai kultural).

a. Nilai Kepribadian

Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 1992: 34) nilai kepribadian ini digunakan individu untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri. Lebih dari itu, nilai kepribadian juga digunakan untuk menginterpretasikan hidup ini oleh dan untuk pribadi masing-masing manusia. Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu sebab setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda

yang dapat tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Seperti yang dijelaskan pula bahwa nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya, untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup yang merupakan prinsip pemandu dalam mengambil kebijakan hidup (Amir dalam Sukatman, 1992: 34).

Sukatman (1992) mengemukakan bahwa dalam folklor Indonesia (khususnya peribahasa) banyak nilai-nilai kepribadian seperti; keberanian hidup, kerealistisan hidup, kesederhanaan hidup, kejujuran, kesembadaan, teguh pendirian, dan kewaspadaan hidup. Selain itu pula dalam konteks sastra Kalimantan, Djamaris dkk. Menemukan nilai-nilai kepribadian yang meliputi rajin bekerja, menuntut ilmu, berkemauan keras, kecerdikan, keberanian, kewaspadaan, tidak putus asa (ulet), menuntut malu dan sebagainya.

Dengan demikian nilai kepribadian yang terdapat dalam karya sastra sebagai cerminan kenyataan yang ada dalam masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia, bisa pula disebut sebagai potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya, yang membuat dia memiliki martabat atau kehinaan diantara sesama manusia. Jika kita mengatakan nilai-nilai kepribadian maka artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia, yang menjadikan seseorang memiliki martabat ditengah-tengah sesama.

b. Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma, atau ketentuan-ketentuannya yang telah ditetapkan Tuhan. Nilai agama tidak dapat diganggu gugat keberadaannya. Sehingga nilai ini adalah sesuatu yang wajib dan harus menjadi tuntunan bagi manusia beragama.

Adanya nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar dalam masalah kehidupan manusia. Unger menjelaskan bahwa masalah yang dibahas dalam

sastra mencakup; (1) masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang Tuhan, dosa dan keselamatan, (2) masalah nasib manusia yang berhubungan dengan kebebasan dan keterpaksaan dan semangat manusia, (3) masalah alam, yang berupa minat terhadap alam, mitos dan ilmu gaib, (4) masalah manusia yang berupa konsep manusia, hubungan manusia dengan konsep kematian dan konsep ciptaan dan (5) masalah masyarakat, keluarga dan negara (Wellek dan Warren, 1998: 141-142).

Nilai religiusitas juga ditemukan dalam folklor Indonesia yang dalam hal ini adalah peribahasa Indonesia. Dalam peribahasa Indonesia ditemukan nilai-nilai religiusitas yang berupa pengakuan keesaan Tuhan, pengakuan kekuasaan Tuan, kebaktian manusia kepada Tuhan, dan faham hidup moderat (Sukatman 1992).

Suwondo dkk. (1994) dalam khasanah sastra jawa mengemukakan nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra jawa meliputi keimanan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Nilai religiusitas juga ditemukan oleh Djamaris dkk. (1996) dalam khasanah sastra kalimantan. Nilai religiusitas tersebut meliputi percaya kepada Tuhan, percaya pada takdir, suka berdoa, suka bertobat, bersyukur, dan tabah.

c. Nilai Sosial

Dalam sebuah karya sastra pasti terkandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat dimana karya sastra tersebut diciptakan. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut/dilakukan pada suatu masyarakat. Nilai sosial, nilai-nilai yang terkait dengan norma/ aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain, contoh; saling memberi, tenggang rasa, saling menghormati pendapat.

Nilai sosial dijelaskan pula adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam

Sukatman, 1992: 26). Nilai sosial juga ditemukan oleh Suwondo dkk. (1994) dalam konteks sastra Jawa. Suwondo dkk. menemukan bahwa dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti; bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah, kegotongroyongan, dan sebagainya,

Dalam Wellek dan Warren (1984: 111) dikatakan karya sastra menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan kebenaran sosial. Karya sastra merupakan dokumen sosial karena merupakan monumen. Nilai-nilai sosial yang mencakup cinta, kejahatan, dan kepahlawanan tersebut merupakan suatu kebenaran sosial yang terjadi pada masyarakat yang dapat mewakili zaman kapan ia diciptakan dan dapat mencerminkan keadaan masyarakat itu sendiri,

Cinta, kejahatan, dan kepahlawanan ini adalah bagian kehidupan masyarakat itu. Sesuai yang dinyatakan Damono (dalam Jabrohim, 2001: 157) sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Kandungan nilai yang terdapat dalam mitos asal-usul adalah nilai budaya dan nilai kehidupan. Nilai-nilai yang terdapat dalam mitos asal-usul mencakup nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai kepribadian, nilai religiusitas, nilai sosial.

2.4 Mitos dan Sastra

Mitos dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 588) berarti cerita suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran

tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Sastra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 786) merupakan bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan sehari-hari). Dalam sastra Indonesia terdapat tiga wujud karya sastra, yaitu sastra lisan, sastra tulisan tangan, dan sastra cetakan yang memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia.

2.4.1 Mitos Sebagai Sastra

Folklore merupakan salah satu jenis kebudayaan yang memiliki ciri khas, yakni dalam penyebarannya melalui media lisan. Folklore juga merupakan bagian dari cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, dengan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, penggalian informasi mengenai keberadaan folklore dalam masyarakat mulai dilakukan, karena kelestarian folklore dalam masyarakat merupakan salah satu aset kekayaan Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain (Vita, 2014: 8).

Dalam Sukatman (2013: 2) Folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor material (Danandjaja, 2002:22-189). Pada folklor lisan, hampir seluruh materialnya adalah lisan, dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif ada yang pasif (tinggal dokumen seni saja). Hal yang sama juga berlaku pada folklor sebagian lisan, tetapi materialnya tidak seluruhnya lisan, misalnya: perangkat ceremonial dan upacaranya itu sendiri. Baik folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklor material (bukan lisan), tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan, dan dokumen tradisi lisan juga bisa dituturkan kembali mejadi tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Dengan demikian, sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan yang dituturkan secara lisan merupakan tradisi lisan, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan, tradisi penuturannya tetap berjalan. Misalnya, ada sastra lisan yang

tradisi penuturannya terjadi stagnasi. Sastra lisan yang tradisi penuturannya mandeg, tetap disebut tradisi lisan, tetapi tradisi lisan pasif.

Sastra lisan dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern; sastra yang diwariskan secara lisan seperti, pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat.

Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2014: 3) yang dinamakan sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu budaya yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan.

Mitos sangat berkaitan dengan cerita rakyat atau bisa dikatakan bahwa mitos merupakan salah satu bentuk sastra lisan. Cerita rakyat ini diwariskan secara turun temurun, dan disebarluaskan dalam bentuk lisan. Di dalam sebuah mitos, terkandung bagaimana asal-usul, nilai-nilai kebudayaan, nilai sosial dan dan berbagai kepercayaan di suatu daerah.

2.4.2 Budaya Masyarakat Jawa dan Madura Probolinggo

Probolinggo merupakan salah satu kota yang termasuk pada kawasan tapal kuda. Ciri khas kawasan tapal kuda ini adalah dihuni oleh Suku Madura dan Suku Jawa. Kata budaya menurut perbendaharaan bahasa Jawa berasal dari kata ‘budi’ dan ‘daya’. Kata tersebut mempunyai pengertian sebagai berikut.

“Kata ‘budi’ mengandung beberapa pengertian: (a) akal dalam arti batin, untuk menimbang mana yang baik, buruk, benar dan salah, dalam bahasa Jawa *ditimbang-timbang ing batin*; (b) tabiat, watak, dan perangai, dalam bahasa Jawa *berbudi bawa laksana*; (c) kebaikan, perbuatan baik, dalam bahasa Jawa *budi luhur*; (d) daya upaya, ikhtiar dalam bahasa Jawa *mengulir budi*; (e) kecerdikan untuk mencari pemecahan masalah, dalam bahasa Jawa *hambudi daya*. Kata ‘daya’ mengandung arti; (a) kekuatan, tenaga dalam bahasa Jawa *dayaning batin*; (b) pengaruh, dalam bahasa Jawa *daya pangaribawa*; (c) akal, jalan atau cara ikhtiar, dalam bahasa Jawa *daya upaya*; (d) muslihat, tipu dalam bahasa Jawa *hambudi daya*” (Herusatoto, 2000:5).

Menurut Roesmawati (2013: 9) kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang berawal dari pemikiran seseorang, menjadi aturan yang terealisasi ke dalam perbuatan, sehingga menjadi sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Segala sesuatu diyakini sebagai kebudayaan, jika dalam suatu komunitas terbukti merealisasikan ke dalam perbuatannya. Seperti halnya yang telah dijelaskan di atas, bahwa orang Jawa percaya bahwa adanya Tuhan. Selain itu juga, orang Jawa mempunyai tradisi adanya selamatan atau barikan tiap tahun di desa untuk menjaga keselamatan masyarakat dan wilayah yang ditempati, selamatan ini diadakan di tempat yang menurut masyarakat kramat. Selain itu ada selamatan atau kendurin saat memberikan nama pada anak yang baru lahir.

Menurut Sutarto (2004: 15) Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, dan Bondowoso merupakan daerah kantong budaya pandhalungan. Komunitas pandhalungan merupakan hasil sentuhan antara budaya Jawa dan Madura bertempat tinggal di Pesisir Utara Jawa Timur dan sebagian Pesisir Selatan Jawa Timur bagian timur.

Dalam perilaku sehari-hari, masyarakat transisi atau orang pandhalungan sangat akomodatif, toleran, dan menghargai perbedaan. Jika mereka tidak senang, mereka akan segera mengungkapkannya. Sebaliknya, jika mereka senang, mereka pun akan segera mengatakannya. Di kawasan ini hampir tidak pernah terjadi konflik antarkelompok etnik. Konflik yang pernah terjadi, lebih disebabkan akar konflik berupa kecemburuan sosial yang bernuansa ekonomi, politik, pribumi dan nonpribumi, atau bernuansa keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya orang pandhalungan sangat erat dengan nuansa Islam. Hal ini terjadi karena di wilayah ini ulama dan kiai bukan hanya menjadi tokoh panutan, melainkan juga tokoh yang memiliki akar kuat pada beberapa kekuasaan politik (Sutarto, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, Sutarto (2006) berpendapat terdapat beberapa ciri-ciri masyarakat pandhalungan, antara lain:

- (1) Masyarakatnya cenderung bersifat terbuka dan mudah beradaptasi

- (2) Sebagian besar lebih bersifat ekspresif, cenderung keras, temperamental, transparan, dan tidak suka berbasu-basi
- (3) Cenderung bersifat paternalistik, keputusan bertindak mengikuti keputusan yang diambil oleh para tokoh yang dijadikan panutan
- (4) Menjunjung tinggi hubungan primer, memiliki ikatan kekerabatan yang relatif kuat, sehingga penyelesaian persoalan seringkali dilakukan secara beramai-ramai (*kroyokan*)
- (5) Sebagian besar masih terkungkung oleh tradisi lisan tahap pertama (*primary orality*) yang memiliki ciri-ciri sukamengobrol, ngrasani (membicarakan aib orang lain), takut menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku umum (solidaritas mekanis)
- (6) Sebagian besar agraris tradisional, berada di pertengahan jalan antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri, tradisi, dan mitos mengambil tempat yang dominan dalam kesehariannya.

2.3.3 Pemanfaatan Mitos Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Mitos asal-usul dalam masyarakat mengajarkan kepada siswa mengenai sejarah. Sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Mitos asal-usul dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai saran pendidikan, dan juga dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Materi pembelajaran merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran merupakan kewajiban bagi seorang guru dalam upaya membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kenyataannya guru tidak mempunyai persiapan mengajar, dan kurangnya antusias dalam mengembangkan materi pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik siswa, dan dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Dalam kurikulum KTSP kelas X Semester Genap pada keterampilan mendengarkan dan kompetensi dasar 1.3 memahami cerita rakyat yang dituturkan. Guru bisa memanfaatkan mitos masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran baik dalam wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan wujud mitos Gua Kucing. Wujud mitos ini berkaitan dengan

kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.



BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi : 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian, 4) data dan sumber data, 5) metode pengumpulan data, 6) metode analisis data, 7) instrumen penelitian, dan 8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2004: 46) penelitian kualitatif dilakukan semata-mata untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya. Menurut Moleong (1993: 3) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi merupakan penggambaran mengenai kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di masyarakat. Menurut Emzir (2008: 144) Etnografi adalah suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada ketertutupan (*up-close*), pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan, oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi. Para etnografer ini sering bekerja dalam tim multidisipliner. Titik fokus (*focal point*) etnografi dapat meliputi studi intensif budaya dan bahasa, studi intensif suatu bidang atau domain tunggal, serta gabungan metode historis, observasi, dan wawancara.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumber Asih yaitu tepatnya desa Gili Ketapang atau yang lebih terkenal dengan sebutan Pulau Gili, yang berada

dalam kawasan daerah pemerintahan Kabupaten Probolinggo. Wilayah pulau ini termasuk desa yang masuk dalam kecamatan Sumber Asih. Penelitian di daerah ini berupa wawancara kepada masyarakat sekitar yang berguna untuk mencari informasi mengenai mitos dalam masyarakat Pulau Gili ketapang. Mitos ini berkembang secara turun-temurun dari mulut ke mulut.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian merupakan objek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Sasaran dalam penelitian ini adalah mitos, dalam hal ini mengenai mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang yang berkenaan dengan wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan wujud mitos asal-usul Gua Kucing, fungsi mitos asal-usul dalam masyarakat, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal-usul, dan pemanfaatan mitos sebagai pengembangan materi pembelajaran di SMA.

3.4 Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan yang bersifat nyata. Data diperlukan sebagai bahan yang akan dianalisis. Data ini berupa informasi tentang :

- 1) Mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang.
- 2) Berbagai informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang ada kaitanya dengan mitos asal-usul.
- 3) Fungsi mitos asal-usul bagi kehidupan masyarakat Pulau Gili Ketapang.
- 4) Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos asal-usul.
- 5) Silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kurikulum KTSP kelas X Semester Genap pada keterampilan mendengarkan dan kompetensi dasar 1.3 memahami cerita rakyat yang dicitrakan

Sumber data dalam penelitian berarti subjek dari mana data diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat sekitar Pulau Gili Ketapang Probolinggo

yang mengetahui mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan mitos Gua Kucing. Data tersebut berasal dari informan yang memenuhi sebagai kriteria narasumber. Untuk memperoleh informan yang dapat memberikan data yang valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat yaitu, (1) informan adalah tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan luas mengenai mitos dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, (2) informan merupakan orang ikut andil dalam pelaksanaan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Pulau Gili Ketapang, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) penduduk asli Pulau Gili Ketapang, (5) berusia minimal 30-80 tahun, (6) sehat jasmani dan rohani, (7) dan dapat berkomunikasi dengan baik serta mengetahui mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, catatan, dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Nasution (1996:59), teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan guna tercapainya tujuan penelitian.

Teknik observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati dan mencatat langsung mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang. Dengan melakukan observasi langsung peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam penelitian, dan memperoleh kesan-kesan pribadi mengenai situasi di daerah tersebut. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat langsung lokasi Pulau Gili Ketapang, Gua Kucing, dan

melihat langsung bagaimana masyarakat Pulau Gili Ketapang melakukan ritual-ritual yang berkaitan dengan mitos asal-usul yang dipercaya oleh suatu komunitas. Observasi pada penelitian ini untuk memperoleh (1) wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang, (2) wujud mitos Gua Kucing, dan (3) fungsi mitos bagi masyarakat dengan melihat langsung lokasi penelitian yaitu di Pulau Gili Ketapang Probolinggo.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab kepada narasumber yang diperlukan untuk mendapatkan keterangan atau pendapat mengenai mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran orang lain, bagaimana pandangan seseorang mengenai suatu hal yang tidak dapat kita ketahui melalui teknik observasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan cara membuat daftar pertanyaan-pertanyaan secara garis besar yang didukung dengan alat bantu berupa buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan informan untuk memperoleh data yang terkait dengan (1) wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang, (2) wujud mitos asal-usul Gua Kucing, (3) fungsi mitos asal-usul dengan kehidupan masyarakat.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi untuk memperoleh data berupa foto-foto dan video yang berkaitan dengan mitos dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah foto kegiatan masyarakat Pulau Gili Ketapang melakukan serangkaian ritual dan buku atau literatur yang

berhubungan dengan penuturan wujud mitos asal-usul, fungsi mitos bagi masyarakat, dan materi pembelajaran yang relevan dengan mitos asal-usul.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data selesai terkumpul dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dimasuki adalah tahap analisis data. Pada tahap ini data yang kerjakan dan dimanfaatkan demikian rupa sampai berhasil; menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang terdapat dalam rumusan masalah. Menurut Miles dan Huberman (dalam Nasution 1988: 129) teknik analisis data terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, “display” data, mengambil keputusan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari lapangan. Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ke dari tutur lisan kemudian ditransformasikan kedalam bentuk tulisan. Contohnya, data yang ditulis di catatan kecil pada saat observasi dan wawancara diketik kembali. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk menacari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

b. Display Data

Display data atau penyajian data merupakan menyajikan data dalam laporan. Data yang diperoleh dari lapangan yang sudah direduksi disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang, wujud mitos asal-usul Gua Kucing, fungsi mitos asal-usul, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal-usul, dan pemanfaatan mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

c. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Dalam tahap akhir ini dapat ditarik kesimpulan bagaimana wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang, wujud mitos asal-usul Gua kucing, fungsi mitos asal-usul, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos asal-usul, dan pemanfaatan mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan penelitian. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Instrumen dalam penelitian ini berarti suatu alat yang digunakan dalam sebuah penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis. Pertama adalah instrumen panduan wawancara yang digunakan untuk membantu pengumpulan data melalui teknik wawancara. Instrumen tersebut berisi pertanyaan secara garis besar beserta alat rekaman dan catatan. Data yang dihasilkan dari instrumen tersebut adalah wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang, wujud mitos asal-usul Gua Kucing, fungsi mitos asal-usul bagi masyarakat Pulau Gili Ketapang serta penjelasan mengenai ritual-ritual yang berkaitan dengan mitos asal-

usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang. Instrumen panduan wawancara ini dapat dilihat pada lampiran B yaitu instrumen pemandu wawancara.

Instrumen yang kedua yaitu pemandu pengumpulan data yang berupa tabel panduan yang berfungsi membantu dalam mengumpulkan data yang berisi data-data yang akan dikumpulkan, sumber data yang berisi sumber data yang akan dipakai, dan teknik pengumpulan data. Yang akan digunakan dalam pemerolehan data. Instrumen pemandu pengumpulan data ini dapat dilihat pada lampiran C yaitu instrumen pengumpul data.

Instrumen yang ketiga adalah instrumen pemandu analisis data yang berupa tabel kategori yang fungsinya untuk memisahkan data sesuai dengan rumusan masalah, yaitu wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang, wujud mitos Gua Kucing, dungsi Mitos asal-usul bagi masyarakat, dan pemanfaatan mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di SMA. Instrumen pemandu analisis data dapat dilihat pada lampiran D yaitu instrumen pemandu analisis data, lampiran E yaitu instrumen analisis data, lampiran F yaitu instrumen analisis dungsi mitos asal-usul, lampiran G yaitu instrumen analisis nilai-nilai budaya, dan lampiran H yaitu instrumen analisis data pemanfaatan mitos asal-usul.

3.8 Prosedur Penelitian

Guna mencapai tujuan suatu penelitian tidak akan lepas dari tahap-tahap yang telah ditentukan. Hal ini akan berguna agar cara kerja dalam penelitian ini terarah. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut.

1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menggali sebuah fenomena yang dapat diangkat menjadi sebuah judul penelitian berdasarkan berbagai pertimbangan.

2) Penyusunan rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang akan digunakan.

3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari buku-buku yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah.

2) Pengolahan data

Pada tahap ini setelah data terkumpul, data tersebut diolah sesuai dengan rumusan masalah.

3) Penyimpulan data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Setelah mengumpulkan data dan mengolah data selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

c. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah sebagai berikut.

1) Penyusunan laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing.

2) Revisi laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan sebelum diuji.

3) Penggandaan laporan penelitian

Pada tahap ini peneliti menggandakan laporan penelitian mengenai Mitos Asal-Usul Dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran di SMA yang nantinya diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan yang meliputi : 1) mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, 2) fungsi mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, 3) nilai budaya yang terkandung pada mitos asal-usul dalam Pulau Gili Ketapang dan 4) pemanfaatan mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

4.1 Mitos Asal-usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang

Gili Ketapang atau yang lebih terkenal dengan sebutan Pulau Gili berada dalam kawasan daerah pemerintahan Kabupaten Probolinggo. Wilayah Pulau ini termasuk desa yang masuk dalam kecamatan Sumber Asih. Jarak dari desa Gili Ketapang dengan kota Probolinggo kurang lebih 10-15 Km. Pulau Gili berada di wilayah Kabupaten Probolinggo bagian utara. Kecamatan Sumberasih yang terletak dalam wilayah hukum Kabupaten Probolinggo berada di bagian barat dengan batas-batas sebagai berikut: (1) Utara: Selat Madura dan Kota Probolinggo; (2) Timur: Kota Probolinggo; (3) Selatan: Kecamatan Wonomerto; (4) Barat : Kecamatan Tongas.

Masyarakat Pulau Gili Ketapang hidup di daerah pesisir, sebagian besar bermata pencaharian sebagai seorang nelayan. Menurut beberapa informan yang ditemui penduduk pulau Gili merupakan pendatang yang berasal dari Kabupaten Sampang Madura. Salah satu budaya Masyarakat Madura yaitu jika seseorang merantau dan berhasil dalam mencari nafkah, maka orang tersebut secara otomatis akan mengajak sanak saudaranya ke tempat perantauannya agar bisa mengikuti jejaknya. Menurut bapak Rasid dulu pada tahun 90an mulai banyak orang-orang yang tinggal di Pulau Gili Ketapang dan bermatapencaharian sebagai seorang nelayan. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Gili adalah bahasa Madura.

Mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang sangat beragam. Dengan keterbatasan peneliti maka tidak semua mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang akan diteliti. Agar peneliti lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup mengenai mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan mitos asal-usul Gua Kucing.

4.1.1 Mitos Asal-usul Pulau Gili Ketapang

Pulau Gili Ketapang merupakan sebuah Pulau yang berada di kawasan Pemerintahan Probolinggo. Pulau ini banyak mendapat perhatian dari masyarakat Probolinggo bahkan dari luar kota. Pulau ini memiliki bermacam-macam mitos yang unik yang membuat ketertarikan masyarakat luar untuk mengunjungi Pulau Gili Ketapang. Mitos asal-usul pulau gili masyarakat yang dipercaya memiliki perbedaan tuturan antara satu dan yang lain. Berikut merupakan perbedaan tuturan menurut informan yang didapat.

1) Wujud Mitos Versi Abdul Kadir

Berikut ini merupakan cerita bapak Abdul Kadir berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pulau Gili Ketapang pada tanggal 6 Januari 2015. Bapak Abdul Kadir berusia 53 tahun dan tinggal di Pulau Gili Ketapang selama puluhan tahun.

Dulu pulau gili ini ndak ada, ini dulu itu desa di probolinggo, desa ketapang. Dulunya bersatu tapi lama kelamaan ada kekuatan gaib, desanya itu bergerak ketengah laut karena pada waktu itu ada gempa yang dasyat karena gunung semeru meletus. Kalo ditanya kapan ya ndak tau, kan cerita-ceritanya dari yang tua-tua ya begitu. Ketika gunung semeru meletus terjadilah gempa yang sangat dasyat sehingga sebagian daratan Desa Ketapang terpisah ketengah laut dari kota probolinggo dan sebagian daratan itu menjadi pulau yang bisa bergerak yaitu pulau gili ini. Kata orang-orang dulu itu pulaunya ini bisa bergerak bisa ajelen sampek bali.

Nama Gili Ketapang ini diambil dari bahasa madura *agili* artinya mengalir. Dan Ketapang diambil dari nama Desa yang dulunya merupakan bagian dari pulau ini. Ketapang itu sendiri diambil dari nama pohon, disana dulu banyak pohon ketapang yang besar-besar. maka dari itu masyarakat menyebut pulau ini Pulau Gili Ketapang karena satu pulau ini mengalir dan yang kedua diambil dari nama asal desanya tadi.

(Sumber: Abdul Kadir, wawancara, 6 Januari 2015)

Berdasarkan cerita Bapak Abdul Kadir pada zaman dahulu tidak ada Pulau Gili Ketapang, awalnya pulau ini merupakan desa ketapang. Kemudian pada zaman itu gunung Semeru meletus dan terjadi gempa yang sangat dasyat, dan secara gaib sebagian daratan Desa Ketapang terpisah dan bergerak lamban ke tengah laut. Bahkan orang-orang pada zaman dahulu mengatakan bahwa pulau ini akan terus bergerak secara gaib sampai ke selat Bali. Nama Gili Ketapang diambil dari bahasa madura yaitu *agili* yang berarti mengalir. Kemudian Ketapang diambil dari nama Desa yang pada awalnya merupakan bagian dari Pulau Gili Ketapang, yaitu Desa Kepang. Desa ini dinamakan desa Ketapang karena pada zaman dahulu di desa ini banyak pohon ketapang yang besar. Sehingga, masyarakat menyebut pulau ini Pulau Gili Ketapang. Alasan yang pertama karena pulau ini dipercaya pulau yang dapat mengalir, dan yang kedua di ambil dari asal Pulau Gili itu sendiri.

2) Wujud Mitos Versi Mahmud

Berikut ini merupakan cerita bapak Mahmud berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pulau Gili Ketapang pada tanggal 14 Februari 2016. Beliau berusia 63 tahun yang juga merupakan juru kunci di Gua Kucing.

Gili kan dulu bersatu, namanya kan gili ketapang. Jadi namanya sekarang gili ketapang. Kemudian para prajurit di sana itu menyerang, akhirnya itu gili itu putus dengan ketapang. Akhirnya para prajurit itu tak bisah mengejar Syekh Maulana Ishaq itu. Terputusnya itu karena ditancapkannya sebuah tungkat dari kayu, namanya kayu sandeki. Nah kayunya itu

dititipkan disini. Sampek sekarang alhamdulillah sama gusti Allah kayunya tadi itu dijadikan pohon, namanya pohon sandeki.

Tongkat kayu tadi itu kepunyaan Syekh Maulana Ishaq. Orang-orang dulu kan kalo dibandingkan sama orang sekarang kan jauh. Dulu orang-orangnya sakti. Mon satiyah sapah se percajeh kayu bisah engak jiah, kan tak kera bede se percajeh mbak. Tapi ini kan dulu sudah berapa ribu taun sudah. Ya percaya ndak percaya wong itu tongkat kayunya ada. Karna perang itu Syekh Maulna Ishaq melarikan diri dari prajurit-prajurit. Ditancapkan kayu sandeki tadi biar putus biar bisa selesai urusannya. Perangnya itu antara Syekh Maulana Ishaq sama Suku Dayak, Syekh Maulana Ishaq berjuang di jalan Allah menyebarkan agama Islam. Tapi Suku Dayak ndak terima, ndak suka. Akhirnya perang mereka, yang kalah harus meninggalkan daerah itu. Karna Syekh Maulana Ishaq itu oreng begus, oreng mapan, baik budinya jadi Syekh Maulana Ishaq ndak mau perang dan untuk melarikan diri dipukulkan tongkat yang dipunya itu, sampek daratannya terpisah dan Suku Dayaknya tidak bisa mengejar.

Sampek disini di Pulau Gili Ketapang, dikasik nama gili ketapang karna kan memang asalnya dari ketapang, desa ketapang di probolinggo, jadi gili ketapang.

(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

Berdasarkan cerita Bapak Mahmud Gili dulu bersatu dengan desa ketapang, sehingga diberi nama Pulau Gili Ketapang. Kemudian terjadi peperangan antara Syekh Maulana Ishaq dengan prajurit-prajurit (suku dayak). Syekh Maulana Ishaq menancapkan tongkat sakti yang terbuat dari kayu sandeki, sehingga daratan ketapang tersebut terpisah. Tongkat kayu yang mampu memisahkan daratan ketapang tersebut dititipkan di Pulau Gili Ketapang, lama-kelamaan tongkat tersebut berubah menjadi sebuah pohon yang bernama pohon sandeki. Pemilik tongkat kayu tersebut adalah Syekh Maulana Ishaq. Ada yang percaya dan ada yang tidak percaya bahwa sebuah tongkat kayu mampu memisahkan sebuah daratan. Tetapi, karena hal ini sudah

terjadi beribu tahun yang lalu, maka sebagian besar masyarakat percaya. Terjadinya peperangan antara suku dayak dan Syekh Maulana Ishaq dikarenakan oleh perbedaan keyakinan antara suku dayak dan Syekh Maulana Ishaq. Syekh Maulana Ishaq menyebarkan agama islam di desa ketapang, tetapi karena Syekh Maulana Ishaq tergolong orang yang baik, beliau tidak mau terjadi perang, maka dengan tongkat saktinya tersebut Syekh Maulana Ishaq melarikan diri sehingga sukuk dayak tidak bisa mengejar beliau beserta para pengikutnya. Oleh karena itu pulau Gili ini diberi nama Pulau Gili Ketapang karena asalnya merupakan bagian dari desa Ketapang.

3) Wujud Mitos Versi Budi Santoso

Berikut ini merupakan Cerita Budi Santoso berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Probolinggo pada tanggal 31 Januari 2015. Budi Santoso berusia 42 tahun, beliau merupakan seseorang yang sering mengunjungi Pulau Gili Ketapang.

Dulu itu saya pernah diceritai sama mbah saya, kalau Pulau Gili Ketapang itu nyambung dengan pulau jawa. Gili itu bahasa madura, artinya mengalir. Katanya pulau ini akan selalu mengalir dan bergeser. Setau saya sih waktu kecil dulu pulau gili ini letaknya lurus sejajar sama dermaga yang lama di Probolinggo tapi sekarang sudah bergeser ke timur. Saya ndak tau persis kenapa kok bisa bergeser, tapi ya percaya ndak percaya dari yang saya tau ya memang pulaunya itu bergeser. katanya ada bilang kalo pulaunya punya tenaga gaib atau apa itu. Tapi ya memang bergeser. ndak tau apa karna memang punya tenaga gaib atau hanya memang waktunya bergeser ya ndak tau juga mbak.

(Sumber: Budi Santoso, wawancara, 31 Januari 2015)

Berdasarkan cerita Budi Santoso Dulu Pulau Gili dan Ketapang itu bersatu. Gili merupakan bahasa Madura yang berarti mengalir. Katanya pulau pulau ini akan selalu mengalir dan bergeser. saat masih kecil dulu Pulau Gili

ini letaknya lurus sejajar dengan dermaga lama di Probolinggo, tetapi saat ini letaknya sudah bergeser ke arah timur.

4) Wujud Mitos Versi Rasid

Berikut ini merupakan cerita Bapak Rasid berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pulau Gili Ketapang pada tanggal 19 Maret 2015. Beliau berusia 49 yang merupakan juru kunci Gua Kucing.

Awalnya ya Pulau ini dari Ketapang Probolinggo sana. Kemudian dipisahkan sama tongkat. Tongkatnya itu kepunyaan Kanjeng Maulana Ishaq. Waktu itu perang melawan Suku Dayak. Kalo ndak salah ya tahun 1321 Masehi. Kanjeng Maulana Ishaq itu yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di sedayu sampek Blambangan. Sebelum sampek di Blambangan Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di Probolinggo di Desa Pertapaan, sekarang namanya ketapang di tempatnya bis-bis di probolinggo. Nah disana penghuninya Suku Dayak. Suku Dayak yang saat itu menganut agama budak atau agama hindu tidak suka sama ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq.

Karena tidak suka akhirnya ditantang itu kesaktiannya namanya “Tanding ke saktian”. Dulu Kanjeng Maulana Ishaq buat Masjid, namanya masjid tiban di Probolinggo yang kanan jalan itu, tau? Iya disana dulu Kanjeng Syekh Maulana Ishaq. Karna Suku Dayak tidak terima dan tidak percaya sama kekuatan yang dipunya sama Kanjeng Maulana Ishaq akhirnya Syekh Maulana Ishaq itu diserang sama Suku Dayak akhirnya nyampek disini, di Gili ketapang ini. Kanjeng Maulana Ishaq mempunyai tongkat sakti yang bisa memisahkan desa pertapaan menjadi dua. Sama kayak cerita-cerita nabi yang bisa memisahkan lautan. Kanjeng Maulana Ishaq memukulkan tongkat kayunya ke tanah lalu daratannya menjadi dua, yang satu tetap di probolinggo yang satu sampai di tengah laut ini yang namanya gili pertapaan, sekarang gili ketapang. Karna tongkat punya Kanjeng Maulana Ishaq itu katanya tongkat sakti, sama pengikutnya itu setelah Kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalannya ke Blambangan, tongkatnya ndak di bawak, terus sama pengikutnya sama haddannya lah istilahnya itu

ditaruh, lama-kelamaan tongkatnya itu berubah jadi pohon. Karna tongkatnya dari kayu sandeki, jadi pohonnya ya pohon sandeki. Pohon sandeki ini satu-satunya di Pulau Gili. Banyak orang-orang yang ambil daunnya untuk obat. Biasanya asma batuk diabet dll.

Setelah desa pertapaan pisah, gili pertapaan ini dihuni sama Kanjeng Maulana Ishaq sama pengikutnya. Kemudian ada jugak Suku Dayak yang ikut ke gili pertapaan ini sebagian. Suku Dayak yang ndak sengaja sampai ke pulau gili ini, sampai di sini pun tetap tidak suka sama ajarannya kanjeng Maulana Ishaq. Akhirnya terjadi kekeringan. Akibatnya suku Dayak tadi yang ndak mau ikut ajarannya Kanjeng Maulana Ishaq mati satu-satu. Setelah itu banyak orang-orang nemukan mayatnya disini, ada yang nemu emas cincin mutiara.

Kalos selamatan desa ini disini ya di pantai, mon can reng bilen ya selamatan disah. Ada semuanya tancak itu semuanya ada ditaruh di laut. Setahun pisan nek iku.

(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Berdasarkan cerita Bapak Rasid pada awalnya pulau ini berasal dari desa Ketapang Probolinggo. Kemudian di desa ketapang terjadi peperangan antara Kanjeng Maulana Ishaq melawan suku dayak. Peperangan ini terjadi pada tahun 1321 Masehi. Kanjeng Maulana Ishaq merupakan seorang penyebar agama islam di jawa timur. Beliau mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah dan menyebarkan agama islam sampai Blambangan Banyuwangi. Sebelum sampai di Blambangan beliau bermunajab di desa Pertapaan yang sekarang biasa disebut desa Ketapang. Di desa pertapaan banyak dihuni oleh suku dayak yang mayoritas menganut agama Hindu, dan suku dayak tersebut tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq.

Suku dayak yang tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq menantang kesaktian yang dimilikinya. Akhirnya Kanjeng Maulana Ishaq membuat masjid di desa Pertapaan dalam semalam. Masjid tersebut diberi nama masjid Tiban yang ada di Probolinggo. Suku dayak yang

tidak percaya dengan kekuatan yang dimiliki Kanjeng Maulana Ishaq akhirnya menyerang Kanjeng Maulana Ishaq. Sama seperti cerita nabi yang mampu memisahkan lautan, Kanjeng Maulana Ishaq memisahkan sebuah daratan dengan menggunakan tongkat sakti yang dimiliki. Sehingga desa Pertapaan terpisah menjadi dua, dan sebagian daratan tadi terpisah ketengah laut. Maka dari itu pulau ini dinamakan Pulau Gili Ketapang. Tongkat sakti yang dimiliki oleh Kanjeng Maulana Ishaq dibawa oleh pengikutnya untuk disimpan. Lama-kelamaan tongkat tersebut berubah menjadi pohon yaitu pohon sandeki. Pohon ini merupakan satu-satunya pohon yang ada di Pulau Gili Ketapang. Daun dari pohon ini sangat bermanfaat, bisa digunakan untuk mengobati penyakit seperti asma, batuk dan diabetes.

Setelah desa pertapaan terpisah, pulau gili ini dihuni oleh Kanjeng Maulana Ishaq beserta para pengikutnya. Kemudian ada sebagian dari suku dayak yang secara tidak sengaja ikut sampai ke Pulau Gili ini, tetapi mereka tetap tidak menyukai ajaran Kanjeng Maulana Ishaq. Setelah itu terjadi kekeringan, akibatnya suku dayak yang tidak mengikuti ajaran Kanjeng Maulana Ishaq tersebut mati satu persatu. Setelah kekeringan tersebut banyak orang-orang yang menemukan jasad dan barang-barang berharga.

Setiap satu tahun sekali di Pulau Gili Ketapang ini diadakan selamatan “Selamatan desa” biasanya di buang di laut.

5) Wujud Mitos versi Tupa

Berikut ini merupakan cerita Bapak Rasid berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Ketapang Probolinggo pada tanggal 30 Mei 2015. Beliau berusia 71 tahun, beliau adalah seseorang yang tinggal di Ketapang Probolinggo dan mengetahui cerita tentang desa Ketapang.

Ceritane gili iku yo mbiyen ko deso iki. Bapak e sunan giri ku mau nyang ketapang dahkwah nganu agamae, agama islam. Lha mbiyen seng urip ndek kene ki akeh e uwong-wong dayak.

Wong dayak iku ndak seneng ono syekh iku mau. Sebagian onok seng seneng onok iyo seng ga seneng. Lha jenenge menungso. Yo iku mau seng ndak seneng yo kate ngusir Maulana Ishaq iku. Lha krungu kate di serang kate ono rame-rame bapake sunan giri ku mau nengahi ben gag ono rakyat-rakyat seng mati. Syekh maulana ishaq mecahno deso ketapang iki dadi loro mbe tongkate. Sebagiane deso iki dadi deso jenenge gili ketapang iko. Rakyate yo onok seng melok ndek kene onok seng melok sampek gili kono. Lha masjid ijo pinggir embong iko kan seng gawe yo Maulana Ishaq syekh iku, dadi sebagian seng wes melok ajarane Maulana Ishaq ono ndek kene onok pisan seng notok gili kono. Podo mbe wong-wong dayak pisan. Onok seng ndek kene onok seng melok deso ndek gili kegowo bareng mbe Syekh Maulana Ishaq iku. Dadi yo asal-usule ko deso iki seng di pecah mbe bapak e sunan giri.
(Sumber: Rasid, wawancara, 30 Mei 2015)

Berdasarkan Bapak Tupa ceritanya Gili Ketapang ini berasal dari desa Ketapang. Ayah dari Sunan Giri berdakwah tentang agama Islam di desa Ketapang. Dulu di desa Ketapang ini banyak dihuni oleh orang-orang dayak. Namanya manusia ada yang suka an ada yang tidak suka. Warga dayak yang tidak suka ingin mengusir Syekh Maulana Ishaq. Karena mendengar akan ada ramai-ramai dan Syekh Maulana Ishaq akan diserang, sehingga Syekh Maulana ishaq memberikan jalan tangan agar rakyatnya tidak ada yang meninggal. Syekh Maulana Ishaq memecahkan desa Ketapang dengan tongkat yang dimilikinya. Sebagian rakyatnya ada yang ikut sampai gili dan ada juga yang tatap di desa Ketapang. Masjid di tepi jalan yang berwarna hijau itu dibangun oleh Syekh Maulana Ishaq, jadi sebagian yang mengikuti ajaran Syekh Maulana Ishaq ada di desa Ketapang sebagian juga ada yang sampai di Pulau Gili. Sama seperti orang-orang dayak. Ada yang di desa Ketapang ada juga yang sampai ke Gili ikut bersama Syekh Maulana Ishaq. Jadi asal-usul Pulau Gili Ketapang ini dari desa ketapang yang dipecahkan oleh Ayah dari sunan Giri.

6) Cerita Induk Mitos Asal-usul Pulau Gili Ketapang

Mitos asal-usul Gua Kucing dituturkan oleh beberapa narasumber, kemudian dari beberapa narasumber tersebut yang diduga sebagai cerita induk atau yang dianggap sebagai cerita tertua ialah cerita dari bapak Tupa, yaitu sebagai berikut.

Pulau gili berasal dari desa Ketapang. Ayah dari sunan Giri yang bernama Syekh Maulana Ishaq berdakwah tentang agama islam di desa Ketapang. Pada zaman dahulu di Desa Ketapang ini dihuni oleh suku Dayak. Masyarakat di desa Ketapang ada yang suka dan ada pula yang tidak menyukai kehadiran Syekh Maulana Ishaq. Suku dayak yang tidak menyukai Syekh Maulana Ishaq ingin mengusirnya dari desa Ketapang. Syekh Maulana Ishaq mendengar bahwa dirinya akan diserang oleh suku dayak, dan untuk menengahi hal tersebut Syekh Maulana Ishaq memecahkan desa Ketapang menjadi dua bagian dengan tongkat yang dimilikinya. Masyarakat desa Ketapang baik pengikut Syekh Maulana Ishaq maupun suku dayak terpisah menjadi dua, sebagian tetap di desa Ketapang sebagian lagi ikut oleh daerah yang terpecah yaitu Gili Ketapang. Masjid berwarna hijau yang di tepi jalan dibangun oleh Syekh Maulana Ishaq. Jadi asal-usul Pulau Gili Ketapang ini dari desa ketapang yang dipecahkan oleh Ayah dari sunan Giri yaitu Syekh Maulana Ishaq.

7) Rekonstruksi Mitos Asal-usul Pulau Gili Ketapang

Data di atas berisi mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang yang dituturkan oleh beberapa narasumber yang telah dipilih dan sudah didapatkan cerita induknya. Maka mitos data-data tersebut dapat direkonstruksi menjadi cerita asal-usul sebagai berikut.

Pada tahun 1321 M di Probolinggo tepatnya Desa Pertapan dihuni oleh Suku Dayak yang beragama Budak atau Hindu. Desa pertapaan ini sekarang lebih dikenal sebagai Desa Ketapang. Pada saat itu, desa Pertapaan didatangi oleh seorang penyebar agama Islam yang bernama Syekh Maulana Ishaq. Pada saat itu Syekh Maulana Ishaq mendapat tantangan dari Suku Dayak yang tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Syekh Maulana Ishaq. Suka dayak menantang kesaktian yang dimiliki oleh Syekh Maulana Ishaq yang mengajak kaum Suku Dayak untuk mengikuti ajarannya. Kemudian dengan kekuatan dan kesaktian yang dimiliki oleh Syekh Maulana Ishaq pada keesokan harinya berdirilah sebuah masjid yang saat ini diberi nama Masjid Tiba atau Masjid Tiban yang terletak di Desa Ketapang Probolinggo.

Suku Dayak yang tidak mempercayai kekuatan dan kesaktian yang dimiliki oleh Syekh Maulana Ishaq akhirnya menyerang Syekh Maulana Ishaq dan Pengikutnya. Suku Dayak mengejar-ngejar Syekh Maulana Ishaq dan para pengikutnya. Kemudian, terjadilah peperangan yang sangat hebat antara Suku Dayak dan Syekh Maulana Ishaq beserta para pengikutnya. Pada saat itu Syekh Maulana Ishaq Memiliki tongkat sakti yang terbuat dari kayu sandeki. Pada saat setelah peperangan antara Syekh Maulana Ishaq beserta pengikutnya dengan Suku Dayak yang ada di Desa Pertapan, beliau memukulkan tongkat sakti yang dimiliki ke tanah. Dengan kekuatan dan kesaktiannya Desa Pertapan saat itu terpisah, sebagian daratan dari Desa Pertapan meninggalkan Desa Pertapan. Daratan Desa Pertapan yang terpisah tersebut menjadi sebuah pulau di tengah laut. Tongkat sakti yang dimiliki oleh Kanjeng Maulana Ishaq dibawa oleh pengikutnya untuk disimpan. Lama-kelamaan tongkat tersebut berubah menjadi pohon yaitu pohon sandeki. Pohon ini merupakan satu-satunya pohon yang ada di Pulau Gili Ketapang. Daun dari pohon ini sangat bermanfaat, bisa digunakan untuk mengobati penyakit seperti asma, batuk dan diabetes. Dengan terpisahnya daratan Desa Pertapang Suku Dayak tidak bisa

lagi mengejar Syekh Maulana Ishaq dan para pengikutnya. Karena ada sebagian Suku Dayak yang ikut bersama dengan daratan yang terpisah tidak menyukai ajaran Syekh Maulana Ishaq, pada saat itu di pulau tersebut terjadi kekeringan yang menyebabkan Suku Dayak tersebut meninggal satu-satu.

Sebagian masyarakat juga mempercayai bahwa Pulau Gili Ketapang ini berasal dari desa Ketapang di Probolinggo. Dengan adanya gempa bumi yang terjadi pada masa lampau yang diakibatkan oleh letusan Gunung Semeru daratan desa Ketapang memiliki tenaga gaib yang bisa terus bergerak ke tengah laut bahkan sampai Selat Bali.

Setelah kejadian tersebut banyak masyarakat yang menemukan jasad-jasad Suku Dayak yang mati karena kekeringan. Tidak hanya jasad, berbagai peninggalannya seperti emas, cincin, mutiara dan sebagainya juga. Setelah adanya pulau ini, semakin lama banyak masyarakat yang tinggal di Pulau ini. Kebanyakan masyarakat di Pulau ini berasal dari Sampang Madura. Mereka menetap di Pulau ini untuk mencari nafkah.

Masyarakat menyebut pulau ini sebagai Pulau Gili Pertapan yang sekarang lebih dikenal sebagai Pulau Gili Ketapang. Nama Gili Ketapang diambil dari bahasa madura yaitu *agili* yang berarti mengalir. Kemudian Ketapang diambil dari nama Desa yang pada awalnya merupakan bagian dari Pulau Gili Ketapang, yaitu Desa Kepang. Desa ini dinamakan desa Ketapang karena pada zaman dahulu di desa ini banyak pohon ketapang yang besar. Sehingga, masyarakat menyebut pulau ini Pulau Gili Ketapang. Alasan yang pertama karena pulau ini dipercaya pulau yang dapat mengalir, dan yang kedua di ambil dari asal Pulau Gili itu sendiri.

4.1.2 Mitos Asal-usul Gua Kucing

Gua Kucing merupakan sebuah gua yang berada di Pulau Gili Ketapang yang menyimpan berbagai cerita. Gua ini merupakan salah satu yang menjadi minat

masyarakat dari luar untuk mengunjungi Pulau Gili Ketapang. Mitos asal-usul Gua Kucing dalam masyarakat yang dipercaya memiliki perbedaan tuturan antara satu dan yang lain. Berikut merupakan perbedaan tuturan menurut informan yang didapat.

1) Wujud Mitos Versi Mahmud

Berikut ini merupakan cerita bapak Mahmud berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pulau Gili Ketapang pada tanggal 14 Februari 2016. Beliau berusia 63 tahun yang juga merupakan juru kunci di Gua Kucing.

Disini ini dinamakan gua kucing karena disini dulu itu banyak kucingnya. Dulu itu kan penduduk masih 4000 sekarang sampek 9000. Waktu itu masih 4000 penduduk masih banyak kucing. Akhirnya lama kelamaan kucing itu hilang, dan dinamakan kucing gaib.

Caranya yang dinamakan kucing gaib kalo ada pengunjung disana itu mesti disambut dulu. Menyambut tamu lalu dianter kesini, kan aneh gitu. Itu apa namanya, yang istimewanya khas gua kucing. Kok mengapa sekarang tidak ada kucingnya katanya orang pengunjung? Ya namanya kucing gaib. Tidak masuk akal kan. Zaman dulu kan sekarang beda. Dibandingkan dengan penduduk dulu 4000 kan gili dulu. Kalau sekarang dicari kucingnya ya dak ada. Kalau orang kecil umur 4 tahun kadang-kadang banyak kelihatan. Banyak katanya. Kalo saya kan dewasa gag keliatan. Itulah yang kenapa dibilang gua kucing.

Kalo siapa itu Syekh Maulana Ishaq itu memang abahnya sunan giri. Berjuang Syekh Maulana Ishaq itu di jawa timur ka banyuwangi. Perjuangan syeh maulana ishaq dan sunan sunan lainnya itu ada di ya sulit tapi berbarengan dengan pak pendeta di probolinggo untuk menyebarkan agama islam. Setelah sampek ke banyuwangi Syekh Maulana Ishaq itu katanya bertapa di Gunung Lawu. Gunung Lawu itu ada dua. Disana ada. Di situ ada di sebelah timur.

Akhirnya itu yang namanya putrana kerajaan menak semboyo itu sakit. Setelah sakit akhirnya itu sama penduduk dicarikan tabib yang bisa mengobati potrana raja menak semboyo. akhirnya itu ada yang bertapa di Gunung Lawu, akhirnya di suru panggil. Di panggil. Setelah dipanggil dan diobati, sembuh.

Setelah itu dijadikan istri. Setelah itu punya anak satu. Kan itu singkat itu.

Punya anak satu raden patih. Karena mereka beragama hindu dan berbeda jalan akhirnya itu syeh maulana ishaq mengalah. Akhirnya itu kembali lagi bertapa lagi berjalan lagi menjadi musafir lagi. Dengar kabar anak yaitu di buang. Dibuang dikerajaannya itu bik martuanya dibuang, akhirnya syeh maulana ishaq itu bertapa pinggir jalan itu. Dulu kan sambil lihat-lihat ada apa itu putra dalam jadi bertapa. Berdoa biar anak itu selamat. Akhirnya sampek ke pulau gili karena diserang oleh prajurit dari Blambangan.

(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

Berdasarkan cerita bapak Mahmud Gua ini dinamakan gua kucing karena pada zaman dahulu banyak kucing, saat penduduk masih 4000 sekarang penduduk sampai 9000. Pada saat penduduk masih 4000 di gua ini masih banyak kucing, tetapi lama kelamaan kucing itu menghilang, dan kucing itu dinamakan kucing gaib.

Dinamakan gua kucing karena jika ada pengunjung, mereka disambut oleh kucing di dermaga kemudian diantar ke gua kucing. Sekarang memang tidak ada kucing, karena memang kucingnya adalah kucing gaib, jadi tidak masuk akal. Zaman sekarang dan dulu memang berbeda apalagi dibandingkan dengan saat penduduk 4000. Kalau sekarang kita mencari kucing daerah Pulau Gili tidak ada. Tetapi anak berusia 4 tahun banyak yang mengatakan bahwa gua kucing ini banyak kucingnya. Orang-orang dewasa tidak bisa melihat adanya kucing tadi, walaupun banyak anak-anak kecil yang mengatakan bahwa banyak kucing. Mungkin itulah mengapa gua ini dinamakan gua kucing.

Syekh Maulana Ishaq merupakan ayah dari Suan Giri. Beliau berjuang dari Jawa Timur hingga ke Banyuwangi. Perjuangan Syekh maulana ishaq dan sunan sunan lainnya dan bapak pendeta di probolinggo sangat sulit, untuk menyebarkan agama islam. Setelah sampai ke banyuwangi Syekh maulana Ishaq bertapa di gunung Raung.

Kemudian anak dari kerajaan menak semboyo jatuh sakit. Setelah itu penduduk mencarikan tabit yang bisa menyembuhkan anak dari raja menak semboyo. Kemudian ada yang mengatakan bahwa ada seseorang yang sedang bertapa di gunung raung, kemudian dia di panggil untuk menyembuhkannya. Setelah dipanggil, diobati, dan sembuh. Syekh maulana ishaq menikah dengan anak raja menak semboyo dan memiliki anak satu.

Setelah menikah Syekh maulana ishaq memiliki anak satu bernama raden patih. Karena memiliki keyakinan yang berbeda akhirnya Syekh maulana ishaq mengalah. Syekh maulana ishaq memilih untuk menjadi seorang musafir lagi dan bertapa lagi. Kemudian Syekh maulana ishaq mendengar kabar bahwa anaknya dibuang oleh mertuanya, kemudian Syekh maulana ishaq bertapa di pinggir jalan.

2) Wujud Mitos Versi Abdul Kadir

Berikut ini merupakan cerita bapak Abdul Kadir berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pulau Gili Ketapang pada tanggal 6 Januari 2015. Bapak Abdul Kadir berusia 53 tahun dan tinggal di Pulau Gili Ketapang selama puluhan tahun.

Di Pulau ini terdapat Gua Kucing yang dikeramatkan. Konon tempat ini merupakan petilasan Syekh Ishaq seorang penyebar agama islam dalam perjalanannya dari gresik menuju blambangan banyuwangi. Pada waktu itu terdapat ribuan kucing dan juga di kepalanya itu ada tulisan arabnya. Ketika Syekh ini meninggalkan tempat ini, kucingnya dibiarkan begitu saja dan hilang entah kemana. Dan anehnya setiap malam jumat legi itu terdengar suara kucing meong-meong. Tetapi ya kalau dilihat tidak ada kucing. Kenapa kok dikasik nama gua kucing? ya karena banyak kucingnya dulu jadi orang-orang bilang gua kucing. Sekarang lihat ada kucing kan ndak ada kucingnya. Tapi orang-orang yang kesini kalo malem jumat itu kadang ada yang bilang kalo denger suara kucing. Terus arapah mak koceng mak benne beddus? Ya Syekh Ishaq ini kan orang suci kan kata dulu. Kalo di Islam kan hewan yang disukai sama Nabi Muhammad

kan kucing. Mungkin ya itu kenapa kok kucing kenapa benne beddus. Terus ya sekarang ndak ada kucing-kucingnya. Pokoknya Syekh Ishaq pergi ya lama kelamaan kucingnya habis tinggal sedikit tau-tau ya habis.
(Sumber: Abdul Kadir, wawancara, 6 Januari 2015)

Berdasarkan cerita bapak Abdul Kadir di Pulau Gili Ketapang terdapat gua kucing yang dikeramatkan. Gua kucing ini merupakan petilasan Syekh Maulana Ishaq, seorang penyebar agama Islam dalam perjalanannya dari Gresik menuju Banyuwangi. Pada saat Syekh Maulana Ishaq bertapa di Pulau Gili, di gua ini terdapat banyak ribuan kucing, ada juga kucing yang dikepalanya terdapat tulisan Arab. Ketika Syekh Maulana Ishaq meninggalkan gua ini, kucing-kucing ini dibiarkan begitu saja dan hilang entah kemana. Anehnya, setiap malam Jumat legi selalu terdengar suara kucing *meong-meong*. Tetapi kalau dilihat tidak ada kucing. Dalam agama Islam hewan yang disukai oleh Nabi Muhammad adalah Kucing. Mungkin ini salah satu penyebab kenapa harus kucing, mengapa bukan kambing atau hewan lainnya. Setelah Syekh Maulana Ishaq meninggalkan Gua ini kucing-kucing tersebut semakin lama semakin sedikit dan lama-lama habis.

3) Wujud Mitos Versi Rasid

Berikut ini merupakan cerita Bapak Rasid berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pulau Gili Ketapang pada tanggal 19 Maret 2015. Beliau berusia 49 yang merupakan juru kunci Gua Kucing.

Kanjeng Maulana Ishaq itu di sini kurang lebih selama satu bulan katanya. Beliau bertapa untuk mendapatkan apa petunjuk mengenai kerajaan Blambangan di Banyuwangi. Kanjeng Maulana Ishaq itu tinggalnya di kramat agung atau gua kucing ini. Pada waktu itu Kanjeng Maulana Ishaq itu sama pengikutnya tinggal disini. Pertama Emba Bujuk Anoman tugasnya menahan marabahaya, terus Emba Seppuser Bumi tugasnya menjaga desa sama rakyatnya, terus yang

menyampaikan pesan yang diperintahkan sama Kanjeng Maulana Ishaq itu Emba Tanggul Angin, ada emba Melateh yang ditugaskan untuk nerima tamu-tamu yang datang, trus yang nyiapin suguhan nya makan minum buat tamu-tamunya itu namanya Emba Sekari, yang bungskusin makanannya Emba Taker. Mereka diperintah sama Kanjeng Maulana Ishaq untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Waktu itu Kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalanannya itu ke Gunung Lawu di Alas Purwo dapat petunjuk kalo-kalo di kerajaan Blambangan itu dilanda penyakit, hampir semua. Bahkan putri kerajaan sana itu juga sakit. Waktu itu bapaknya sudah manggil dukun manggil tabib tapi tetap ndak ada yang sembuh bahkan rakyatnya itu banak meninggal. Akhirnya Prabu Minak Semboyo ayahnya itu tadi menyuruh prajuritnya yang namanya Patih Bajul melakukan sayembara. Diumumkan sudah siapa yang bisa menyembuhkan putri raja akan dijodohkan sama putri, kalo perempuan akan dijadikan saudara sang putri. Terus berita itu sampai ke pelosok-pelosok, tapi ndak ada yang berani, karna kalo gagal menyembuhkan dia akan dibunuh sama kerajaan. Nah karna ndak ada yang ikut ayahnya itu bersemedi satu minggu untuk dapat petunjuk. Setelah itu ayahnya didatangi sama Brahmana, namanya itu Resikandabaya. Dia menghadap raja dan mengatakan bahwa ada seorang yang sedang bertapa di Gunung Lawu yang bisa menyembuhkan putri sama rakyatnya. Akhirnya sang raja itu mengutus Patih Bajul lagi buat manggil orang yang bertapa di gunung Lawu, dan ternyata yang bertapa disana itu adalah Kanjeng Maulana Ishaq.

Sudah dijemput Kanjeng Maulana Ishaq itu di iming-iming kalau bisa menyembuhkan putri akan dijodohkan sama putri. Tapi kalau tidak bisa akan di hukum mati. Tapi Syekh Maulana Ishaq tidak putus asa. Beliaunya itu meyakini bahwa Allah yang dianutnya pasti bisa menyembuhkan segala macam penyakit. Perjalanan dari Gunung Lawu itu selama 3hari. Baru setelah sampai akhirnya putrinya bisa disembuhkan. Akhirnya itu banyak rakyat Blambangan yang berobat ke Kanjeng Maulana Ishaq sambil belajar Agama Islam, dan pengikutnya semakin lama semakin banyak.

Kanjeng Maulana Ishaq yang dianggap orang suci yang pernah tinggal disini di kramat agung atau gua kucing, jadi sama orang-

orang ini tempatnya di anggap suci. Kan dulu Kanjeng Maulana Ishaq bertapa,semedi apa cari wangsit itu, nah sekarang tempatnya ini gua kucingnya ini di jadikan tempat sama orang-orang buat berdoa. Kalo selamatan selamatan itu kalo jumat manis itu pol disini, hari senin, kapal-kapal itu rame kesini. Terus kalo Hol ini rame ini tanggal satu, enggi tanggul sittong belen rejheb nikah, rammeh nikah pol sampek dak nemu tempat. Ya banyak yang ngaji disini tahlilan. Mintak doa. Kalo pulang itu ambil air, airnya di bawak pulang. Kalo orang-orang kapal yang kesini ya ambil air, air pasir itu di dalam pertapaannya Kanjeng Maulana Ishaq kan banyak pasir itu di dalam.
(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Berdasarkan cerita bapak Rasid Kanjeng Maulana Ishaq tinggal di Gua Kucing beserta para pengikutnya kurang lebih selama satu bulan katanya. Beliau bertapa untuk mendapatkan apa petunjuk mengenai kerajaan Blambangan di Banyuwangi. Pengikutnya yang pertama Emba Bujuk Anoman tugasnya menahan marabahaya, kedua Emba Seppuser Bumih tugasnya menjaga desa sama rakyatnya, ketiga menyampaikan pesan yang diperintahkan sama Kanjeng Maulana Ishaq itu Emba Tanggul Angin, keempat emba Melateh yang ditugaskan untuk nerima tamu-tamu yang datang, kelima bertugas menyiapkan suguhan makan minum untuk tamu-tamunya bernama Emba Sekari, keenam yang membungkuskan makanannya Emba Taker. Mereka diperintah sama Kanjeng Maulana Ishaq untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Pada waktu itu Kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalan ke Gunung Lawu di Alas Purwo, beliau mendapatkan petunjuk bahwa di kerajaan Blambangan terserang penyakit. Sampai-sampai putri kerajaan juga terserang penyakit dan susah untuk disembuhkan. Ayahnya sudah berusaha unuk memanggil dukun ataupun tabib agar putrinya bisa sembuh. Tetapi putrinya tidak bisa disembuhkan. Bahkan rakyat Blambangan banyak yang meninggal. Akhirnya Prabu Menak Semboyo mengutuh Patih Bajul untuk mengadakan

sayembara untuk menyembuhkan Putri. Barang siapa yang mampu menyembuhkan putri jika laki-laki akan dinikahkan dengan putri, jika perempuan akan dijadikan saudara putri, tetapi jika gagal akan di hukum mati. Berita tersebut terdengar sampai pelosok, tetapi tidak ada yang berani mengikuti sayembara tersebut. Karena tidak ada yang berani mengikuti sayembara tersebut Prabu Menak Semboyo bersemedi selama satu minggu untuk mendapatkan petunjuk. Kemudian datanglah seorang brahmana yang bernama Resikandabaya yang mengatakan bahwa ada seseorang yang bertapa di Gunung Lawu yang bisa menyembuhkan Putri dan rakyatnya. Kemudian sang raja langsung memerintahkan Patih Bajul untuk memanggil orang tersebut yang ternyata adalah Syekh Maulana Ishaq.

Setelah dijemput Syekh Maulana Ishaq diberitahu tentang persyaratan sayembara tersebut. Tetapi Syekh Maulana Ishaq tidak menyerah. Beliau yakin bahwa Allah mampu menyembuhkan penyakit apapun. Ternyata penyakit putri bisa disembuhkan oleh Syekh Maulana Ishaq. Dengan hal tersebut rakyat Blambangan banyak yang berobat ke Syekh Maulana Ishaq, semakin lama semakin banyak yang mengikuti ajaran Syekh Maulana Ishaq.

Kanjeng Maulana Ishaq yang dianggap orang suci dan pernah tinggal disini di kramat agung atau gua kucing, sehingga tempatnya ini di anggap suci oleh masyarakat. Kanjeng Maulana Ishaq bertapa, bersemedi di Gua Kucing, dan sekarang Gua Kucing ini di jadikan tempat sama orang-orang buat berdoa. Biasanya setiap malam jumat manis dan hari senin banyak orang-orang yang mengadakan selamatan di Gua Kucing. Kemudian pada tanggal satu rajab tempat ini diramaikan oleh pengunjung hingga tidak ada lagi tempat. Banyak yang mengadakan tahlilan dan berdoa di Gua Kucing ini. Setelah itu pulangnya mereka mengambil air yang ada di sumur di dalam gua kucing untuk dibawa pulang, dan mengambil pasir yang ada di dalam tempat pertapaan kanjeng Maulana Ishaq.

4) Cerita Induk Mitos Asal-usul Gua Kucing

Mitos asal-usul Gua Kucing dituturkan oleh beberapa narasumber, kemudian dari beberapa narasumber tersebut yang diduga sebagai cerita induk atau cerita tertua ialah cerita dari bapak Mahmud, yaitu sebagai berikut.

pada zaman dahulu banyak kucing, saat penduduk masih 4000 sekarang penduduk sampai 9000. Pada saat penduduk masih 4000 di gua ini masih banyak kucing, tetapi lama kelamaan kucing itu menghilang, dan kucing itu dinamakan kucing gaib.

Dinamakan gua kucing karena jika ada pengunjung, mereka disambut oleh kucing di dermaga kemudian diantar ke gua kucing. Sekarang memang tidak ada kucing, karena memang kucingnya adalah kucing gaib, jadi tidak masuk akal. Zaman sekarang dan dulu memang berbeda apalagi dibandingkan dengan saat penduduk 4000. Kalau sekarang kita mencari kucing daerah Pulau Gili tidak ada. Tetapi anak berusia 4 tahun banyak yang mengatakan bahwa gua kucing ini banyak kucingnya. Orang-orang dewasa tidak bisa melihat adanya kucing tadi, walaupun banyak anak-anak kecil yang mengatakan bahwa banyak kucing. Mungkin itulah mengapa gua ini dinamakan gua kucing.

Syekh Maulana Ishaq merupakan ayah dari Suan Giri. Beliau berjuang dari Jawa Timur hingga ke Banyuwangi. Perjuangan Syekh maulana ishaq dan sunan sunan lainnya dan bapak pendeta di probolinggo sangat sulit, untuk menyebarkan agama islam. Setelah sampai ke banyuwangi Syekh maulana Ishaq bertapa di gunung Raung.

Kemudian anak dari kerajaan menak semboyo jatuh sakit. Setelah itu penduduk mencarikan tabit yang bisa menyembuhkan anak dari raja menak semboyo. Kemudian ada yang mengatakan bahwa ada seseorang yang sedang bertapa di gunung raung, kemudian dia di panggil untuk menyembuhkannya.

Setelah dipanggil, diobati, dan sembuh. Syekh Maulana Ishaq menikah dengan anak raja menak Semboyo dan memiliki anak satu.

Setelah menikah Syekh Maulana Ishaq memiliki anak satu bernama Raden Patih. Karena memiliki keyakinan yang berbeda akhirnya Syekh Maulana Ishaq mengalah. Syekh Maulana Ishaq memilih untuk menjadi seorang musafir lagi dan bertapa lagi. Kemudian Syekh Maulana Ishaq mendengar kabar bahwa anaknya dibuang oleh mertuanya, kemudian Syekh Maulana Ishaq bertapa di pinggir jalan.

5) Rekonstruksi Mitos Asal-usul Gua Kucing

Data di atas berisi mitos asal-usul Gua Kucing yang dituturkan oleh beberapa narasumber yang telah dipilih. Dari data tersebut di dalamnya memiliki persamaan dan perbedaan. Setelah mengetahui letak perbedaan dan persamaan dari wujud mitos asal-usul Gua Kucing data-data tersebut direkonstruksi sehingga menjadi sebuah cerita asal-usul Gua Kucing sebagai berikut.

Di Pulau Gili Ketapang Probolinggo terdapat sebuah Gua yang dinamakan sebagai Gua Kucing. Gua ini merupakan suatu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, dan Gua Kucing ini merupakan salah satu alasan bagi masyarakat luar untuk mengunjungi pulau ini. Lokasi Gua Kucing ini berdekatan dengan sebuah masjid, yang berada di sebelah timur pulau. Gua Kucing ini memiliki bentuk seperti lubang sumur yang hanya bisa dimasuki oleh satu orang saja. Hingga saat ini Gua Kucing ini masih digunakan untuk tirakat bagi orang yang mencari berkat pada hari-hari tertentu untuk meminta petunjuk dan wangsit. Setiap malam Jumat legi banyak masyarakat yang mengunjungi untuk mendapatkan berkah dari Gua Kucing, meminta jodoh ataupun keberuntungan, dan sekedar untuk berziarah.

Gua Kucing ini merupakan sebuah tempat yang dianggap suci oleh masyarakat Pulau Gili ketapang. Konon tempat ini merupakan tempat petilasan Syekh Maulana Ishaq. Beliau merupakan ayah dari Sunan Giri. Dalam perjalanannya Syekh Maulana Ishaq pernah tinggal di Pulau Gili Ketapang tepatnya di Gua Kucing. Pada saat itu beliau berjuang untuk menyebarkan agama Islam dari Jawa Timur hingga Blambangan Banyuwangi. Syekh Maulana Ishaq tinggal di Pulau Gili selama kurang lebih satu bulan untuk bertapa dan meminta petunjuk mengenai Kerajaan Blambangan Banyuwangi.

Syekh Maulana Ishaq ini tinggal di Kramat Agung yang saat ini dinamakan Gua Kucing. Syekh Maulana Ishaq tinggal di Gua Kucing ini dengan para pengikutnya untuk bermunajab atau mendekati diri kepada Allah SWT. Para pengikut Syekh Maulana Ishaq ini yaitu Emba Bujuk Tunggul Angin yang bertugas untuk menyampaikan pesan dari Syekh Maulana Ishaq, Emba Bujuk Anoman yang bertugas untuk menahan marabahaya, Emba Bujuk Sepuser Bumih yang bertugas untuk menjaga desa dan rakyatnya, Emba Bujuk Melateh yang bertugas untuk menerima tamu, Emba Bujuk Sekar yang bertugas untuk menyiapkan makan dan minum untuk tamu, dan Emba Bujuk Taker yang bertugas untuk membungkus makanan untuk tamu. Di dalam tempat petilasan ini terdapat beberapa batu karang yang besar yang dipercaya merupakan tempat bertapa Syekh Maulana Ishaq beserta para pengikutnya.

Pada awalnya Gua yang merupakan tempat petilasan Syekh Maulana Ishaq ini adalah Kramat Agung yang kemudian diberi nama Gua Kucing. Gua ini dinamakan Gua Kucing karena menurut masyarakat pada zaman dahulu gua tersebut dihuni oleh ribuan kucing yang dipelihara oleh Syekh Maulana Ishaq. Masyarakat percaya bahwa pada zaman itu ada seekor kucing sebesar kerbau, kemudian ada juga seekor kucing yang terdapat tulisan arab di kepalanya. Tetapi setelah Syekh Maulana Ishaq meninggalkan tempat tersebut kucing-kucing tersebut menghilang.

Gua ini dinamakan gua kucing karena pada zaman dahulu banyak kucing, saat penduduk masih 4000 sekarang penduduk sampai 9000. Pada saat penduduk masih 4000 di gua ini masih banyak kucing, tetapi lama kelamaan kucing itu menghilang, dan kucing itu dinamakan kucing gaib. Dinamakan gua kucing karena jika ada pengunjung yang datang ke Pulau Gili Ketapang, mereka disambut oleh kucing di dermaga kemudian diantar ke gua kucing. Anehnya saat ini tidak ada kucing di daerah sekitar Gua Kucing. Tetapi anak berusia 4 tahun banyak yang mengatakan bahwa gua kucing ini banyak kucingnya. Orang-orang dewasa tidak bisa melihat adanya kucing tadi, walaupun banyak anak-anak kecil yang mengatakan bahwa banyak kucing.

Semua para pengikut Syekh Maulana Ishaq diminta untuk tetap menjalankan tugasnya, karena beliau akan terus melanjutkan perjalanan ke kerajaan Blambangan Banyuwangi. Setelah kepergian Syekh Maulana Ishaq kucing-kucing yang ada di Gua Kucing ini lama-kelamaan mulai menghilang. Setelah sampai di Banyuwangi Syekh Maulana Ishaq bertapa di gunung Lawu. Pada saat itu kerajaan Blambangan dipimpin oleh Prabu Menak Semboyo. Beliau merupakan keturunan dari Prabu Hayam Wuruk dari kerajaan Majapahit. Pada saat itu Syekh Maulana Ishaq menyebarkan agama islam secara sembunyi-sembunyi, karena di kerajaan Blambangan saat itu memeluk agama Hindu dan Budha. Kemudian pada suatu hari putri dari Prabu Menak Semboyo yang bernama Dewi Sekardadu jatuh sakit. Akhirnya Prabu Menak Semboyo melakukan sayembara, siapa yang bisa menyembuhkan Dewi Sekardadu maka akan dijadikan menantu, dan jika perempuan akan di jadikan saudara dari putri kerajaan, tetapi jika gagal untuk menyembuhkan putri maka akan dikenakan hukuman mati. Prabu Menak Semboyo juga memerintahkan prajuritnya untuk mencari orang-orang sakti yang bisa mengobati putrinya.

Tidak ada seorangpun yang mengikuti sayembara tersebut. Kemudian Prabu Menak Semboyo bersemedi selama satu minggu untuk mendapat petunjuk.

Setelah itu seseorang bernama Resikandabaya menemui Prabu Menak Semboyo dan mengatakan bahwa ada seseorang yang sedang bertapa di Gunung Lawu yang mampu mengobati Dewi Sekardadu. Ternyata orang tersebut adalah Syekh Maulana Ishaq. Akhirnya Prabu Menak Semboyo memerintah Patih Bajul untuk menjemput Syekh Maulana Ishaq. Dipanggillah Syekh Maulana Ishaq ke kerajaan untuk menyembuhkan Dewi Sekardadu. Syekh Maulana Ishaq berangkat ke kerajaan Blambangan selama 3 hari perjalanan dengan persyaratan bahwa Raja dan rakyatnya akan memeluk agama Islam. Syekh Maulana Ishaq ini adalah seorang yang ahli dalam bidang kesehatan.

Akhirnya Dewi Sekardadu sembuh setelah mendapat pengobatan dari Syekh Maulana Ishaq. Sesuai dengan Janji Prabu Menak Semboyo, Syekh Maulana Ishaq dinikahkan dengan putrinya yang bernama Dewi Sekardadu dan beliau diangkat sebagai adipati di wilayah Blambangan Banyuwangi Utara. Setelah menikah dengan Dewi Sekardadu, akhirnya mereka dikaruniai seorang anak yang diberi nama Sayyid Ainul Yaqin yang kemudian saat dewasa mendapat gelar Sunan Giri.

Setelah Dewi Sekardadu disembuhkan oleh Syekh Maulana Ishaq, banyak rakyat Blambangan yang mau berobat pada Syekh Maulana Ishaq. Syekh Maulana Ishaq mengobati para penduduk Blambangan sambil menyebarkan agama Islam. Dengan kekuasaan Syekh Maulana Ishaq sebagai adipati di Blambangan, semakin lama banyak penduduk Blambangan yang masuk dalam agama Islam. Beliau menyebarkan agama Islam secara terang-terangan. Tetapi seorang prajurit pada saat mempengaruhi Prabu Menak Semboyo dengan memfitnah Syekh Maulana Ishaq. Berbagai teror dilakukan untuk menculik dan menyiksa para pengikut Syekh Maulana Ishaq. Dan dengan kejadian tersebut banyak penduduk yang kembali pada agama lama yang telah dianut yaitu Hindu dan Budha.

Prabu Menak Semboyo semakin lama semakin Khawatir dan marah terhadap pengaruh Syekh Maulana Ishaq di kerajaannya. Akhirnya Prabu Menak Semboyo memerintah kembali Patih Bajul Untuk menyerang Syekh Maulana Ishaq. Patih Bajul mengerahkan seluruh tentara Blambangan untuk menyerang Syekh Maulana Ishaq dan pengikutnya. Tetapi Syekh Maulana Ishaq yang mengetahui hal ini meminta pada Patih Bajul untuk menghentikan peperangan dan Syekh Maulana Ishaq bersedia untuk meninggalkan kerajaan Blambangan.

Dengan adanya perbedaan keyakinan Syekh Maulana Ishaq memutuskan untuk kembali menjadi seorang musafir. Setelah kepergian Syekh Maulana Ishaq, seorang prajurit yang mempengaruhi Prabu Menak Semboyo dan memfitnah Syekh Maulana Ishaq kembali menghasut Prabu Menak Semboyo. Prajurit tersebut menghasut Prabu Menak Semboyo untuk membunuh bayi Dewi Sekardadu. Tetapi karena Prabu Menak Semboyo terlanjur menyayangi bayi tersebut, akhirnya bayi tersebut dimasukkan kedalam peti dan dibuang di laut.

Pada saat Syekh Maulana Ishaq dalam perjalanan dari Blambangan Banyuwangi menuju Gresik beliau mendapat kabar bahwa anaknya telah dibuang oleh mertuanya. Setelah mendengar kabar tersebut Syekh Maulana Ishaq bertapa di pinggir jalan dan berdoa untuk keselamatan anaknya. Tidak lama kemudian Syekh Maulana Ishaq mendengar kabar bahwa anaknya selamat karena telah ditemukan ditengah laut.

Gua yang dipercaya dulunya dihuni oleh ribuan kucing yang dipelihara oleh Syekh Maulana Ishaq, sekarang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Pada kenyataannya saat ini, di Pulau Gili Ketapang bahkan di Gua Kucing ini sendiri pengunjung tidak akan menemui seekor kucing yang hidup disana. Tetapi anehnya banyak anak-anak kecil yang mengatakan bahwa mereka melihat banyak kucing di sekitar Gua tersebut. Masyarakat setempat juga percaya

bahwa setiap malam jumat pasti terdengar suara kucing dari Gua tersebut. Hal ini juga yang menyebabkan kucing-kucing tersebut dianggap sebagai kucing gaib oleh masyarakat sekitar. Kucing-kucing peliharaan Syekh Maulana Ishaq lama-kelamaan mulai menghilang setelah beliau pergi meninggalkan Pulau Gili Ketapang.

Gua kucing sampai saat ini masih banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan ritual. Pengunjung gua kucing ini beragam, mulai dari daerah Krucil, Lumajang, Pasuruan bahkan wisatawan asing yang hanya sekedar ingin tau tentang Gua Kucing. Gua ini ramai dikunjungi oleh masyarakat luar terutama pada malam jumat. Ada yang hanya sekedar untuk berziarah untuk mengenang perjuangan Syekh Maulana Ishaq, ada juga yang sengaja datang untuk mencari berkah agar keinginannya terkabulkan bahkan sampai bermalam di Gua tersebut.

Masyarakat yang mengunjungi petilasan Syekh Maulana Ishaq harus patuh terhadap adat istiadat yang ada. Adat istiadat yang ada di Gua kucing ini wajib diikuti oleh semua pengunjung. Para pengunjung sebelum memasuki petilasan Syekh Maulana Ishaq diwajibkan membaca sholawat dan surat Al-Fatihah. Bagi pengunjung perempuan yang sedang datang bulan juga tidak diperbolehkan untuk memasuki petilasan ini, karena tempat petilasan ini merupakan tempat yang dianggap suci.

4.2 Fungsi Mitos Asal-usul Bagi Kehidupan Masyarakat Pulau Gili Ketapang

Mitos adalah kepercayaan dalam suatu komunitas tertentu yang di dasarkan atas cerita yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Mitos asal-usul adalah cerita yang di percaya menjelaskan tentang asal-usul sesuatu dan memiliki unsur gaib. Mitos yang dipercaya oleh masyarakat dalam komunitas tertentu memiliki fungsi yang berpengaruh bagi kehidupannya. Menurut Peursen (dalam widya, 2013: 13) fungsi mitos bagi masyarakat ada tiga macam yaitu

menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, memberikan jaminan bagi masa kini, dan memberikan pengetahuan pada dunia bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang adalah sebagai berikut:

4.2.1 Menyadarkan Manusia bahwa Ada Kekuatan-Kekuatan Ajaib

Mitos asal-usul yang dipercaya oleh masyarakat Pulau Gili Ketapang akan membantu manusia agar dapat menghayati kekuatan-kekuatan ajaib yang mempengaruhi kehidupan di sekitarnya. Mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang mempunyai kekuatan-kekuatan ajaib yang sulit dipercaya oleh nalar manusia. Kekuatan-kekuatan tersebut sangat berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Pulau Gili Ketapang, sebagai berikut.

a) Membangun Masjid Dalam Satu Malam

Data di bawah ini diambil dari cerita Bapak Rasid yang berkaitan dengan mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang.

Karena tidak suka akhirnya ditantang itu kesaktiannya namanya “Tanding ke saktian”. Dulu Kanjeng Maulana Ishaq buat Masjid, namanya masjid tiban di Probolinggo yang kanan jalan itu, tau? Iya disana dulu Kanjeng Syekh Maulana Ishaq.
(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Menurut bapak Rasid Suku dayak yang tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq menantang kesaktian yang dimilikinya. Akhirnya Kanjeng Maulana Ishaq membuat masjid di desa Pertapaan dalam semalam. Masjid tersebut diberi nama masjid Tiban yang ada di Probolinggo.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib sehingga seseorang mampu membuat masjid dalam satu malam. Hal ini merupakan hal yang sulit dinalar oleh akal manusia.

b) Sebuah Tongkat Yang Berubah Menjadi Pohon

Data di bawah ini diambil dari cerita Bapak Mahmud yang berkaitan dengan asal-usul Pulau Gili Ketapang.

Terputusnya itu karena ditancapkannya sebuah tongkat dari kayu, namanya kayu sandeki. Nah kayunya itu dititipkan disini. Sampek sekarang alhamdulillah sama gusti Allah kayunya tadi itu dijadikan pohon, namanya pohon sandeki.

(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

Menurut bapak mahmud Syekh Maulana Ishaq menancapkan tongkat sakti yang terbuat dari kayu sandeki, sehingga daratan ketapang tersebut terpisah. Tongkat kayu yang mampu memisahkan daratan ketapang tersebut dititipkan di Pulau Gili Ketapang, lama-kelamaan tongkat tersebut berubah menjadi sebuah pohon yang bernama pohon sandeki. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa tongkat sakti tersebut memiliki kekuatan-kekuatan ajaib yang ada pada masa lampau.

Data ini menunjukkan bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib yang ada pada tongkat yang dimiliki oleh Syekh Maulana Ishaq, setelah tongkat tersebut disimpan akhirnya berubah menjadi sebuah pohon yang samai saat ini hidup di , dan merupakan satu-satunya pohon sandeki yang ada di Pulau Gili Ketapang. Pohon ini sudah hidup saat dahulu setelah terpisahnya daratan Jawa yaitu Desa Ketapang.

c) Tongkat Mampu Memisahkan Daratan

Data di bawah ini diambil dari cerita Bapak Mahmud yang berkaitan dengan cerita asal-usul Pulau Gili Ketapang.

Tongkat kayu tadi itu kepunyaan Syekh Maulana Ishaq. Orang-orang dulu kan kalo dibandingkan sama orang sekarang kan jauh. Dulu orang-orangnya sakti. Mon satiyah sapah se percajeh kayu bisah enggak jiah, kan tak kera bede se percajeh mbak. Tapi ini kan dulu sudah berapa ribu taun sudah. Ya percaya ndak percaya

wong itu tongkat kayunya ada. Karna perang itu Syekh Maulna Ishaq melarikan diri dari prajurit-prajurit. Ditancapkan kayu sandeki tadi biar putus biar bisa selesai urusannya.
(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

Menurut bapak mahmud Pemilik tongkat kayu tersebut adalah Syekh Maulana Ishaq. Ada yang percaya dan ada yang tidak percaya bahwa sebuah tongkat kayu mampu memisahkan sebuah daratan. Tetapi, karena hal ini sudah terjadi beribu tahun yang lalu, maka sebagian besar masyarakat percaya. Terjadinya peperangan antara suku dayak dan Syekh Maulana Ishaq dikarenakan oleh perbedaan keyakinan antara suku dayak dan Syekh Maulana Ishaq.

Dari data tersebut dapat diketahui sebuah tongkat kayu mampu memisahkan sebuah daratan dengan satu pukulan. Hal ini menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib yang sangat berpengaruh pada kehidupan pada masa lampau.

d) Kucing Ajaib

Data di bawah ini diambil dari cerita Bapak Mahmud yang berkaitan dengan cerita mitos asal-usul Gua Kucing.

Waktu itu masih 4000 penduduk masih banyak kucing. Akhirnya lama kelamaan kucing itu hilang, dan dinamakan kucing gaib. Caranya yang dinamakan kucing gaib kalo ada pengunjung disana itu mesti disambut dulu. Menyambut tamu lalu dianter kesini, kan aneh gitu. Itu apa namanya, yang istimewanya khas gua kucing. Kok mengapa sekarang tidak ada kucingnya katanya orang pengunjung? Ya namanya kucing gaib. Tidak masuk akal kan.
(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

Menurut Bapak Mahmud saat penduduk masih 4000 sekarang penduduk sampai 9000. Pada saat penduduk masih 4000 di gua ini masih banyak kucing, tetapi lama kelamaan kucing itu menghilang, dan kucing itu dinamakan kucing gaib. Dinamakan gua kucing karena jika ada pengunjung, mereka disambut oleh kucing di dermaga kemudian diantar ke gua kucing.

Sekarang memang tidak ada kucing, karena memang kucingnya adalah kucing gaib, jadi tidak masuk akal. Zaman sekarang dan dulu memang berbeda apalagi dibandingkan dengan saat penduduk 4000. Kalau sekarang kita mencari kucing daerah Pulau Gili tidak ada.

Data di atas menunjukkan bahwa binatang mampu mempunyai insting yang sangat kuat yang bisa mengetahui bahwa akan ada pengunjung yang datang ke Gua Kucing. Dengan kekuatan-kekuatan ajaib binatang mampu menjemput pengunjung kemudian diantar ke Gua Kucing oleh ribuan kucing yang dulu hidup di Gua Kucing.

e) Air dan Pasir yang Dipercaya dapat memberikan Berkah

Data di bawah ini diambil dari cerita bapak rasid yang berkaitan dengan cerita mitos-asal usul Gua Kucing.

Kanjeng Maulana Ishaq yang dianggap orang suci yang pernah tinggal disini di kramat agung atau gua kucing, jadi sama orang-orang ini tempatnya di anggap suci. Kan dulu kanjeng Maulana Ishaq bertapa,semedi apa cari wangsit itu, nah sekarang tempatnya ini gua kucingnya ini di jadikan tempat sama orang-orang buat berdoa. Kalo selamatan selamatan itu kalo jumat manis itu pol disini, hari senin, kapal-kapal itu rame kesini. Terus kalo Hol ini rame ini tanggal satu, enggi tanggol sittong belen rejeb nikah, rammeh nikah pol sampek dak nemu tempat. Ya banyak yang ngaji disini tahlilan. Mintak doa. Kalo pulang itu ambil air, airnya di bawak pulang. Kalo orang-orang kapal yang kesini ya ambil air, air pasir itu di dalam pertapaannya kanjeng Maulana Ishaq kan banyak pasir itu di dalam.

(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Menurut Bapak Rasid Kanjeng Maulana Ishaq yang dianggap orang suci dan pernah tinggal disini di kramat agung atau gua kucing, sehingga tempatnya ini di anggap suci oleh masyarakat. Kanjeng Maulana Ishaq bertapa, bersemedi di Gua Kucing, dan sekarang Gua Kucing ini di jadikan tempat sama orang-orang buat berdoa. Biasanya setiap malam jumat manis

dan hari senin banyak orang-orang yang mengadakan selamatan di Gua Kucing. Kemudian pada tanggal satu rajab tempat ini diramaikan oleh pengunjung hingga tidak ada lagi tempat. Banyak yang mengadakan tahlilan dan berdoa di Gua Kucing ini. Setelah itu pulang mereka mengambil air yang ada di sumur di dalam gua kucing untuk dibawa pulang, dan mengambil pasir yang ada di dalam tempat pertapaan kanjeng Maulana Ishaq.

Data di atas diambil dari tuturan wujud mitos oleh Bapak Rasid, data di atas dapat dilihat bahwa tingkah laku dan perilaku masyarakat Pulau Gili Ketapang dipengaruhi oleh adanya mitos asal-usul yang dipercaya. Agar keinginannya dapat terkabul masyarakat yang percaya sengaja datang ke Gua Kucing untuk berdoa disana, karena tempat tersebut merupakan tempat yang disucikan dan dipercaya siapa yang berdoa di sana dapat terkabulkan.

Selanjutnya pada data di atas dapat dilihat bahwa dengan mengambil air dan pasir yang ada di Gua Kucing mampu memberikan berkah bagi orang yang mempercayainya. Hal ini sudah melekat pada pemikiran manusia bahwa apa yang terjadi pada masa lampau dapat dimanfaatkan bagi kehidupan saat ini karena dipercaya dapat memberikan berkah. Mereka memanfaatkan sesuatu yang berkaitan dengan asal-usul yang dipercaya pada masa lampau berguna untuk kehidupan saat ini untuk mengabulkan permintaannya.

4.2.2 Memberikan Pengetahuan

Fungsi mitos yang kedua adalah mitos memberikan pengetahuan. Mitos asal-usul yang dipercaya oleh masyarakat Pulau Gili Ketapang berfungsi untuk memberikan wawasan/ pengetahuan bagi masyarakat. Berikut ini merupakan contoh mitos yang memberikan pengetahuan.

a) Pengetahuan Tentang Asal-usul Daerah

Data di bawah diambil dari cerita Bapak Abdul Kadir dan Bapak Mahmud yang berkaitan dengan cerita mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang.

- 1) Dulu pulau gili ini tidak ada, ini dulu itu desa di Probolinggo, desa Ketapang. Dulunya bersatu tapi lama kelamaan ada kekuatan gaib, desanya itu bergerak ketengah laut karena pada waktu itu ada gempa yang dasyat karena gunung Semeru meletus. Kalo ditanya kapan ya tidak tau, kan cerita-ceritanya dari yang tua-tua ya begitu. Ketika gunung Semeru meletus terjadilah gempa yang sangat dasyat sehingga sebagian daratan Desa Ketapang terpisah ketengah laut dari kota Probolinggo dan sebagian daratan itu menjadi pulau yang bisa bergerak yaitu pulau gili ini. Kata orang-orang dulu itu pulau ini bisa bergerak bisa ajelen sampek Bali. (Sumber: Abdul Kadir, wawancara, 6 Januari 2015)
- 2) Gili kan dulu bersatu, namanya kan gili Ketapang. Jadi namanya sekarang gili Ketapang. Kemudian para prajurit di sana itu menyerang, akhirnya itu gili itu putus dengan Ketapang. Akhirnya para prajurit itu tak bisa mengejar Syekh Maulana Ishaq itu. Terputusnya itu karena ditancapkannya sebuah tongkat dari kayu, namanya kayu sandeki. Nah kayunya itu dititipkan disini. Sampek sekarang alhamdulillah sama Gusti Allah kayunya tadi itu dijadikan pohon, namanya pohon sandeki. (Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

Menurut Bapak Abdul Kadir pada zaman dahulu tidak ada Pulau Gili Ketapang, awalnya pulau ini merupakan desa Ketapang. Kemudian pada zaman itu gunung Semeru meletus dan terjadi gempa yang sangat dasyat, dan secara gaib sebagian daratan Desa Ketapang terpisah dan bergerak lamban ketengah laut. Bahkan orang-orang pada zaman dahulu mengatakan bahwa pulau ini akan terus bergerak secara gaib sampai ke selat Bali.

Selanjutnya, menurut Bapak Mahmud Pulau Gili dulu bersatu dengan desa Ketapang, sehingga diberi nama Pulau Gili Ketapang. Kemudian terjadi peperangan antara Syekh Maulana Ishaq dengan prajurit-prajurit (suku Dayak). Syekh Maulana Ishaq menancapkan tongkat sakti yang terbuat dari

kayu sandeki, sehingga daratan ketapang tersebut terpisah. Tongkat kayu yang mampu memisahkan daratan ketapang tersebut dititipkan di Pulau Gili Ketapang, lama-kelamaan tongkat tersebut berubah menjadi sebuah pohon yang bernama pohon sandeki.

Dari kedua data tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai asal-usul suatu tempat tepatnya sebuah pulau yang berada di kawasan Probolinggo. Hal ini akan menarik perhatian masyarakat dunia untuk mengetahui bagaimanakah Pulau Gili Ketapang yang dipercaya memiliki asal-usul yang sangat menarik, karena pulau ini bisa dipisahkan dari asalnya hanya dengan sebuah tongkat.

b) Pengetahuan Tentang Kesehatan

Data di bawah diambil dari cerita oleh Bapak Rasid yang berkaitan dengan cerita mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang.

Karna tongkat panyaan kanjeng Maulana Ishaq itu katanya tongkat sakti, sama pengikutnya itu setelah kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalannya ke Blambangan, tongkatnya ndak di bawak, terus sama pengikutnya sama haddamnya lah istilahnya itu ditaruh, lama-kelamaan tongkatnya itu berubah jadi pohon. Karna tongkatnya dari kayu sandeki, jadi pohonnya ya pohon sandeki. Pohon sandeki ini satu-satunya di Pulau Gili. Banyak orang-orang yang ambil daunnya untuk obat. Biasanya asma batuk diabet dll.
(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Menurut Bapak Abdul Rasid Tongkat sakti yang dimiliki oleh Kanjeng Maulana Ishaq dibawa oleh pengikutnya untuk disimpan. Lama-kelamaan tongkat tersebut berubah menjadi pohon yaitu pohon sandeki. Pohon ini merupakan satu-satunya pohon yang ada di Pulau Gili Ketapang. Daun dari pohon ini sangat bermanfaat, bisa digunakan untuk mengobati penyakit seperti asma, batuk dan diabetes.

Dari data tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi dunia bahwa banyak manfaat yang dapat diambil dari pohon sandeki. Daunnya bisa

digunakan sebagai obat yang dipercaya mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti batuk, sesak nafas, diabetes, dll.

c) Pengetahuan Tentang Sejarah Masuknya Islam di Probolinggo

Data di bawah ini diambil dari cerita Bapak Rasid yang berkaitan dengan cerita asal-usul Pulau Gili Ketapang.

Awalnya ya Pulau ini dari Ketapang Probolinggo sana. Kemudian dipisahkan sama tongkat. Tongkatnya itu kepunyaan Kanjeng Maulana Ishaq. Waktu itu perang melawan Suku Dayak. Kalo ndak salah ya tahun 1321 Masehi. Kanjeng Maulana Ishaq itu yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di sedayu sampek Blambangan. Sebelum sampek di Blambangan Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di Probolinggo di Desa Pertapaan, sekarang namanya ketapang di tempatnya bis-bis di probolinggo. Nah disana penghuninya Suku Dayak. Suku Dayak yang saat itu menganut agama budak atau agama hindu tidak suka sama ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq.
(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Menurut Bapak Rasid Pada awalnya pulau ini berasal dari desa Ketapang Probolinggo. Kemudian di desa ketapang terjadi peperangan antara Kanjeng Maulana Ishaq melawan suku dayak. Peperangan ini terjadi pada tahun 1321 Masehi. Kanjeng Maulana Ishaq merupakan seorang penyebar agama islam di jawa timur. Beliau mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah dan menyebarkan agama islam sampai Blambangan Banyuwangi. Sebelum sampai di Blambangan beliau bermunajab di desa Pertapaan yang sekarang biasa disebut desa Ketapang. Di desa pertapaan banyak dihuni oleh suku dayak yang mayoritas menganut agama Hindu, dan suku dayak tersebut tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq.

Data tersebut memberikan pengetahuan pada dunia bahwa Syekh Maulana ishaq merupakan seorang penyebar agama Islam yang pertama yang

memasuki kawasan Jawa Timur. Selain itu juga memberikan pengetahuan pada dunia mengenai sejarah masuknya Islam di Jawa Timur.

d) Pengetahuan Tentang Tokoh Penyebar Agama Islam

Data di bawah ini diambil dari cerita Bapak Mahmud yang berkaitan dengan cerita asal-usul Pulau Gili Ketapang.

Kalo siapa itu Syekh Maulana Ishaq itu memang abahnya sunan giri. Berjuang Syekh Maulana Ishaq itu di Jawa Timur ke Banyuwangi. Perjuangan Syekh Maulana Ishaq dan Sunan Sunan lainnya itu ada di ya sulit tapi berbarengan dengan Pak Pendeta di Probolinggo untuk menyebarkan agama Islam. Setelah sampek ke Banyuwangi Syekh Maulana Ishaq itu katanya bertapa di Gunung Lawu. Gunung Lawu itu ada dua. Disana ada. Di situ ada di sebelah timur.

Akhirnya itu yang namanya putranya kerajaan menak Semboyo itu sakit. Setelah sakit akhirnya itu sama penduduk dicarikan tabib yang bisa mengobati putranya raja menak Semboyo. Akhirnya itu ada yang bertapa di Gunung Lawu, akhirnya di suru panggil. Di panggil. Setelah dipanggil dan diobati, sembuh. Setelah itu dijadikan istri. Setelah itu punya anak satu. Kan itu singkat itu.

Punya anak satu Raden Patih. Karena mereka beragama Hindu dan berbeda jalan akhirnya itu Syekh Maulana Ishaq mengalah. Akhirnya itu kembali lagi bertapa lagi berjalan lagi menjadi musafir lagi. Dengar kabar anak yaitu di buang. Dibuang dikerajaannya itu bik martuanya dibuang, akhirnya Syekh Maulana Ishaq itu bertapa pinggir jalan itu. Dulu kan sambil lihat-lihat ada apa itu putra dalam jadi bertapa. Berdoa biar anak itu selamat.

Akhirnya sampek ke Pulau Gili karena diserang oleh prajurit dari Blambangan.

(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

Menurut Bapak Mahmud Syekh Maulana Ishaq merupakan ayah dari Sunan Giri. Beliau berjuang dari Jawa Timur hingga ke Banyuwangi. Perjuangan Syekh Maulana Ishaq dan Sunan Sunan lainnya dan Bapak Pendeta

di probolinggo sangat sulit, untuk menyebarkan agama islam. Setelah sampai ke banyuwangi Syekh maulana Ishaq bertapa di gunung Raung.

Kemudian anak dari kerajaan menak semboyo jatuh sakit. Setelah itu penduduk mencarikan tabit yang bisa menyembuhkan anak dari raja menak semboyo. Kemudian ada yang mengatakan bahwa ada seseorang yang sedang bertapa di gunung raung, kemudian dia di panggil untuk menyembuhkannya. Setelah dipanggil, diobati, dan sembuh. Syekh maulana ishaq menikah dengan anak raja menak semboyo dan memiliki anak satu.

Setelah menikah Syekh maulana ishaq memiliki anak satu bernama raden patih. Karena memiliki keyakinan yang berbeda akhirnya Syekh maulana ishaq mengalah. Syekh maulana ishaq memilih untuk menjadi seorang musafir lagi dan bertapa lagi. Kemudian Syekh maulana ishaq mendengar kabar bahwa anaknya dibuang oleh mertuanya, kemudian Syekh maulana ishaq bertapa di pinggir jalan.

Pada data di atas menunjukkan bahwa cerita bapak Mahmud dapat memberikan pengetahuan bagi dunia mengenai perjalanan salah satu tokoh umat Islam yang bernama Syekh Maulana Ishaq yang berjuang di jalan Allah untuk menyebarkan agama Islam di Jawa Timur.

4.2.3 Mitos sebagai Sarana Pendidikan

Pada umumnya mitos dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan, karena di dalam mitos terkandung nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan keyakinan tertentu. Berkaitan dengan fungsi inilah maka mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan. Hal ini didasarkan agar generasi muda dapat mengetahui mitos asal-usul terutama yang ada di daerahnya dan daerah sekitarnya.

Mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ini mengandung banyak pesan yang dapat diambil misalnya bekerja sama. Setiap malam jumat

terutama jumat manis di Gua Kucing dilakukan acara selamatan, acara ini terselenggara karena adanya kerja sama antara masyarakat Pulau Gili Ketapang. Jika tidak ada kerja sama antara warga masyarakat acara selamatan di Gua Kucing yang dilakukan setiap malam jumat ini tidak akan terlaksana.

Berkaitan dengan fungsi tersebut cerita mengenai mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ini berfungsi sebagai suatu peraga yang mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk mengambil hal-hal positif yang tercermin dalam wujud mitos tersebut. Mitos asal-usul ini dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan baik di SMP ataupun SMA yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, contohnya cerita rakyat. Selain itu juga dapat digunakan sebagai media pengajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter siswa.

4.3 Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung pada Mitos Asal-usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang

Mitos asal-usul dalam masyarakat mengandung nilai kebudayaan yang dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakatnya. Pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang terkandung nilai kebudayaan yang berisi tentang pesan-pesan moral, tradisi, aturan, atau kepercayaan yang dianut atau dilakukan oleh suatu komunitas tertentu. Nilai-nilai yang terkandung pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang Akan dipaparkan sebagai berikut.

4.3.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang terkandung pesan-pesan moral. Salah satu nilai tersebut yaitu nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia. Nilai tersebut memberikan pesan moral terhadap interaksi manusia dengan manusia. Mitos asal-usul dalam

masyarakat Pulau Gili Ketapang terdapat nilai tersebut yaitu dipaparkan sebagai berikut.

a) Nilai Gotong Royong

Gotong royong pada dasarnya merupakan sikap saling bekerjasama dan tolong menolong antar sesama. Gotong royong merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia sejak lama. Di dalam mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang mengandung nilai gotong royong sebagai berikut.

Pada waktu itu Kanjeng Maulana Ishaq itu sama pengikutnya tinggal disini. Pertama Emba Bujuk Anoman tugasnya menahan marabahaya, terus Emba Seppuser Bumih tugasnya menjaga desa sama rakyatnya, trus yang menyampaikan pesan yang diperintahkan sama Kanjeng Maulana Ishaq itu Emba Tanggul Angin, ada emba Melateh yang ditugaskan untuk nerima tamu-tamu yang datang, trus yang nyiapin suguhan makan minum buat tamu-tamunya itu namanya Emba Sekari, yang bungkusin makanannya Emba Taker. Mereka diperintah sama Kanjeng Maulana Ishaq untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Menurut Bapak Rasid Pengikutnya yang pertama Emba Bujuk Anoman tugasnya menahan marabahaya, kedua Emba Seppuser Bumih tugasnya menjaga desa sama rakyatnya, ketiga menyampaikan pesan yang diperintahkan sama Kanjeng Maulana Ishaq itu Emba Tanggul Angin, keempat emba Melateh yang ditugaskan untuk nerima tamu-tamu yang datang, kelima bertugas menyiapkan suguhan makan minum untuk tamu-tamunya bernama Emba Sekari, keenam yang membungkus makanannya Emba Taker. Mereka diperintah sama Kanjeng Maulana Ishaq untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Data di atas diambil dari cerita Bapak Rasid, data tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut mengandung nilai gotong royong. Para pengikut Syekh Maulana Ishaq sama-sama diberi tugas masing-masing dalam menjalankan

kehidupan sehari-harinya dengan sistem gotong royong. Mereka saling bekerja sama antara satu dan yang lainnya.

b) Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan perasaan yang timbul dalam hati untuk menyayangi, mencintai dan membahagiakan orang yang dicintai. Kasih sayang tidak hanya diberikan kepada kekasih, tetapi juga kepada orang tua, teman, keluarga, serta makhluk lain yang ada di bumi. Pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang mengandung beberapa nilai kasih sayang, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Akhirnya itu yang namanya putrana kerajaan menak semboyo itu sakit. Setelah sakit akhirnya itu sama penduduk dicarikan tabib yang bisa mengobati potrana raja menak semboyo. akhirnya itu ada yang bertapa di Gunung Lawu, akhirnya di suru panggil. Di panggil. Setelah dipanggil dan diobati, sembuh. Setelah itu dijadikan istri. Setelah itu punya anak satu. Kan itu singkat itu.
(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)
- 2) Akhirnya Prabu Minak Semboyo ayahnya itu tadi menyuruh prajuritnya yang namanya Patih Bajul melakukan sayembara. Diumumkan sudah siapa yang bisa menyembukan putri raja akan dijodohkan sama putri, kalo perempuan akan dijadikan saudara sang putri. Terus berita itu sampai ke pelosok-pelosok, tapi ndak ada yang berani, karna kalo gagal menyembuhkan dia akan dibunuh sama kerajaan. Nah karna ndak ada yang ikut ayahnya itu bersemedi satu minggu untuk dapat pertunjuk. Setelah itu ayahnya didatangi sama Brahmana, namanya itu Resikandabaya. Dia menghadap raja dan mengatakan bahwa ada seorang yang sedang bertapa di Gunung Lawu yang bisa menyembuhkan putri sama rakyatnya. Akhirnya sang raja itu mengutus Patih Bajul lagi buat manggil orang yang bertapa di gunung Lawu, dan ternyata yang bertapa disana itu adalah Kanjeng Maulana Ishaq.
(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Menurut bapak Mahmud anak dari kerajaan menak semboyo jatuh sakit. Setelah itu penduduk mencarikan tabit yang bisa menyembuhkan anak dari

raja menak semboyo. Kemudian ada yang mengatakan bahwa ada seseorang yang sedang bertapa di gunung raung, kemudian dia di panggil untuk menyembuhkannya. Setelah dipanggil, diobati, dan sembuh. Syekh maulana ishaq menikah dengan anak raja menak semboyo dan memiliki anak satu.

Selanjutnya menurut Bapak Rasid Akhirnya Prabu Menak Semboyo mengutus Patih Bajul untuk mengadakan sayembara untuk menyembuhkan Putri. Barang siapa yang mampu menyembuhkan putri jika laki-laki akan dinikahkan dengan putri, jika perempuan akan dijadikan saudara putri, tetapi jika gagal akan di hukum mati. Berita tersebut terdengar sampai pelosok, tetapi tidak ada yang berani mengikuti sayembara tersebut. Karena tidak ada yang berani mengikuti sayembara tersebut Prabu Menak Semboyo bersemedi selama satu minggu untuk mendapatkan petunjuk. Kemudian datanglah seorang brahmana yang bernama Resikandabaya yang mengatakan bahwa ada seseorang yang bertapa di Gunung Lawu yang bisa menyembuhkan Putri dan rakyatnya. Kemudian sang raja langsung memerintahkan Patih Bajul untuk memanggil orang tersebut yang ternyata adalah Syekh Maulana Ishaq.

Data di atas diambil dari tuturan wujud mitos oleh Bapak Mahmud dan Bapak Rasid, data tersebut menunjukkan bahwa nilai kasih sayang terlihat dari usaha orang tua yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang jatuh sakit. Orang tua yang melakukan sayembara agar ada orang yang mau menyembuhkan putrinya dengan memberikan imbalan yang sangat menarik demi keselamatan putrinya.

- 3) Sudah dijemput Kanjeng Maulana Ishaq itu di iming-iming kalau bisa menyembuhkan putri akan dijodohkan sama putri. Tapi kalau tidak bisa akan di hukum mati. Tapi Syekh Maulana Ishaq tidak putus asa. Beliau itu meyakini bahwa Allah yang dianutnya pasti bisa menyembuhkan segala macam penyakit. Perjalanan dari Gunung Lawu itu selama 3 hari. Baru setelah sampai akhirnya

putrinya bisa disembuhkan. Akhirnya itu banyak rakyat Blambangan yang berobat ke Kanjeng Maulana Ishaq sambil belajar Agama Islam, dan pengikutnya semakin lama semakin banyak.

(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Menurut Bapak Rasid Setelah dijemput Syekh Maulana Ishaq diberitahu tentang persyaratan sayembara tersebut. Tetapi Syekh Maulana Ishaq tidak menyerah. Beliau yakin bahwa Allah mampu menyembuhkan penyakit apapun. Ternyata penyakit putri bisa disembuhkan oleh Syekh Maulana Ishaq. Dengan hal tersebut rakyat Blambangan banyak yang berobat ke Syekh Maulana Ishaq, semakin lama semakin banyak yang mengikuti ajaran Syekh Maulana Ishaq.

Data di atas diambil dari tuturan wujud mitos oleh Bapak Rasid, data tersebut menunjukkan bahwa Syekh Maulana Ishaq merupakan seseorang yang sangat menyayangi orang-orang disekitarnya. Syekh Maulana Ishaq mau mengobati semua rakyat Blambangan yang pada saat itu diserang oleh wabah penyakit. Hal ini merupakan nilai kasih sayang yang ditunjukkan pada sesama manusia. Selain itu pada data di atas juga termasuk dalam nilai sosial pada poin suka menolong. Syekh Maulana Ishaq menolong seluruh rakyat Blambangan yang terserang wabah penyakit.

- 4) Punya anak satu raden patih. Karena mereka beragama hindu dan berbeda jalan akhirnya itu syeh maulana ishaq mengalah. Akhirnya itu kembali lagi bertapa lagi berjalan lagi menjadi musafir lagi. Dengar kabar anak yaitu di buang. Dibuang dikerajaannya itu bik martuanya dibuang, akhirnya syeh maulana ishaq itu bertapa pinggir jalan itu. Dulu kan sambil lihat-lihat ada apa itu putra dalam jadi bertapa. Berdoa biar anak itu selamat.

(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

Menurut Bapak Mahmud Setelah menikah Syekh maulana ishaq memiliki anak satu bernama raden patih. Karena memiliki keyakinan yang

berbeda akhirnya Syekh Maulana Ishaq mengalah. Syekh Maulana Ishaq memilih untuk menjadi seorang musafir lagi dan bertapa lagi. Kemudian Syekh Maulana Ishaq mendengar kabar bahwa anaknya dibuang oleh mertuanya, kemudian Syekh Maulana Ishaq bertapa di pinggir jalan.

Data di atas diambil dari tuturan wujud mitos oleh Bapak Mahmud, data tersebut menunjukkan bahwa di dalamnya mengandung nilai kasih sayang antara manusia dengan manusia. Seorang ayah yang khawatir setelah mendengar kabar bahwa anaknya yang dibuang oleh mertuanya sendiri. Kemudian ayahnya berdoa kepada Allah SWT untuk keselamatan anaknya.

4.3.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Kehidupan manusia tidak akan bisa terlepas dari alam sekitarnya. Pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ini mengandung pesan moral manusia dengan alam yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Nilai Pemanfaatan Lingkungan

Pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ini di dalamnya terkandung nilai pemanfaatan lingkungan yang ditunjukkan pada data sebagai berikut.

- 1) Nama Gili Ketapang ini diambil dari bahasa Madura *agili* artinya mengalir. Dan Ketapang diambil dari nama Desa yang dulunya merupakan bagian dari pulau ini. Ketapang itu sendiri diambil dari nama pohon, disana dulu banyak pohon ketapang yang besar-besar. Maka dari itu masyarakat menyebut pulau ini Pulau Gili Ketapang karena satu pulau ini mengalir dan yang kedua diambil dari nama asal desanya tadi.

(Sumber: Abdul Kadir, wawancara, 6 Januari 2015)

- 2) Sampek disini di Pulau Gili Ketapang, dikasik nama gili ketapang karna kan memang asalnya dari ketapang, desa ketapang di probolinggo, jadi gili ketapang.
(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

Menurut Bapak Abdul Kadir nama Gili Ketapang diambil dari bahasa madura yaitu *agili* yang berarti mengalir. Kemudian Ketapang diambil dari nama Desa yang pada awalnya merupakan bagian dari Pulau Gili Ketapang, yaitu Desa Kepang. Desa ini dinamakan desa Ketapang karena pada zaman dahulu di desa ini banyak pohon ketapang yang besar. Sehingga, masyarakat menyebut pulau ini Pulau Gili Ketapang. Alasan yang pertama karena pulau ini dipercaya pulau yang dapat mengalir, dan yang kedua di ambil dari asal Pulau Gili itu sendiri.

Selanjutnya menurut Bapak Mahmud sampai sekarang diberi nama Gili Ketapang karena Pulau ini berasal dari desa Ketapang yang ada di Probolinggo.

Dari data di atas yang diambil dari cerita Bapak Abdul Kadir dan Bapak Mahmud, masyarakat memberikan nama pulau tersebut dengan nama Pulau Gili Ketapang dengan memanfaatkan mitos yang ada sesuai dengan keadaan alam dan lingkungan pada jaman tersebut. Masyarakat percaya bahwa pulau ini berasal dari Desa Ketapang yang kemudian terpisah. Dengan melihat kondisi alam tersebut masyarakat memanfaatkannya sebagai asal-usul penamaan pulau tersebut.

b) Nilai Cinta Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang ada di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung dan tidak langsung. Cinta lingkungan merupakan tindakan seseorang dalam melestarikan, menjaga, dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Pada mitos asal-usul dalam masyarakat

Pulau Gili Ketapang di dalamnya mengandung nilai cinta lingkungan sebagai berikut.

- 1) Gili kan dulu bersatu, namanya kan gili ketapang. Jadi namanya sekarang gili ketapang. Kemudian para prajurit di sana itu menyerang, akhirnya itu gili itu putus dengan ketapang. Akhirnya para prajurit itu tak bisah mengejar Syekh Maulana Ishaq itu. Terputusnya itu karena ditancapkannya sebuah tungkat dari kayu, namanya kayu sandeki. Nah kayunya itu dititipkan disini. Sampek sekarang alhamdulillah sama gusti Allah kayunya tadi itu dijadikan pohon, namanya pohon sandeki.
(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)
- 2) Karna tongkat punyaan kanjeng Maulana Ishaq itu katanya tongkat sakti, sama pengikutnya itu setelah kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalannya ke Blambangan, tongkatnya ndak di bawak, terus sama pengikutnya sama haddamnya lah istilahnya itu ditaruh, lama-kelamaan tongkatnya itu berubah jadi pohon. Karna tongkatnya dari kayu sandeki, jadi pohonnya ya pohon sandeki. Pohon sandeki ini satu-satunya di Pulau Gili. Banyak orang-orang yang ambil daunnya untuk obat. Biasanya asma batuk diabet dll.
(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Menurut Bapak Mahmud Pulau Gili dulu bersatu dengan desa ketapang, sehingga diberi nama Pulau Gili Ketapang. Kemudian terjadi peperangan antara Syekh Maulana Ishaq dengan prajurit-prajurit (suku dayak). Syekh Maulana Ishaq menancapkan tongkat sakti yang terbuat dari kayu sandeki, sehingga daratan ketapang tersebut terpisah. Tongkat kayu yang mampu memisahkan daratan ketapang tersebut dititipkan di Pulau Gili Ketapang, lama-kelamaan tongkat tersebut berubah menjadi sebuah pohon yang bernama pohon sandeki.

Selanjutnya menurut Bapak Rasid Tongkat sakti yang dimiliki oleh Kanjeng Maulana Ishaq dibawa oleh pengikutnya untuk disimpan. Lama-kelamaan tongkat tersebut berubah menjadi pohon yaitu pohon sandeki. Pohon ini merupakan satu-satunya pohon yang ada di Pulau Gili Ketapang.

Pohon ini dijaga dan dilestarikan di Pulau Gili Ketapang. Daun dari pohon ini sangat bermanfaat, bisa digunakan untuk mengobati penyakit seperti asma, batuk dan diabetes.

Data di atas diambil dari cerita Bapak Mahmud dan Bapak Rasid, data tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut mengandung nilai cinta lingkungan. Masyarakat menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya untuk kehidupan sehari-hari. Masyarakat dapat memanfaatkan daun dari pohon sandeki yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

- 3) Ya banyak yang ngaji disini tahlilan. Mintak doa. Kalo pulang itu ambil air, airnya di bawak pulang. Kalo orang-orang kapal yang kesini ya ambil air, air pasir itu di dalam pertapaannya kanjeng Maulana Ishaq kan banyak pasir itu di dalam.
(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Menurut Bapak Abdul Rasid banyak yang mengadakan tahlilan dan berdoa di Gua Kucing ini. Setelah itu pulang mereka mengambil air yang ada di sumur di dalam gua kucing untuk dibawa pulang, dan mengambil pasir yang ada di dalam tempat pertapaan kanjeng Maulana Ishaq.

Data di atas diambil dari cerita Bapak Rasid, data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari alam sekitar. Masyarakat yang meyakini bahwa air dan pasir yang ada di Gua Kucing mampu memberikan berkah tentang keselamatan terkabulnya permintaan dll merupakan salah satu nilai cinta lingkungan yang ada pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang. Masyarakat memanfaatkan hal tersebut dalam kehidupan. Banyak masyarakat Pulau Gili Ketapang terutama para nelayan sebelum melakukan perjalanan untuk mencari ikan merka mengambil air dan pasir yang ada di Gua kucing agar hasil tangkapannya banyak dan diberikan keselamatan. Mereka percaya bahwa hal-hal yang

berkaitan dengan mitos asal-usul banyak memberikan berkah bagi kehidupannya.

4.3.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal ini dapat termasuk dalam nilai kepribadian. Dari sebuah pengalaman hidup dapat menjadi sebuah pembelajaran pada diri sendiri. Berikut ini merupakan kandungan nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia.

a) Kepercayaan Diri

Menurut Lauter (dalam Sholechaini: 2012:47) Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya. Pada mitos asal-usul dalam masyarakat terkandung nilai kepercayaan diri yang ditunjukkan pada data berikut.

- 1) Ditancapkan kayu sandeki tadi biar putus biar bisa selesai urusannya. Perangnya itu antara Syekh Maulana Ishaq sama Suku Dayak, Syekh Maulana Ishaq berjuang di jalan Allah menyebarkan agama Islam. Tapi suku dayak ndak terima, ndak suka. Akhirnya perang mereka, yang kalah harus meninggalkan daerah itu. Karna Syekh Maulana Ishaq itu oreng begus, oreng mapan, baik budinya jadi Syekh Maulana Ishaq ndak mau perang dan untuk melarikan diri dipukulkan tongkat yang dipunya itu, sampek daratannya terpisah dan Suku Dayaknya tidak bisa mengejar.
(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)
- 4) Waktu itu perang melawan Suku Dayak. Kalo ndak salah ya tahun 1321 Masehi. Kanjeng Maulana Ishaq itu yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di sedayu sampek Blambangan. Sebelum sampek di Blambangan Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di Probolinggo di Desa Pertapaan, sekarang namanya ketapang di tempatnya bis-bis

di probolinggo. Nah disana penghuninya Suku Dayak. Suku Dayak yang saat itu menganut agama budak atau agama hindu tidak suka sama ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq. Karena tidak suka akhirnya ditantang itu kesaktiannya namanya "Tanding ke saktian". Dulu kanjeng Maulana Ishaq buat Masjid, namanya masjid tiban di Probolinggo yang kanan jalan itu, tau? Iya disana dulu kanjeng Syekh Maulana Ishaq. Karna Suku Dayak tidak terima dan tidak percaya sama kekuatan yang dipunya sama Kanjeng Maulana Ishaq akhirnya Syekh Maulana Ishaq itu diserang sama Suku Dayak akhirnya nyampek disini, di Gili ketapang ini. Kanjeng Maulana Ishaq mempunyai tongkat sakti yang bisa memisahkan desa pertapaan menjadi dua. Sama kayak cerita-cerita nabi yang bisa memisahkan lautan. Kanjeng Maulana Ishaq memukulkan tongkat kayunya ke tanah lalu daratannya menjadi dua, yang satu tetap di probolinggo yang satu sampai di tengah laut ini yang namanya gili pertapaan, sekarang gili ketapang.

(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Menurut Bapak Mahmud ditancapkannya tongkat sakti yang dimiliki oleh Syekh Maulana Ishaq agar daratan tersebut bisa terpisah dan semua urusannya akan terselesaikan. terjadinya peperangan antara suku dayak dan Syekh Maulana Ishaq dikarenakan oleh perbedaan keyakinan antara suku dayak dan Syekh Maulana Ishaq. Syekh Maulana Ishaq menyebarkan agama islam di desa ketapang, tetapi karena Syekh Maulana Ishaq tergolong orang yang baik, beliau tidak mau terjadi perang, maka dengan tongkat saktinya tersebut Syekh Maulana Ishaq melarikan diri sehingga suku dayak tidak bisa mengejar beliau beserta para pengikutnya.

Selanjutnya menurut Bapak Rasid Peperangan ini terjadi pada tahun 1321 Masehi. Kanjeng Maulana Ishaq merupakan seorang penyebar agama islam di jawa timur. Beliau mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah dan menyebarkan agama islam sampai Blambangan Banyuwangi. Sebelum sampai di Blambangan beliau bermunajab di desa Pertapaan yang sekarang biasa disebut desa Ketapang. Di desa pertapaan banyak dihuni oleh suku

dayak yang mayoritas menganut agama Hindu, dan suku dayak tersebut tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq. Suku dayak yang tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq menantang kesaktian yang dimilikinya. Akhirnya Kanjeng Maulana Ishaq membuat masjid di desa Pertapaan dalam semalam. Masjid tersebut diberi nama masjid Tiban yang ada di Probolinggo. Suku dayak yang tidak percaya dengan kekuatan yang dimiliki Kanjeng Maulana Ishaq akhirnya menyerang Kanjeng Maulana Ishaq. Sama seperti cerita nabi yang mampu memisahkan lautan, Kanjeng Maulana Ishaq memisahkan sebuah daratan dengan menggunakan tongkat sakti yang dimiliki. Sehingga desa Pertapaan terpisah menjadi dua, dan sebagian daratan tadi terpisah ketengah laut. Maka dari itu pulau ini dinamakan Pulau Gili Ketapang.

Data di atas diambil dari tuturan wujud mitos oleh Bapak Mahmud dan Bapak Rasid, data tersebut menunjukkan bahwa Syekh Maulana Ishaq beserta para pengikutnya mempunyai sifat percaya diri. Beliau beserta para pengikutnya percaya bahwa mereka mampu melawan Suku Dayak. Kemudian Syekh Maulana Ishaq tersebut mampu melawan Suku Dayak dan berhasil meninggalkannya dengan cara memisahkan daratan tersebut sehingga Suku Dayak tidak bisa lagi mengejar beliau beserta para pengikutnya.

b) Keberanian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 106) keberanian berarti keadaan atau sifat-sifat berani. Sifat keberanian pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ini ditunjukkan pada data berikut ini.

- 1) Sudah dijemput Kanjeng Maulana Ishaq itu di iming-iming kalau bisa menyembuhkan putri akan dijodohkan sama putri. Tapi kalau tidak bisa akan di hukum mati. Tapi Syekh Maulana Ishaq tidak putus asa. Beliaunya itu meyakini bahwa Allah yang dianutnya

pasti bisa menyembuhkan segala macam penyakit. Perjalanan dari Gunung Lawu itu selama 3hari. Baru setelah sampai akhirnya putrinya bisa disembuhkan. Akhirnya itu banyak rakyat Blambangan yang berobat ke Kanjeng Maulana Ishaq sambil belajar Agama Islam, dan pengikutnya semakin lama semakin banyak.

(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

Menurut Bapak Mahmud Setelah dijemput Syekh Maulana Ishaq diberitahu tentang persyaratan sayembara tersebut. Tetapi Syekh Maulana Ishaq tidak menyerah. Beliau yakin bahwa Allah mampu menyembuhkan penyakit apapun. Ternyata penyakit putri bisa disembuhkan oleh Syekh Maulana Ishaq. Dengan hal tersebut rakyat Blambangan banyak yang berobat ke Syekh Maulana Ishaq, semakin lama semakin banyak yang mengikuti ajaran Syekh Maulana Ishaq.

Data di atas diambil dari cerita Bapak Mahmud, data tersebut menunjukkan bahwa Syekh Maulana Ishaq merupakan seorang yang pemberani. Beliau berani mengambil resiko dihukum mati jika gagal untuk menyembuhkan Dewi Sekardadu.

c) Bijaksana

Sifat bijaksana yang terkandung pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ditunjukkan pada data berikut ini.

- 1) Punya anak satu raden patih. Karena mereka beragama hindu dan berbeda jalan akhirnya itu syeh maulana ishaq mengalah. Akhirnya itu kembali lagi bertapa lagi berjalan lagi menjadi musafir lagi. Dengar kabar anak yaitu di buang. Dibuang dikerajaannya itu bik martuanya dibuang, akhirnya syeh maulana ishaq itu bertapa pinggir jalan itu. Dulu kan sambil lihat-lihat ada apa itu putra dalam jadi bertapa. Berdoa biar anak itu selamat.

(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

Menurut Bapak Mahmud Setelah menikah Syekh Maulana Ishaq memiliki anak satu bernama Raden Patih. Karena memiliki keyakinan yang berbeda akhirnya Syekh Maulana Ishaq mengalah. Syekh Maulana Ishaq memilih untuk menjadi seorang musafir lagi dan bertapa lagi. Kemudian Syekh Maulana Ishaq mendengar kabar bahwa anaknya dibuang oleh mertuanya, kemudian Syekh Maulana Ishaq bertapa di pinggir jalan.

Data di atas diambil dari cerita Bapak Mahmud, data tersebut menunjukkan sifat bijaksana pada data di atas terlihat pada diri Syekh Maulana Ishaq yang rela meninggalkan Istri dan anaknya karena perbedaan keyakinan dengan Prabu Menak Sembayo atau ayah dari istrinya agar tidak terjadi peperangan.

4.3.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan sangat berkaitan dengan nilai Religiusitas. Manusia sebagai makhluk ciptaan tidak akan terlepas dari penciptanya, yaitu Tuhan. Pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang terkandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang akan dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Gili kan dulu bersatu, namanya kan Gili Ketapang. Jadi namanya sekarang Gili Ketapang. Kemudian para prajurit di sana itu menyerang, akhirnya itu Gili itu putus dengan Ketapang. Akhirnya para prajurit itu tak bisah mengejar Syekh Maulana Ishaq itu. Terputusnya itu karena ditancapkannya sebah tungkat dari kayu, namanya kayu Sandeki. Nah kayunya itu dititipkan disini. Sampek sekarang alhamdulillah sama Gusti Allah kayunya tadi itu dijadikan pohon, namanya pohon Sandeki.

(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

- 2) Konon tempat ini merupakan petilasan Syekh Ishaq seorang penyebar agama Islam dalam perjalanannya dari Gresik menuju Blambangan Banyuwangi.

(Sumber: Abdul Kadir, wawancara, 6 Januari 2015)

- 3) Kanjeng Maulana Ishaq itu yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di sedayu sampek Blambangan. Sebelum sampek di Blambangan Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di Probolinggo di Desa Pertapaan, sekarang namanya ketapang di tempatnya bis-bis di probolinggo.

(Sumber: Rasid, wawancara, 19 Maret 2015)

Menurut Bapak Mahmud Gili dulu bersatu dengan desa ketapang, sehingga diberi nama Pulau Gili Ketapang. Kemudian terjadi peperangan antara Syekh Maulana Ishaq dengan prajurit-prajurit (suku dayak). Syekh Maulana Ishaq menancapkan tongkat sakti yang terbuat dari kayu sandeki, sehingga daratan ketapang tersebut terpisah. Tongkat kayu yang mampu memisahkan daratan ketapang tersebut dititipkan di Pulau Gili Ketapang, lama-kelamaan tongkat tersebut berubah menjadi sebuah pohon yang bernama pohon sandeki.

Menurut Bapak Abdul Kadir Gua kucing ini merupakan petilasan Syekh maulana ishaq, seorang penyebar agama islam dalam perjalanannya dari gresik menuju banyuwangi.

Selanjutnya menurut Bapak Rasid Kanjeng Maulana Ishaq merupakan seorang penyebar agama islam di jawa timur. Beliau mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah dan menyebarkan agama islam sampai Blambangan Banyuwangi. Sebelum sampai di Blambangan beliau bermunajab di desa Pertapaan yang sekarang biasa disebut desa Ketapang. Di desa pertapaan banyak dihuni oleh suku dayak yang mayoritas menganut agama Hindu, dan suku dayak tersebut tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq.

Data di atas diambil dari tuturan wujud mitos oleh Bapak Mahmud, Bapak Abdul Kadir dan Bapak Rasid, data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari sang pencipta. Pada mitos asal-

usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ini ditunjukkan bahwa Syekh Maulana Ishaq berjuang di jalan Allah SWT untuk menyebarkan agama Islam.

- 4) Punya anak satu raden patih. Karena mereka beragama Hindu dan berbeda jalan akhirnya itu Syekh Maulana Ishaq mengalah. Akhirnya itu kembali lagi bertapa lagi berjalan lagi menjadi musafir lagi. Dengar kabar anak yaitu di buang. Dibuang dikerajaannya itu bik martuanya dibuang, akhirnya Syekh Maulana Ishaq itu bertapa pinggir jalan itu. Dulu kan sambil lihat-lihat ada apa itu putra dalam jadi bertapa. Berdoa biar anak itu selamat.
(Sumber: Mahmud, wawancara, 14 Februari 2015)

Menurut Bapak Mahmud Syekh Maulana Ishaq memiliki anak satu bernama raden patih. Karena memiliki keyakinan yang berbeda akhirnya Syekh Maulana Ishaq mengalah. Syekh Maulana Ishaq memilih untuk menjadi seorang musafir lagi dan bertapa lagi. Kemudian Syekh Maulana Ishaq mendengar kabar bahwa anaknya dibuang oleh mertuanya, kemudian Syekh Maulana Ishaq bertapa di pinggir jalan.

Data di atas diambil dari tuturan wujud mitos oleh Bapak Mahmud, data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia sangat berkaitan erat dengan penciptanya. Kateringatan Syekh Maulana Ishaq dalam menerma kesulitan yang dihadapinya dan selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai makhluk ciptaan manusia tentu akan mengingn Tuhan sebagai sang pencipta, dan selalu senantiasa berdoa dan beribadah sebagai salah satu bentuk rasa syukur.

4.4 Pemanfaatan Mitos Asal-usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Mitos asal-usul ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, guru bisa memanfaatkan wujud mitos ini sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hasil dan pembahasan mitos asal-usul dalam

masyarakat Pulau Gili Ketapang dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang SMA kelas XII semester satu, dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Dalam kurikulum KTSP kelas X ini terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan Cerita Rakyat. Guru bisa memanfaatkan mitos dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran baik dalam wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan wujud mitos asal-usul Gua Kucing. Wujud mitos ini berkaitan dengan kompetensi dasar menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Dari kompetensi dasar tersebut materi pembelajaran yang akan disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) ciri-ciri cerita rakyat
- 2) unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang)
- 3) nilai-nilai (budaya, moral, agama)
- 4) cara membuat sinopsis
- 5) hal-hal yang menarik tentang tokoh

Selanjutnya dengan adanya kompetensi dasar dan materi pembelajaran diatas, dibuat indikator pencapaian sehingga dapat diketahui bahwa teks wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan Gua Kucing dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang relevan dengan cerita rakyat. Indikator pencapaian kompetensi dasar tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan

- 2) menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat
- 3) menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat
- 4) membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif.
- 5) mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

Setelah mengetahui indikator yang akan dicapai maka akan terlihat tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan
- 2) menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat
- 3) menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat
- 4) membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif
- 5) mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

Mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum KTSP kelas X yang berkaitan dengan cerita rakyat. Mitos Pulau Gili Ketapang merupakan salah satu tempat bersejarah yang ada di Probolinggo. Mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan mitos asal-usul Gua Kucing termasuk ke dalam contoh cerita rakyat. Berikut ini adalah teks cerita rakyat tentang asal-usul Pulau Gili Ketapang.

Mitos Asal-usul Pulau Gili Ketapang

Pada tahun 1321 M di Probolinggo tepatnya Desa Pertapan dihuni oleh Suku Dayak yang beragama Budak atau Hindu. Desa pertapaan ini sekarang lebih dikenal sebagai Desa Ketapang. Pada saat itu, desa Pertapaan didatangi oleh seorang penyebar agama Islam yang bernama Syekh Maulana Ishaq. Pada saat itu Syekh Maulana Ishaq mendapat tantangan dari Suku Dayak yang tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Syekh Maulana Ishaq. Suka dayak

menantang kesaktian yang dimiliki oleh Syekh Maulana Ishaq yang mengajak kaum Suku Dayak untuk mengikuti ajarannya. Kemudian dengan kekuatan dan kesaktian yang dimiliki oleh Syekh Maulana Ishaq pada keesokan harinya berdirilah sebuah masjid yang saat ini diberi nama Masjid Tiba atau Masjid Tiban yang terletak di Desa Ketapang Probolinggo.

Suku Dayak yang tidak mempercayai kekuatan dan kesaktian yang dimiliki oleh Syekh Maulana Ishaq akhirnya menyerang Syekh Maulana Ishaq dan Pengikutnya. Suku Dayak mengejar-ngejar Syekh Maulana Ishaq dan para pengikutnya. Kemudian, terjadilah peperangan yang sangat hebat antara Suku Dayak dan Syekh Maulana Ishaq beserta para pengikutnya. Pada saat itu Syekh Maulana Ishaq Memiliki tongkat sakti yang terbuat dari kayu sandeki. Pada saat setelah peperangan antara Syekh Maulana Ishaq beserta pengikutnya dengan Suku Dayak yang ada di Desa Pertapan, beliau memukulkan tongkat sakti yang dimiliki ke tanah. Dengan kekuatan dan kesaktiannya Desa Pertapan saat itu terpisah, sebagian daratan dari Desa Pertapan meninggalkan Desa Pertapan. Daratan Desa Pertapan yang terpisah tersebut menjadi sebuah pulau di tengah laut. Dengan terpisahnya daratan Desa Pertapang Suku Dayak tidak bisa lagi mengejar Syekh Maulana Ishaq dan para pengikutnya. Karena ada sebagian Suku Dayak yang ikut bersama dengan daratan yang terpisah tidak menyukai ajaran Syekh Maulana ishaq, pada saat itu di pulau tersebut terjadi kekeringan yang menyebabkan Suku Dayak tersebut meninggal satu-persatu.

Setelah kejadian tersebut banyak masyarakat yang menemukan jasad-jasad Suku Dayak yang mati karena kekeringan. Tidak hanya jasad, berbagai peninggalannya seperti emas, cincin, mutiara dan sebagainya juga. Setelah adanya pulau ini, semakin lama banyak masyarakat yang tinggal di Pulau ini. Kebanyakan masyarakat di Pulau ini berasal dari Sampang Madura. Mereka menetap di Pulau ini untuk mencari nafkah. Masyarakat menyebut pulau ini

sebagai Pulau GiliPertapan yang sekarang lebih dikenal sebagai Pulau Gili Ketapang.

Teks diatas yang berjudul “Asal-usul Pulau Gili Ketapang” dapat dijadikan contoh sebagai teks cerita sebagai pemahaman awal siswa agar mengetahui bagaimanakah cerita rakyat mengenai asal-usul Pulau Gili Ketapang. Selanjutnya untuk mengetahui pemahaman siswa guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan teks asal-usul Pulau Gili Ketapang tersebut. Guru bersama siswa juga dapat membahas bagaimanakah struktur teks yang ada pada cerita rakyat melalui cerita asal-usul tersebut.

Ada dua mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang yaitu mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan mitos asal-usul gua kucing. Mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran untuk pemahaman awal bagi siswa mengenai cerita rakyat. Selanjutnya mitos asal-usul Gua Kucing juga dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran. Berikut ini adalah teks cerita rakyat yang berjudul “Mitos Asal-usul Gua Kucing”.

Mitos Asal-usul Gua Kucing

Di Pulau Gili Ketapang Probolinggo terdapat sebuah Gua yang dinamakan sebagai Gua Kucing. Gua ini merupakan suatu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, dan Gua Kucing ini merupakan salah satu alasan bagi masyarakat luar untuk mengunjungi pulau ini. Lokasi Gua Kucing ini berdekatan dengan sebuah masjid, yang berada di sebelah timur pulau. Gua kucing ini memiliki bentuk seperti lubang sumur yang hanya bisa dimasuki oleh satu orang saja. Hingga saat ini Gua Kucing ini masih digunakan untuk tirakat bagi orang yang mencari berkat pada hari-hari tertentu untuk meminta petunjuk dan wangsit. Setiap malam jumat legi banyak masyarakat yang mengunjungi untuk mendapatkan berkah dari Gua Kucing, meminta jodoh ataupun keberuntungan, dan sekedar untuk berziarah.

Gua Kucing ini merupakan sebuah tempat yang dianggap suci oleh masyarakat Pulau Gili Ketapang. Konon tempat ini merupakan tempat petilasan Syekh Maulana Ishaq. Beliau merupakan ayah dari Sunan Giri. Dalam perjalanannya Syekh Maulana Ishaq pernah tinggal di Pulau Gili Ketapang tepatnya di Gua Kucing. Pada saat itu beliau berjuang untuk menyebarkan agama Islam dari Jawa Timur hingga Blambangan Banyuwangi. Syekh Maulana Ishaq tinggal di Pulau Gili selama kurang lebih satu bulan untuk bertapa dan meminta petunjuk mengenai Kerajaan Blambangan Banyuwangi.

Syekh Maulana Ishaq ini tinggal di Kramat Agung yang saat ini dinamakan Gua Kucing. Syekh Maulana Ishaq tinggal di Gua Kucing ini dengan para pengikutnya untuk bermunajab atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Para pengikut Syekh Maulana Ishaq ini yaitu Emba Bujuk Tunggul Angin yang bertugas untuk menyampaikan pesan dari Syekh Maulana Ishaq, Emba Bujuk Anoman yang bertugas untuk menahan marabahaya, Emba Bujuk Sepuser Bumih yang bertugas untuk menjaga desa dan rakyatnya, Emba Bujuk Melateh yang bertugas untuk menerima tamu, Emba Bujuk Sekar yang bertugas untuk menyiapkan makan dan minum untuk tamu, dan Emba Bujuk Taker yang bertugas untuk membungkus makanan untuk tamu. Di dalam tempat petilasan ini terdapat beberapa batu karang yang besar yang dipercaya merupakan tempat bertapa Syekh Maulana Ishaq beserta para pengikutnya.

Pada awalnya Gua yang merupakan tempat petilasan Syekh Maulana Ishaq ini adalah Kramat Agung yang kemudian diberi nama Gua Kucing. Gua ini dinamakan Gua Kucing karena menurut masyarakat pada zaman dahulu gua tersebut dihuni oleh ribuan kucing yang dipelihara oleh Syekh Maulana Ishaq. Masyarakat percaya bahwa pada zaman itu ada seekor kucing sebesar kerbau, kemudian ada juga seekor kucing yang terdapat tulisan arab di kepalanya.

Tetapi setelah Syekh Maulana Ishaq meninggalkan tempat tersebut kucing-kucing tersebut menghilang.

Kucing-kucing yang hidup di Gua ini dinamakan Kucing gaib. Pada zaman dahulu saat Gua ini dihuni oleh ribuan Kucing, jika ada pengunjung yang mendatangi Pulau Gili Ketapang, kucing-kucing tersebut menyambut para pengunjung di dekat dermaga kemudian diantar untuk menuju Gua Kucing. Hal ini memang tidak masuk akal dan sulit dimengerti oleh nalar manusia, maka dari itu masyarakat menyebutnya sebagai Kucing gaib.

Semua para pengikut Syekh Maulana Ishaq diminta untuk tetap menjalankan tugasnya, karena beliau akan terus melanjutkan perjalanan ke kerajaan Blambangan Banyuwangi. Setelah kepergian Syekh Maulana Ishaq kucing-kucing yang ada di Gua Kucing ini lama-kelamaan mulai menghilang. Setelah sampai di Banyuwangi Syekh Maulana Ishaq bertapa di gunung Lawu. Pada saat itu kerajaan Blambangan dipimpin oleh Prabu Menak Semboyo. Beliau merupakan keturunan dari Prabu Hayam Wuruk dari kerajaan Majapahit. Pada saat itu Syekh Maulana Ishaq menyebarkan agama islam secara sembunyi-sembunyi, karena di kerajaan Blambangan saat itu memeluk agama Hindu dan Budha. Kemudian pada suatu hari putri dari Prabu Menak Semboyo yang bernama Dewi Sekardadu jatuh sakit. Akhirnya Prabu Menak Semboyo melakukan sayembara, siapa yang bisa menyembuhkan Dewi Sekardadu maka akan dijadikan menantu, dan jika perempuan akan di jadikan saudara dari putri kerajaan, tetapi jika gagal untuk menyembuhkan putri maka akan dikenakan hukuman mati. Prabu Menak Semboyo juga memerintahkan prajuritnya untuk mencari orang-orang sakti yang bisa mengobati putrinya.

Tidak ada seorangpun yang mengikuti sayembara tersebut. Kemudian Prabu Menak Semboyo bersemedi selama satu minggu untuk mendapat petunjuk. Setelah itu seseorang bernama Resikandabaya menemui Prabu Menak Semboyo dan mengatakan bahwa ada seseorang yang sedang bertapa di

Gunung Lawu yang mampu mengobati Dewi Sekardadu. Ternyata orang tersebut adalah Syekh Maulana Ishaq. Akhirnya Prabu Menak Semboyo memerintah Patih Bajul untuk menjemput Syekh Maulana Ishaq. Dipanggillah Syekh Maulana Ishaq ke kerajaan untuk menyembuhkan Dewi Sekardadu. Syekh Maulana Ishaq berangkat ke kerajaan Blambangan selama 3 hari perjalanan dengan persyaratan bahwa Raja dan rakyatnya akan memeluk agama Islam. Syekh Maulana Ishaq ini adalah seorang yang ahli dalam bidang kesehatan.

Akhirnya Dewi Sekardadu sembuh setelah mendapat pengobatan dari Syekh Maulana Ishaq. Sesuai dengan Janji Prabu Menak Semboyo, Syekh Maulana Ishaq dinikahkan dengan putrinya yang bernama Dewi Sekardadu dan beliau diangkat sebagai adipati di wilayah Blambangan Banyuwangi Utara. Setelah menikah dengan Dewi Sekardadu, akhirnya mereka dikaruniai seorang anak yang diberi nama Sayyid Ainul Yaqin yang kemudian saat dewasa mendapat gelar Sunan Giri.

Setelah Dewi Sekardadu disembuhkan oleh Syekh Maulana Ishaq, banyak rakyat Blambangan yang mau berobat pada Syekh Maulana Ishaq. Syekh Maulana Ishaq mengobati para penduduk Blambangan sambil menyebarkan agama Islam. Dengan kekuasaan Syekh Maulana Ishaq sebagai adipati di Blambangan, semakin lama banyak penduduk Blambangan yang masuk dalam agama Islam. Beliau menyebarkan agama Islam secara terang-terangan. Tetapi seorang prajurit pada saat mempengaruhi Prabu Menak Semboyo dengan memfitnah Syekh Maulana Ishaq. Berbagai teror dilakukan untuk menculik dan menyiksa para pengikut Syekh Maulana Ishaq. Dan dengan kejadian tersebut banyak penduduk yang kembali pada agama lama yang telah di anut yaitu Hindu dan Budha.

Prabu Menak Semboyo semakin lama semakin Khawatir dan marah terhadap pengaruh Syekh Maulana Ishaq di kerajaannya. Akhirnya Prabu

Menak Semboyo memerintak kembali Patih Bajul Untuk menyerang Syekh Maulana Ishaq. Patih Bajul mengerahkan seluruh tentara Blambangan untuk menyerang Syekh Maulana Ishaq dan pengikutnya. Tetapi Syekh Maulana Ishaq yang mengetahui hal ini meminta pada Patih Bajul untuk menghentikan peperangan dan Syekh Maulana Ishaq bersedia untuk meninggalkan kerajaan Blambangan.

Dengan adanya perbedaan keyakinan Syekh Maulana Ishaq memutuskan untuk kembali menjadi seorang musafir. Setelah kepergian Syekh Maulana Ishaq, seorang prajurit yang mempengaruhi Prabu Menak Semboyo dan memfitnah Syekh Maulana Ishaq kembali menghasut Prabu Menak Semboyo. Prajurit tersebut menghasut Prabu Menak Semboyo untuk membunuh bayi Dewi Sekardadu. Tetapi karena Prabu Menak Semboyo terlanjur menyayangi bayi tersebut, akhirnya bayi tersebut dimasukkan kedalam peti dan dibuang di laut.

Pada saat Syekh Maulana Ishaq dalam perjalanan dari Blambangan Banyuwangi menuju Gresik beliau mendapat kabar bahwa anaknya telah dibuang oleh mertuanya. Setelah mendengar kabar tersebut Syekh Maulana Ishaq bertapa di pinggir jalan dan berdoa untuk keselamatan anaknya. Tidak lama kemudian Syekh Maulana Ishaq mendengar kabar bahwa anaknya selamat karena telah ditemukan ditengah laut.

Gua yang dipercaya dulunya dihuni oleh ribuan kucing yang dipelihara oleh Syekh Maulana Ishaq, sekarang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Pada kenyataannya saat ini, di Pulau Gili Ketapang bahkan di Gua Kucing ini sendiri pengunjung tidak akan menemui seekor kucing yang hidup disana. Tetapi anehnya banyak anak-anak kecil yang mengatakan bahwa mereka melihat banyak kucing di sekitar Gua tersebut. Masyarakat setempat juga percaya bahwa setiap malam jumat pasti terdengar suara kucing dari Gua tersebut. Hal ini juga yang menyebabkan kucing-kucing tersebut dianggap sebagai kucing

gaib oleh masyarakat sekitar. Kucing-kucing peliharaan Syekh Maulana Ishaq lama-kelamaan mulai menghilang setelah beliau pergi meninggalkan Pulau Gili Ketapang.

Gua kucing sampai saat ini masih banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan ritual. Pengunjung gua kucing ini beragam, mulai dari daerah Krucil, Lumajang, Pasuruan bahkan wisatawan asing yang hanya sekedar ingin tau tentang Gua Kucing. Gua ini ramai dikunjungi oleh masyarakat luar terutama pada malam jumat. Ada yang hanya sekedar untuk berziarah untuk mengenang perjuangan Syekh Maulana Ishaq, ada juga yang sengaja datang untuk mencari berkah agar keinginannya terkabulkan bahkan sampai bermalam di Gua tersebut.

Masyarakat yang mengunjungi petilasan Syekh Maulana Ishaq harus patuh terhadap adat istiadat yang ada. Adat istiadat yang ada di Gua kucing ini wajib diikuti oleh semua pengunjung. Para pengunjung sebelum memasuki petilasan Syekh Maulana Ishaq diwajibkan membaca sholawat dan surat Al-Fatihah. Bagi pengunjung perempuan yang sedang datang bulan juga tidak diperbolehkan untuk memasuki petilasan ini, karena tempat petilasan ini merupakan tempat yang dianggap suci.

Setelah siswa mendengarkan cerita rakyat mengenai asal-usul Pulau Gili Ketapang, guru dapat memberikan penugasan kepada siswa untuk menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat yang berjudul “Mitos Asal-usul Gua Kucing” di atas.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang yang menyangkut wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, fungsi mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, nilai-nilai kebudayaan yang terkandung pada mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang, dan pemanfaatan mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, ada dua mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang yaitu mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang dan mitos asal-usul Gua Kucing. Pulau Gili Ketapang dulunya merupakan bagian dari desa Ketapang di Probolinggo, kemudian terjadi peperangan antara seorang penyebar agama islam pertama di Jawa Timur yang bernama Syech Maulana Ishaq dengan suku dayak yang tinggal di Desa tersebut. Kemudian Syech Maulana Ishaq menancapkan tongkat sakti yang dimilikinya sehingga daratan desa tersebut terbagi menjadi dua dan sebagian daratan tersebut sampai ke tengah laut. Karena pulau ini berasal dari daratan Ketapang maka pulau ini diberi nama Pulau Gili Ketapang. Kemudian di Pulau Gili Ketapang terdapat Gua Kucing yang dipercaya merupakan tempat petilasan Syech Maulana Ishaq. Gua ini diberi nama gua kucing karena masyarakat meyakini bahwa pada zaman tersebut banyak ribuan kucing yang hidup disana. Bahkan ada kucing sebesar kerbau yang di kepalanya bertuliskan huruf ara. Kucing-kucing tersebut di percaya merupakan kucing gaib.

Kedua, pada mitos asal-usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat tersebut yaitu (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, (2) menjadikan jaminan bagi masa kini, (3) memberi

pengetahuan tentang dunia, dan (4) sebagai sarana pendidikan. Fungsi tersebut memiliki peranan yang berbeda-beda. Misalnya, Syech Maulana Ishaq bisa membangun sebuah masjid hanya dalam satu malam. Hal ini dapat menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib yang sulit dipercaya oleh nalar manusia.

Ketiga, mitos asal-usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang di dalamnya memuat nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos asal-usul tersebut adalah (1) nilai gotong royong, (2) nilai kasih sayang, (3) nilai pemanfaatan lingkungan, (4) nilai cinta lingkungan, (5) nilai kepercayaan diri, (6) nilai keberanian, (7) nilai bijaksana, dan (8) nilai religius.

Keempat, wujud mitos asal-usul dalam masyarakat pulau Gili Ketapang dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di SMA kelas XII semester Ganjil dengan Kompetensi Dasar 1.3 memahami cerita rakyat yang dituturkan.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang adalah sebagai berikut. *Pertama*, dalam penelitian ini data-data terkait upacara ritual yang dilaksanakan di Pulau Gili Ketapang belum sepenuhnya maksimal karena terhambat oleh waktu dan tenaga, untuk itu bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk memfokuskan penelitiannya pada upacara ritual yang dilaksanakan di Pulau Gili Ketapang yang dapat digunakan untuk mengetahui fungsi mitos asal-usul dalam masyarakat. Peneliti selanjutnya juga bisa memfokuskan penelitian pada mitos asal-usul masyarakat Pulau Gili Ketapang dan kajian kearifan lokal lain yang ada di Pulau Gili ketapang.

Kedua, wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang ini relevan dengan pembelajaran sastra di SD, SMP, dan SMA. Maka dari itu wujud mitos asal-usul dalam Masyarakat pulau Gili Ketapang ini dapat dipertimbangan

untuk menjadi bahan pengembangan materi pembelajaran sastra di sekolah pada keterampilan baik membaca ataupun mendengarkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)
- Aryono, Rizky. 2014. *Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng di Wilayah Eks-Karesidenan Besuki*. Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Febriyanti, Beby Dwi. 2011. *Mitos Buyut Cungkring pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi*. Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, L. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PTB Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurhajarini, Dwiratna dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Pagelaran*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press)
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan*.
- Roesmawati, Ayu. 2013. *Sistem Penamaan Kelurahan Di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan)*. Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Sholehaini, Adinda Citra. 2012. *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kebokicak Karang Kejamban di Kabupaten Jombang*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.

- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society studies.
- _____. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- _____. 2013. *Mitos Jawa dan Aktivitas Politik Indonesia*. Jember: Gress Publishing Yogyakarta.
- Susanti, Duwi. 2013. *Mitos Asal-Usul Buah Mengkudu Tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri*. Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Vita, Rizki Nur. 2013. *Mitos Buyut Cili Masyarakat Using Kemiren serta Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Wulandari, Widya. 2013. *Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi : Kajian Etnografi*. Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.

Lampiran A

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian
Mitos Asal-Usul Dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA	1)Bagaimanakah wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang? 2)Bagaimanakah fungsi mitos asal-usul tersebut bagi kehidupan masyarakat Pulau Gili Ketapang? 3)Bagaimanakah nilai-nilai	Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif etnografi.	Data ini berupa informasi tentang : 1)Mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang. 2)Berbagai informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang ada kaitannya dengan mitos asal-usul.	Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan	Instrumen yang digunakan untuk membantu pengumpulan data yaitu instrumen panduan wawancara, instrumen pemandu pengumpul

	<p>budaya yang terkandung di dalam mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul tersebut sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?</p>		<p>3) Fungsi mitos asal-usul bagi kehidupan masyarakat Pulau Gili Ketapang.</p> <p>4) Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos asal-usul.</p> <p>5) Silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII kurikulum 2013 yang relevan dengan mitos asal-usul yaitu pada kompetensi dasar 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah baik melalui lisan</p>	<p>verifikasi.</p>	<p>data, dan instrumen pemandu analisis data.</p>
--	--	--	---	--------------------	---

			maupun tulisan dan kompetensi dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah baik secara lisan maupun tulisan.			
--	--	--	---	--	--	--

Lampiran B

**INSTRUMEN PANDUAN WAWANCARA MITOS ASAL-USUL DALAM
MASYARAKAT PULAU GILI KETAPANG**

Pokok Masalah	Pertanyaan
<p>1. Memperoleh data tentang penuturan wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengapa pulau ini dinamakan Gili Ketapang? 2) Apakah pulau ini dulunya merupakan bagian dari desa ketapang? 3) Apakah benar pulau ini merupakan pulau yang bisa bergerak berpindah tempat? 4) Mengapa pulau ini bisa bergerak atau berpindah tempat? 5) Apakah ada ritual khusus yang berkaitan dengan mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang?
<p>2. Memperoleh wujud mitos asal-usul Gua Kucing.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengapa tempat ini dinamakan Gua Kucing? 2) Apakah benar bahwa Gua Kucing ini merupakan petilasan Syech Maulana Ishaq? 3) Siapakah Syech Maulana Ishaq? 4) Apakah ada ritual khusus yang berkaitan dengan mitos asal-usul Gua Kucing?

Lampiran C

**INSTRUMEN PENGUMPUL DATA MITOS ASAL USUL DALAM MASYARAKAT PULAU GILI
KETAPANG**

No	Data Ayang Diperoleh	Sumber Data	Teknik
1	Wujud mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang	Masyarakat Pulau Gili Ketapang	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
2	Wujud mitos asal-usul Gua Kucing	Juru kunci Gua Kucing dan masyarakat Pulau Gili Ketapang	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
3	Fungsi mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang	Masyarakat Pulau Gili Ketapang	Dokumentasi
4	Pemanfaatan mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	Buku dan arsip-arsip	Dokumentasi

Lampiran D

**INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA MITOS ASAL-USUL DALAM MASYARAKAT PULAU GILI
KETAPANG**

Instrumen analisis data dan penuturan wujud mitos asal-usul dalam masyarakat Pulau Gili Ketapang

Bentuk Mitos	Nama Penutur	Penutur Mitos
<p>Mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang</p>	<p>Nama : Abdul Kadir Umur : 53 tahun Pekerjaan : pegawai kecamatan</p>	<p>Dulu pulau gili ini ndak ada, ini dulu itu desa di probolinggo, desa ketapang. Dulunya bersatu tapi lama kelamaan ada kekuatan gaib, desanya itu bergerak ketengah laut karena pada waktu itu ada gempa yang dasyat karena gunung semeru meletus. Kalo ditanya kapan ya ndak tau, kan cerita-ceritanya dari yang tua-tua ya begitu. Ketika gunung semeru meletus terjadilah gempa yang sangat dasyat sehingga sebagian daratan Desa Ketapang terpisah ketengah laut dari kota probolinggo dan sebagian daratan itu menjadi pulau yang bisa bergerak yaitu pulau gili ini. Kata orang-orang dulu itu pulaunya ini bisa bergerak bisa ajelen sampek bali.</p> <p>Nama Gili Ketapang ini diambil dari bahasa madura <i>agili</i> artinya mengalir. Dan Ketapang diambil dari nama Desa yang dulunya merupakan bagian dari pulau ini. Ketapang itu sendiri diambil dari nama pohon, disana dulu banyak pohon ketapang yang besar-besar. maka dari itu masyarakat menyebut pulau ini pulau Gili Ketapang karena satu pulau ini mengalir dan yang kedua diambil dari nama asal desanya tadi.</p>

	<p>Nama : Mahmud Umur : 63 tahun Pekerjaan : Juru kunci Gua Kucing</p>	<p>Gili kan dulu bersatu, namanya kan gili ketapang. Jadi namanya sekarang gili ketapang. Kemudian para prajurit di sana itu menyerang, akhirnya itu gili itu putus dengan ketapang. Akhirnya para prajurit itu tak bisah mengejar syech maulana ishaq itu. Terputusnya itu karena ditancapkannya sebuah tungkat dari kayu, namanya kayu sandeki. Nah kayunya itu dititipkan disini. Sampek sekarang alhamdulillah sama gusti Allah kayunya tadi itu dijadikan pohon, namanya pohon sandeki.</p> <p>Tongkat kayu tadi itu kepunyaan Syech Maulana Ishaq. Orang-orang dulu kan kalo dibandingkan sama orang sekarang kan jauh. Dulu orang-orangnya sakti. Mon satiyah sapah se percajeh kayu bisah engak jiah, kan tak kera bede se percajeh mbak. Tapi ini kan dulu sudah berapa ribu taun sudah. Ya percaya ndak percaya wong itu tongkat kayunya ada. Karna perang itu Syech Maulna Ishaq melarikan diri dari prajurit-prajurit. Ditancapkan kayu sandeki tadi biar putus biar bisa selesai urusannya. Perangnya itu antara Syech Maulana Ishaq sama suku dayak, Syech Maulana Ishaq berjuang di jalan Allah menyebarkan agama Islam. Tapi suku dayak ndak terima, ndak suka. Akhirnya perang mereka, yang kalah harus meninggalkan daerah itu. Karna Syech Maulana Ishaq itu oreng begus, oreng mapan, baik budinya jadi Syech Maulana Ishaq ndak mau perang dan untuk melarikan diri dipukulkan tongkat yang dipunya itu, sampek daratannya terpisah dan suku dayaknya tidak bisa mengejar.</p> <p>Sampek disini di pulau gili ketapang, dikasik nama gili ketapang karna kan memang asalnya dari ketapang, desa ketapang di</p>
--	--	--

		probolinggo, jadi gili ketapang.
	<p>Nama : Budi Santoso Umur : 42 tahun Pekerjaan : Pedagang</p>	<p>Dulu itu saya pernah diceritai sama mbah saya, kalau pulau gili ketapang itu nyambung dengan pulau jawa. Gili itu bahasa madura, artinya mengalir. Katanya pulau ini akan selalu mengalir dan bergeser. Setau saya sih waktu kecil dulu pulau gili ini letaknya lurus sejajar sama dermaga yang lama di Probolinggo tapi sekarang sudah bergeser ke timur. Saya ndak tau persis kenapa kok bisa bergeser, tapi ya percaya ndak percaya dari yang saya tau ya memang pulaunya itu bergeser. katanya ada bilang kalo pulaunya punya tenaga gaib atau apa itu. Tapi ya memang bergeser. ndak tau apa karna memang punya tenaga gaib atau hanya memang waktunya bergeser ya ndak tau juga mbak.</p>
	<p>Nama : Rasid Umur : 49 tahun Pekerjaan : Juru Kunci Gua Kucing</p>	<p>Awalnya ya Pulau ini dari Ketapang Probolinggo sana. Kemudian dipisahkan sama tongkat. Tongkatnya itu kepunyaan Kanjeng Maulana Ishaq. Waktu itu perang melawan suku dayak. Kalo ndak salah ya tahun 1321 Masehi. Kanjeng Maulana Ishaq itu yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di sedayu sampek Blambangan. Sebelum sampek di Blambangan Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di Probolinggo di Desa Pertapaan, sekarang namanya ketapang di tempatnya bis-bis di probolinggo. Nah disana penghuninya suku dayak. Suku dayak yang saat itu menganut agama budak atau agama hindu tidak suka sama ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq.</p> <p>Karena tidak suka akhirnya ditantang itu kesaktiannya namanya “Tanding ke saktian”. Dulu kanjeng Maulana Ishaq buat Masjid, namanya masjid tiban di Probolinggo yang kanan jalan itu, tau? Iya</p>

		<p>disana dulu kanjeng Syech Maulana Ishaq. Karna suku dayak tidak terima dan tidak percaya sama kekuatan yang dipunya sama Kanjeng Maulana Ishaq akhirnya Syech Maulana Ishaq itu diserang sama Suku dayak akhirnya nyampek disini, di Gili ketapang ini. Kanjeng Maulana Ishaq mempunyai tongkat sakti yang bisa memisahkan desa pertapaan menjadi dua. Sama kayak cerita-cerita nabi yang bisa memisahkan lautan. Kanjeng Maulana Ishaq memukulkan tongkat kayunya ke tanah lalu daratannya menjadi dua, yang satu tetap di probolingggo yang satu sampai di tengah laut ini yang namanya gili pertapaan, sekarang gili ketapang. Karna tongkat punya kanjeng Maulana Ishaq itu katanya tongkat sakti, sama pengikutnya itu setelah kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalannya ke Blambangan, tongkatnya ndak di bawak, terus sama pengikutnya sama haddamnya lah istilahnya itu ditaruh, lama-kelamaan tongkatnya itu berubah jadi pohon. Karna tongkatnya dari kayu sandeki, jadi pohonnya ya pohon sandeki. Pohon sandeki ini satu-satunya di Pulau Gili. Banyak orang-orang yang ambil daunnya untuk obat. Biasanya asma batuk diabet dll.</p> <p>Setelah desa pertapaan pisah, gili pertapaan ini dihuni sama Kanjeng Maulana Ishaq sama pengikutnya. Kemudian ada jugak suku dayak yang ikut ke gili pertapaan ini sebagian. Suku dayak yang ndak sengaja sampai ke pulau gili ini, sampai di sini pun tetap tidak suka sama ajarannya kanjeng Maulana Ishaq. Akhirnya terjadi kekeringan. Akibatnya suku dayak tadi yang ndak mau ikut ajarannya Kanjeng Maulana Ishaq mati satu-satu. Setelah itu banyak orang-orang nemukan mayatnya disini, ada yang nemu emas cincin mutiara.</p>
--	--	--

		<p>Kalos selamatan desa ini disini ya di pantai, mon can reng bilen ya selamatan disah. Ada semuanya tancak itu semuanya ada ditaruh di laut. Setaun pisan nek iku.</p>
<p>Mitos asal-usul Gua Kucing</p>	<p>Nama : Mahmud Umur : 63 tahun Pekerjaan : Juru kunci Gua Kucing</p>	<p>Disini ini dinamakan gua kucing karena disini dulu itu banyak kucingnya. Dulu itu kan penduduk masih 4000 sekarang sampek 9000. Waktu itu masih 4000 penduduk masih banyak kucing. Akhirnya lama kelamaan kucing itu hilang, dan dinamakan kucing gaib.</p> <p>Caranya yang dinamakan kucing gaib kalo ada pengunjung disana itu mesti disambut dulu. Menyambut tamu lalu dianter kesini, kan aneh gitu. Itu apa namanya, yang istimewanya khas gua kucing. Kok mengapa sekarang tidak ada kucingnya katanya orang pengunjung? Ya namanya kucing gaib. Tidak masuk akal kan. Zaman dulu kan sekarang beda. Dibandingkan dengan penduduk dulu 4000 kan gili dulu. Kalau sekarang dicari kucingnya ya dak ada. Kalau orang kecil umur 4 tahun kadang-kadang banyak kelihatan. Banyak katanya. Kalo saya kan dewasa gag keliatan. Itulah yang kenapa dibilang gua kucing.</p> <p>Kalo siapa itu syech maulana ishaq itu memang abahnya sunan giri. Berjuang syech maulana ishaq itu di jawa timur ka banyuwangi. Perjuangan syeh maulana ishaq dan sunan sunan lainnya itu ada di ya sulit tapi berbarengan dengan pak pendeta di probolinggo untuk menyebarkan agama islam. Setelah sampek ke banyuwangi syech maulana ishaq itu katanya bertapa di Gunung Lawu. Gunung Lawu itu ada dua. Disana ada. Di situ ada di sebelah timur.</p>

		<p>Akhirnya itu yang namanya putrana kerajaan menak semboyo itu sakit. Setelah sakit akhirnya itu sama penduduk dicarikan tabib yang bisa mengobati potrana raja menak semboyo. akhirnya itu ada yang bertapa di Gunung Lawu, akhirnya di suru panggil. Di panggil. Setelah dipanggil dan diobati, sembuh. Setelah itu dijadikan istri. Setelah itu punya anak satu. Kan itu singkat itu.</p> <p>Punya anak satu raden patih. Karena mereka beragama hindu dan berbeda jalan akhirnya itu syeh maulana ishaq mengalah. Akhirnya itu kembali lagi bertapa lagi berjalan lagi menjadi musafir lagi. Dengar kabar anak yaitu di buang. Dibuang dikerajaannya itu bik martuanya dibuang, akhirnya syeh maulana ishaq itu bertapa pinggir jalan itu. Dulu kan sambil lihat-lihat ada apa itu putra dalam jadi bertapa. Berdoa biar anak itu selamat.</p> <p>Akhirnya sampek ke pulau gili karena diserang oleh prajurit dari Blambangan.</p>
	<p>Nama : Abdul Kadir Umur : 53 tahun Pekerjaan : pegawai kecamatan</p>	<p>Di Pulau ini terdapat Gua Kucing yang dikeramatkan. Konon tempat ini merupakan petilasan syech Ishaq seorang penyebar agama islam dalam perjalanannya dari gresik menuju blambangan banyuwangi. Pada waktu itu terdapat ribuan kucing dan juga di kepalanya itu ada tulisan arabnya. Ketika syech ini meninggalkan tempat ini, kucingnya dibiarkan begitu saja dan hilang entah kemana. Dan anehnya setiap malam jumat legi itu terdengar suara kucing meong-meong. Tetapi ya kalau dilihat tidak ada kucing. Kenapa kok dikasik nama gua kucing?ya karena banyak kucingnya dulu jadi orang-orang bilang gua kucing. Sekarang lihat ada kucing kan ndak ada kucingnya. Tapi orang-orang yang kesini kalo malem</p>

		<p>jumat itu kadang ada yang bilang kalo denger suata kucing. Terus arapah mak koceng mak benne beddus? Ya Syech Ishaq ini kan orang suci kan kata dulu. Kalo di Islam kan hewan yang disukai sama Nabi Muhammad kan kucing. Mungkin ya itu kenapa kok kucing kenapa benne beddus. Terus ya sekarang ndak ada kucing-kucingnya. Pokoknya Syech Ishaq pergi ya lama kelamaan kucingnya habis tinggal sedikit tau-tau ya habis.</p>
	<p>Nama : Rasid Umur : 49 tahun Pekerjaan : Juru Kunci Gua Kucing</p>	<p>Kanjeng Maulana Ishaq itu di sini kurang lebih selama satu bulan katanya. Beliau bertapa untuk mendapatkan apa petunjuk mengenai kerajaan blambangan di Banyuwangi. Kanjeng Maulana Ishaq itu tinggalnya di kramat agung atau gua kucing ini. Pada waktu itu Kanjeng Maulana Ishaq itu sama pengikutnya tinggal disini. Pertama Emba Bujuk Anoman tugasnya menahan marabahaya, terus Emba Seppuser Bumih tugasnya menjaga desa sama rakyatnya, trus yang menyampaikan pesan yang diperintahkan sama Kanjeng Maulana Ishaq itu Emba Tanggul Angin, ada emba Melateh yang ditugaskan untuk nerima tamu-tamu yang datang, trus yang nyiapin suguhanannya makan minum buat tamu-tamunya itu namanya Emba Sekari, yang bungskusin makanannya Emba Taker. Mereka diperintah sama Kanjeng Maulana Ishaq untuk melaksanakan tugas-tugasnya.</p> <p>Waktu itu Kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalanannya itu ke Gunung Lawu di Alas Purwo dapat petunjuk kalo-kalo di kerajaan Blambangan itu dilanda penyakit, hampir semua. Bahkan putri kerajaan sana itu juga sakit. Waktu itu bapaknya sudah manggil dukun manggil tabib tapi tetap ndak ada yang sembuh bahkan rakyatnya itu banak meninggal. Akhirnya Prabu Minak Semboyo ayahnya itu tadi menyuruh prajuritnya yang namanya</p>

		<p>Patih Bajul melakukan sayembara. Diumumkan sudah siapa yang bisa menyembuhkan putri raja akan dijodohkan sama putri, kalo perempuan akan dijadikan saudara sang putri. Terus berita itu sampai ke pelosok-pelosok, tapi ndak ada yang berani, karna kalo gagal menyembuhkan dia akan dibunuh sama kerajaan. Nah karna ndak ada yang ikut ayahnya itu bersemedi satu minggu untuk dapat pertunjuk. Setelah itu ayahnya didatangi sama Brahmana, namanya itu Resikandabaya. Dia menghadap raja dan mengatakan bahwa ada seorang yang sedang bertapa di Gunung Lawu yang bisa menyembuhkan putri sama rakyatnya. Akhirnya sang raja itu mengutus Patih Bajul lagi buat manggil orang yang bertapa di gunung Lawu, dan ternyata yang bertapa disana itu adalah Kanjeng Maulana Ishaq.</p> <p>Sudah dijemput Kanjeng Maulana Ishaq itu di iming-iming kalau bisa menyembuhkan putri akan dijodohkan sama putri. Tapi kalau tidak bisa akan di hukum mati. Tapi Syech Maulana Ishaq tidak putus asa. Beliaunya itu meyakini bahwa Allah yang dianutnya pasti bisa menyembuhkan segala macam penyakit. Perjalanan dari Gunung Lawu itu selama 3hari. Baru setelah sampai akhirnya putrinya bisa disembuhkan. Akhirnya itu banyak rakyat Blambangan yang berobat ke Kanjeng Maulana Ishaq sambil belajar Agama Islam, dan pengikutnya semakin lama semakin banyak.</p> <p>Kanjeng Maulana Ishaq yang dianggap orang suci yang pernah tinggal disini di kramat agung atau gua kucing, jadi sama orang-orang ini tempatnya di anggap suci. Kan dulu kanjeng Maulana Ishaq bertapa,semedi apa cari wangsit itu, nah sekarang tempatnya</p>
--	--	--

		<p>ini gua kucingnya ini di jadikan tempat sama orang-orang buat berdo'a. Kalo selamatan selamatan itu kalo jumat manis itu pol disini, hari senin, kapal-kapal itu rame kesini. Terus kalo Hol ini rame ini tanggal satu, enggi tanggul sittong belen rejgeb nikah, rammeh nikah pol sampek dak nemu tempat. Ya banyak yang ngaji disini tahlilan. Mintak doa. Kalo pulang itu ambil air, airnya di bawak pulang. Kalo orang-orang kapal yang kesini ya ambil air, air pasir itu di dalam pertapaannya kanjeng Maulana Ishaq kan banyak pasir itu di dalam.</p>
--	--	--

Lampiran E

INSTRUMEN ANALISIS DATA MITOS ASAL-USUL DALAM MASYARAKAT PULAU GILI KETAPANG

Bentuk Mitos	Nama Penutur	Penutur Mitos	Interpretasi Data
Mitos asal-usul Pulau Gili Ketapang	Nama : Abdul Kadir Umur : 53 tahun Pekerjaan : pegawai kecamatan	Dulu pulau gili ini ndak ada, ini dulu itu desa di probolinggo, desa ketapang. Dulunya bersatu tapi lama kelamaan ada kekuatan gaib, desanya itu bergerak ketengah laut karena pada waktu itu ada gempa yang dasyat karena gunung semeru meletus. Kalo ditanya kapan ya ndak tau, kan cerita-ceritanya dari yang tua-tua ya begitu. Ketika gunung semeru meletus terjadilah gempa yang sangat dasyat sehingga sebagian daratan Desa Ketapang terpisah ketengah laut dari kota probolinggo dan sebagian daratan itu menjadi pulau yang bisa bergerak yaitu pulau gili ini. Kata orang-orang dulu itu pulaunya ini bisa bergerak bisa ajelen sampek bali. Nama Gili Ketapang ini diambil	Pada zaman dahulu tidak ada Pulau Gili Ketapang, awalnya pulau ini merupakan desa ketapang. Kemudian pada zaman itu gunung Semeru meletus dan terjadi gempa yang sangat dasyat, dan secara gaib sebagian daratan Desa Ketapang terpisah dan bergerak lamban ke tengah laut. Bahkan orang-orang pada zaman dahulu mengatakan bahwa pulau ini akan terus bergerak secara gaib sampai ke selat Bali. Nama Gili Ketapang diambil dari bahasa madura yaitu <i>agili</i> yang berarti mengalir. Kemudian Ketapang diambil dari nama Desa yang pada awalnya merupakan bagian dari Pulau Gili Ketapang, yaitu Desa Kepang. Desa ini dinamakan desa Ketapang karena pada zaman dahulu di desa ini banyak pohon ketapang yang

		<p>dari bahasa madura <i>agili</i> artinya mengalir. Dan Ketapang diambil dari nama Desa yang dulunya merupakan bagian dari pulau ini. Ketapang itu sendiri diambil dari nama pohon, disana dulu banyak pohon ketapang yang besar-besar. maka dari itu masyarakat menyebut pulau ini pulau Gili Ketapang karena satu pulau ini mengalir dan yang kedua diambil dari nama asal desanya tadi.</p>	<p>besar. Sehingga, masyarakat menyebut pulau ini Pulau Gili Ketapang. Alasan yang pertama karena pulau ini dipercaya pulau yang dapat mengalir, dan yang kedua di ambil dari asal Pulau Gili itu sendiri.</p>
	<p>Nama : Mahmud Umur : 63 tahun Pekerjaan : Juru kunci Gua Kucing</p>	<p>Gili kan dulu bersatu, namanya kan gili ketapang. Jadi namanya sekarang gili ketapang. Kemudian para prajurit di sana itu menyerang, akhirnya itu gili itu putus dengan ketapang. Akhirnya para prajurit itu tak bisah mengejar syech maulana ishaq itu. Terputusnya itu karena ditancapkannya sebuah tungkat dari kayu, namanya kayu sandeki. Nah kayunya itu dititipkan disini. Sampek sekarang alhamdulillah sama gusti Allah kayunya tadi itu dijadikan pohon, namanya pohon sandeki.</p>	<p>Gili dulu bersatu dengan desa ketapang, sehingga diberi nama Pulau Gili Ketapang. Kemudian terjadi peperangan antara Syech Maulana Ishaq dengan prajurit-prajurit (suku dayak). Syech Maulana Ishaq menancapkan tongkat sakti yang terbuat dari kayu sandeki, sehingga daratan ketapang tersebut terpisah. Tongkat kayu yang mampu memisahkan daratan ketapang tersebut dititipkan di Pulau Gili Ketapang, lama-kelamaan tongkat tersebut berubah menjadi sebuah pohon yang bernama pohon sandeki.</p>

		<p>Tongkat kayu tadi itu kepunyaan Syech Maulana Ishaq. Orang-orang dulu kan kalo dibandingkan sama orang sekarang kan jauh. Dulu orang-orangnya sakti. Mon satiyah sapah se percajeh kayu bisah engak jiah, kan tak kera bede se percajeh mbak. Tapi ini kan dulu sudah berapa ribu taun sudah. Ya percaya ndak percaya wong itu tongkat kayunya ada. Karna perang itu Syech Maulna Ishaq melarikan diri dari prajurit-prajurit. Ditancapkan kayu sandeki tadi biar putus biar bisa selesai urusannya. Perangnya itu antara Syech Maulana Ishaq sama suku dayak, Syech Maulana Ishaq berjuang di jalan Allah menyebarkan agama Islam. Tapi suku dayak ndak terima, ndak suka. Akhirnya perang mereka, yang kalah harus meninggalkan daerah itu. Karna Syech Maulana Ishaq itu oreng begus, oreng mapan, baik budinya jadi Syech Maulana</p>	<p>Pemilik tongkat kayu tersebut adalah Syech Maulana Ishaq. Ada yang percaya dan ada yang tidak percaya bahwa sebuah tongkat kayu mampu memisahkan sebuah daratan. Tetapi, karena hal ini sudah terjadi beribu tahun yang lalu, maka sebagian besar masyarakat percaya. Terjadinya peperangan antara suku dayak dan Syech Maulana Ishaq dikarenakan oleh perbedaan keyakinan antara suku dayak dan Syech Maulana Ishaq. Syech Maulana Ishaq menyebarkan agama islam di desa ketapang, tetapi karena Syech Maulana Ishaq tergolong orang yang baik, beliau tidak mau terjadi perang, maka dengan tongkat saktinya tersebut Syech Maulana Ishaq melarikan diri sehingga sukuk dayak tidak bisa mengejar beliau beserta para pengikutnya.</p> <p>Oleh karena itu pulau Gili ini diberi nama Pulau Gili Ketapang karena asalnya merupakan bagian dari desa Ketapang.</p>
--	--	--	---

		<p>Ishaq ndak mau perang dan untuk melarikan diri dipukulkan tongkat yang dipunya itu, sampek daratannya terpisah dan suku dayaknya tidak bisa mengejar.</p> <p>Sampek disini di pulau gili ketapang, dikasik nama gili ketapang karna kan memang asalnya dari ketapang, desa ketapang di probolinggo, jadi gili ketapang.</p>	
	<p>Nama : Budi Santoso Umur : 42 tahun Pekerjaan : Pedagang</p>	<p>Dulu itu saya pernah diceritai sama mbah saya, kalau pulau gili ketapang itu nyambung dengan pulau jawa. Gili itu bahasa madura, artinya mengalir. Katanya pulau ini akan selalu mengalir dan bergeser. Setau saya sih waktu kecil dulu pulau gili ini letaknya lurus sejajar sama dermaga yang lama di Probolinggo tapi sekarang sudah bergeser ke timur. Saya ndak tau persis kenapa kok bisa bergeser, tapi ya percaya ndak percaya dari yang saya tau ya memang pulaunya itu bergeser. katanya</p>	<p>Dulu Pulau Gili dan Ketapang itu bersatu. Gili merupakan bahasa Madura yang berarti mengalir. Katanya pulau pulau ini akan selalu mengalir dan bergeser. saat masih kecil dulu Pulau Gili ini letaknya lurus sejajar dengan dermaga lama di Probolinggo, tetapi saat ini letaknya sudah bergeser ke arah timur.</p>

		<p>ada bilang kalo pulaunya punya tenaga gaib atau apa itu. Tapi ya memang bergeser. ndak tau apa karna memang punya tenaga gaib atau hanya memang waktunya bergeser ya ndak tau juga mbak.</p>	
	<p>Nama : Rasid Umur : 49 tahun Pekerjaan : Juru Kunci Gua Kucing</p>	<p>Awalnya ya Pulau ini dari Ketapang Probolinggo sana. Kemudian dipisahkan sama tongkat. Tongkatnya itu kepunyaan kanjeng Maulana Ishaq. Waktu itu perang melawan suku dayak. Kalo ndak salah ya tahun 1321 Masehi. Kanjeng Maulana Ishaq itu yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di sedayu sampek Blambangan. Sebelum sampek di Blambangan Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di Probolinggo di Desa Pertapaan, sekarang namanya ketapang di tempatnya bis-bis di probolinggo. Nah disana penghuninya suku dayak. Suku dayak yang saat itu menganut agama budak atau</p>	<p>Pada awalnya pulau ini berasal dari desa Ketapang Probolinggo. Kemudian di desa ketapang terjadi peperangan antara Kanjeng Maulana Ishaq melawan suku dayak. Peperangan ini terjadi pada tahun 1321 Masehi. Kanjeng Maulana Ishaq merupakan seorang penyebar agama islam di jawa timur. Beliau mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah dan menyebarkan agama islam sampai Blambangan Banyuwangi. Sebelum sampai di Blambangan beliau bermunajab di desa Pertapaan yang sekarang biasa disebut desa Ketapang. Di desa pertapaan banyak dihuni oleh suku dayak yang mayoritas menganut agama Hindu, dan suku dayak tersebut tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Kanjeng</p>

		<p>agama hindu tidak suka sama ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq.</p> <p>Karena tidak suka akhirnya ditantang itu kesaktiannya namanya “Tanding ke saktian”. Dulu kanjeng Maulana Ishaq buat Masjid, namanya masjid tiban di Probolinggo yang kanan jalan itu, tau? Iya disana dulu kanjeng Syech Maulana Ishaq. Karna suku dayak tidak terima dan tidak percaya sama kekuatan yang dipunya sama Kanjeng Maulana Ishaq akhirnya Syech Maulana Ishaq itu diserang sama Suku dayak akhirnya nyampek disini, di Gili ketapang ini. Kanjeng Maulana Ishaq mempunyai tongkat sakti yang bisa memisahkan desa pertapaan menjadi dua. Sama kayak cerita-cerita nabi yang bisa memisahkan lautan. Kanjeng Maulana Ishaq memukulkan tongkat kayunya ke tanah lalu daratannya menjadi dua, yang satu tetap di probolinggo yang</p>	<p>Maulana Ishaq.</p> <p>Suku dayak yang tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq menantang kesaktian yang dimilikinya. Akhirnya Kanjeng Maulana Ishaq membuat masjid di desa Pertapaan dalam semalam. Masjid tersebut diberi nama masjid Tiban yang ada di Probolinggo. Suku dayak yang tidak percaya dengan kekuatan yang dimiliki Kanjeng Maulana Ishaq akhirnya menyerang Kanjeng Maulana Ishaq. Sama seperti cerita nabi yang mampu memisahkan lautan, Kanjeng Maulana Ishaq memisahkan sebuah daratan dengan menggunakan tongkat sakti yang dimiliki. Sehingga desa Pertapaan terpisah menjadi dua, dan sebagian daratan tadi terpisah ketengah laut. Maka dari itu pulau ini dinamakan Pulau Gili Ketapang. Tongkat sakti yang dimiliki oleh Kanjeng Maulana Ishaq dibawa oleh pengikutnya untuk disimpan. Lama-kelamaan</p>
--	--	--	---

		<p>satu sampai di tengah laut ini yang namanya gili pertapaan, sekarang gili ketapang. Karna tongkat punya kanjeng Maulana Ishaq itu katanya tongkat sakti, sama pengikutnya itu setelah kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalannya ke Blambangan, tongkatnya ndak di bawak, terus sama pengikutnya sama haddamnya lah istilahnya itu ditaruh, lama-kelamaan tongkatnya itu berubah jadi pohon. Karna tongkatnya dari kayu sandeki, jadi pohonnya ya pohon sandeki. Pohon sandeki ini satu-satunya di Pulau Gili. Banyak orang-orang yang ambil daunnya untuk obat. Biasanya asma batuk diabet dll.</p> <p>Setelah desa pertapaan pisah, gili pertapaan ini dihuni sama Kanjeng Maulana Ishaq sama pengikutnya. Kemudian ada jugak suku dayak yang ikut ke gili pertapaan ini sebagian. Suku dayak yang ndak sengaja sampai</p>	<p>tongkat tersebut berubah menjadi pohon yaitu pohon sandeki. Pohon ini merupakan satu-satunya pohon yang ada di Pulau Gili Ketapang. Daun dari pohon ini sangat bermanfaat, bisa digunakan untuk mengobati penyakit seperti asma, batuk dan diabetes.</p> <p>Setelah desa pertapaan terpisah, pulau gili ini dihuni oleh Kanjeng Maulana Ishaq beserta para pengikutnya. Kemudian ada sebagian dari suku dayak yang secara tidak sengaja ikut sampai ke Pulau Gili ini, tetapi mereka tetap tidak menyukai ajaran Kanjeng Maulana Ishaq. Setelah itu terjadi kekeringan, akibatnya suku dayak yang tidak mengikuti ajaran Kanjeng Maulana Ishaq tersebut mati satu persatu. Setelah kekeringan tersebut banyak orang-orang yang menemukan jasad dan barang-barang berharga.</p> <p>Setiap satu tahun sekali di Pulau Gili Ketapang ini diadakan selamatan “Selamatan desa”</p>
--	--	--	--

		<p>ke pulau gili ini, sampai di sini pun tetap tidak suka sama ajarannya kanjeng Maulana Ishaq. Akhirnya terjadi kekeringan. Akibatnya suku dayak tadi yang ndak mau ikut ajarannya Kanjeng Maulana Ishaq mati satu-satu. Setelah itu banyak orang-orang menemukan mayatnya disini, ada yang nemu emas cincin mutiara.</p> <p>Kalos selamatan desa ini disini ya di pantai, mon can reng bilen ya selamatan disah. Ada semuanya tancak itu semuanya ada ditaruh di laut. Setaun pisan nek iku.</p>	<p>biasanya di buang di laut.</p>
<p>Mitos asal-usul Gua Kucing</p>	<p>Nama : Mahmud Umur : 63 tahun Pekerjaan : Juru kunci Gua Kucing</p>	<p>Disini ini dinamakan gua kucing karena disini dulu itu banyak kucingnya. Dulu itu kan penduduk masih 4000 sekarang sampek 9000. Waktu itu masih 4000 penduduk masih banyak kucing. Akhirnya lama kelamaan kucing itu hilang, dan dinamakan kucing gaib.</p> <p>Caranya yang dinamakan kucing</p>	<p>Gua ini dinamakan gua kucing karena pada zaman dahulu banyak kucing, saat penduduk masih 4000 sekarang penduduk sampai 9000. Pada saat penduduk masih 4000 di gua ini masih banyak kucing, tetapi lama kelamaan kucing itu menghilang, dan kucing itu dinamakan kucing gaib.</p> <p>Dinamakan gua kucing karena jika</p>

		<p>gaib kalo ada pengunjung disana itu mesti disambut dulu. Menyambut tamu lalu dianter kesini, kan aneh gitu. Itu apa namanya, yang istimewanya khas gua kucing. Kok mengapa sekarang tidak ada kucingnya katanya orang pengunjung? Ya namanya kucing gaib. Tidak masuk akal kan. Zaman dulu kan sekarang beda. Dibandingkan dengan penduduk dulu 4000 kan gili dulu. Kalau sekarang dicari kucingnya ya dak ada. Kalau orang kecil umur 4 tahun kadang-kadang banyak kelihatan. Banyak katanya. Kalo saya kan dewasa gag keliatan. Itulah yang kenapa dibilang gua kucing.</p> <p>Kalo siapa itu syech maulana ishaq itu memang abahnya sunan giri. Berjuang syech maulana ishaq itu di jawa timur ka banyuwangi. Perjuangan syeh maulana ishaq dan sunan sunan lainnya itu ada di ya sulit tapi berbarengan dengan pak pendeta di probolinggo untuk</p>	<p>ada pengunjung, mereka disambut oleh kucing di dermaga kemudian diantar ke gua kucing. Sekarang memang tidak ada kucing, karena memang kucingnya adalah kucing gaib, jadi tidak masuk akal. Zaman sekarang dan dulu memang berbeda apalagi dibandingkan dengan saat penduduk 4000. Kalau sekarang kita mencari kucing daerah Pulau Gili tidak ada. Tetapi anak berusia 4 tahun banyak yang mengatakan bahwa gua kucing ini banyak kucingnya. Orang-orang dewasa tidak bisa melihat adanya kucing tadi, walaupun banyak anak-anak kecil yang mengatakan bahwa banyak kucing. Mungkin itulah mengapa gua ini dinamakan gua kucing.</p> <p>Syech Maulana Ishaq merupakan ayah dari Suan Giri. Beliau berjuang dari Jawa Timur hingga ke Banyuwangi. Perjuangan Syech maulana ishaq dan sunan sunan lainnya dan bapak pendeta di probolinggo sangat sulit, untuk menyebarkan agama islam. Setelah sampai ke banyuwangi Syech</p>
--	--	--	---

		<p>menyebarkan agama islam. Setelah sampek ke banyuwangi syech maulana ishaq itu katanya bertapa di Gunung Lawu. Gunung Lawu itu ada dua. Disana ada. Di situ ada di sebelah timur.</p> <p>Akhirnya itu yang namanya putrana kerajaan menak semboyo itu sakit. Setelah sakit akhirnya itu sama penduduk dicarikan tabib yang bisa mengobati potrana raja menak semboyo. akhirnya itu ada yang bertapa di Gunung Lawu, akhirnya di suru panggil. Di panggil. Setelah dipanggil dan diobati, sembuh. Setelah itu dijadikan istri. Setelah itu punya anak satu. Kan itu singkat itu.</p> <p>Punya anak satu raden patih. Karena mereka beragama hindu dan berbeda jalan akhirnya itu syeh maulana ishaq mengalah. Akhirnya itu kembali lagi bertapa lagi berjalan lagi menjadi musafir lagi. Dengar kabar anak</p>	<p>maulana Ishaq bertapa di gunung Raung.</p> <p>Kemudian anak dari kerajaan menak semboyo jatuh sakit. Setelah itu penduduk mencarikan tabit yang bisa menyembuhkan anak dari raja menak semboyo. Kemudian ada yang mengatakan bahwa ada seseorang yang sedang bertapa di gunung raung, kemudian dia di panggil untuk menyembuhkannya. Setelah dipanggil, diobati, dan sembuh. Syech maulana ishaq menikah dengan anak raja menak semboyo dan memiliki anak satu.</p> <p>Setelah menikah syech maulana ishaq memiliki anak satu bernama raden patih. Karena memiliki keyakinan yang berbeda akhirnya syech maulana ishaq mengalah. Syech maulana ishaq memilih untuk menjadi seorang musafir lagi dan bertapa lagi. Kemudian syech maulana ishaq mendengar kabar bahwa anaknya dibuang oleh mertuanya, kemudian syech</p>
--	--	---	--

		<p>yaitu di buang. Dibuang dikerajaannya itu bik martuanya dibuang, akhirnya syeh maulana ishaq itu bertapa pinggir jalan itu. Dulu kan sambil lihat-lihat ada apa itu putra dalam jadi bertapa. Berdoa biar anak itu selamat.</p> <p>Akhirnya sampek ke pulau gili karena diserang oleh prajurit dari Blambangan.</p>	<p>maulana ishaq bertapa di pinggir jalan.</p>
	<p>Nama : Abdul Kadir Umur : 53 tahun Pekerjaan : pegawai kecamatan</p>	<p>Di Pulau ini terdapat Gua Kucing yang dikeramatkan. Konon tempat ini merupakan petilasan syech Ishaq seorang penyebar agama islam dalam perjalanannya dari gresik menuju blambangan banyuwangi. Pada waktu itu terdapat ribuan kucing dan juga di kepalanya itu ada tulisan arabnya. Ketika syech ini meninggalkan tempat ini, kucingnya dibiarkan begitu saja dan hilang entah kemana. Dan anehnya setiap malam jumat legi itu terdengar suara kucing meong-meong. Tetapi ya kalau dilihat tidak ada kucing. Kenapa</p>	<p>Di pulau gili ketapang terdapat gua kucing yang dikeramatkan. Gua kucing ini merupakan petilasan syech maulana ishaq, seorang penyebar agama islam dalam perjalanannya dari gresik menuju banyuwangi. Pada saat syech maulana ishaq bertapa di pulau gili, di gua ini terdapat banyak ribuan kucing, ada juga kucing yang dikepalanya terdapat tulisan arab. Ketika syech maulana ishaq meninggalkan gua ini, kucing-kucing ini dibiarkan begitu saja dan hilang entah kemana. Anehnya, setiap malam jumamt legi selalu terdengar suara kucing</p>

		<p>kok dikasik nama gua kucing?ya karena banyak kucingnya dulu jadi orang-orang bilang gua kucing. Sekarang lihat ada kucing kan ndak ada kucingnya. Tapi orang-orang yang kesini kalo malem jumat itu kadang ada yang bilang kalo denger suata kucing. Terus arapah mak koceng mak benne beddus? Ya Syech Ishaq ini kan orang suci kan kata dulu. Kalo di Islam kan hewan yang disukai sama Nabi Muhammad kan kucing. Mungkin ya itu kenapa kok kucing kenapa benne beddus. Terus ya sekarang ndak ada kucing-kucingnya. Pokoknya Syech Ishaq pergi ya lama kelamaan kucingnya habis tinggal sedikit tau-tau ya habis.</p>	<p><i>meong-meong</i>. Tetapi kalau dilihat tidak ada kucing. Dalam agama Islam hewan yang disukai oleh Nabi Muhammad adalah Kucing. Mungkin ini salah satu penyebab kenapa harus kucing, mengapa bukan kambing atau hewan lainnya. Setelah Syech Maulana Ishaq meninggalkan Gua ini kucing-kucing tersebut semakin lama semakin sedikit dan lama-lama habis.</p>
	<p>Nama : Rasid Umur : 49 tahun Pekerjaan : Juru Kunci Gua Kucing</p>	<p>Kanjeng Maulana Ishaq itu di sini kurang lebih selama satu bulan katanya. Beliau bertapa untuk mendapatkan apa petunjuk mengenai kerajaan blambangan di Banyuwangi. Kanjeng Maulana Ishaq itu tinggalnya di kramat agung atau gua kucing</p>	<p>Kanjeng Maulana Ishaq tinggal di Gua Kucing beserta para pengikutnya kurang lebih selama satu bulan katanya. Beliau bertapa untuk mendapatkan apa petunjuk mengenai kerajaan blambangan di Banyuwangi. Pengikutnya yang pertama Emba Bujuk Anoman</p>

		<p>ini. Pada waktu itu Kanjeng Maulana Ishaq itu sama pengikutnya tinggal disini. Pertama Emba Bujuk Anoman tugasnya menahan marabahaya, terus Emba Seppuser Bumih tugasnya menjaga desa sama rakyatnya, trus yang menyampaikan pesan yang diperintahkan sama Kanjeng Maulana Ishaq itu Emba Tanggul Angin, ada emba Melateh yang ditugaskan untuk nerima tamu-tamu yang datang, trus yang nyiapin suguhan makan minum buat tamu-tamunya itu namanya Emba Sekari, yang bungskusin makanannya Emba Taker. Mereka diperintah sama Kanjeng Maulana Ishaq untuk melaksanakan tugas-tugasnya.</p> <p>Waktu itu Kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalanannya itu ke Gunung Lawu di Alas Purwo dapat petunjuk kalo-kalo di kerajaan Blambangan itu dilanda penyakit, hampir semua. Bahkan putri kerajaan sana itu</p>	<p>tugasnya menahan marabahaya, kedua Emba Seppuser Bumih tugasnya menjaga desa sama rakyatnya, ketiga menyampaikan pesan yang diperintahkan sama Kanjeng Maulana Ishaq itu Emba Tanggul Angin, keempat emba Melateh yang ditugaskan untuk nerima tamu-tamu yang datang, kelima bertugas menyiapkan suguhan makan minum untuk tamu-tamunya bernama Emba Sekari, keenam yang membungkuskan makanannya Emba Taker. Mereka diperintah sama Kanjeng Maulana Ishaq untuk melaksanakan tugas-tugasnya.</p> <p>Pada waktu itu Kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalan ke Gunung Lawu di Alas Purwo, beliau mendapatkan petunjuk bahwa di kerajaan Blambangan terserang penyakit. Sampai-sampai putri kerajaan juga terserang penyakit dan susah untuk disembuhkan. Ayahnya sudah berusaha unuk memanggil dukun</p>
--	--	---	--

		<p>juga sakit. Waktu itu bapaknya sudah manggil dukun manggil tabib tapi tetap ndak ada yang sembuh bahkan rakyatnya itu banak meninggal. Akhirnya Prabu Minak Semboyo ayahnya itu tadi menyuruh prajuritnya yang namanya Patih Bajul melakukan sayembara. Diumumkan sudah siapa yang bisa menyembuhkan putri raja akan dijodohkan sama putri, kalo perempuan akan dijadikan saudara sang putri. Terus berita itu sampai ke pelosok-pelosok, tapi ndak ada yang berani, karna kalo gagal menyembuhkan dia akan dibunuh sama kerajaan. Nah karna ndak ada yang ikut ayahnya itu bersemedi satu minggu untuk dapat petunjuk. Setelah itu ayahnya didatangi sama Brahmana, namanya itu Resikandabaya. Dia menghadap raja dan mengatakan bahwa ada seorang yang sedang bertapa di Gunung Lawu yang bisa menyembuhkan putri sama rakyatnya. Akhirnya sang raja itu</p>	<p>ataupun tabib agar putrinya bisa sembuh. Tetapi putrinya tidak bisa disembuhkan. Bahkan rakyat Blambangan banyak yang meninggal. Akhirnya Prabu Menak Semboyo mengutus Patih Bajul untuk mengadakan sayembara untuk menyembuhkan Putri. Barang siapa yang mampu menyembuhkan putri jika laki-laki akan dinikahkan dengan putri, ika perempuan akan dijadikan saudara putri, tetapi jika gagal akan di hukum mati. Berita tersebut terdengar sampai pelosok, tetapi tidak ada yang berani mengikuti sayembara tersebut. Karena tidak ada yang berani mengikuti sayembara tersebut Prabu Menak Semboyo bersemedi selama satu minggu untuk mendapatkan petunjuk. Kemudian datanglah seorang brahmana yang bernama Resikandabaya yang mengatakan bahwa ada seseorang yang bertapa di Gunung Lawu yang bisa menyembuhkan Putri dan rakyatnya. Kemudian sang raja langsung memerintahkan Patih</p>
--	--	---	---

		<p>mengutus Patih Bajul lagi buat manggil orang yang bertapa di gunung Lawu, dan ternyata yang bertapa disana itu adalah Kanjeng Maulana Ishaq.</p> <p>Sudah dijemput Kanjeng Maulana Ishaq itu di iming-iming kalau bisa menyembuhkan putri akan dijodohkan sama putri. Tapi kalau tidak bisa akan di hukum mati. Tapi Syech Maulana Ishaq tidak putus asa. Beliaunya itu meyakini bahwa Allah yang dianutnya pasti bisa menyembuhkan segala macam penyakit. Perjalanan dari Gunung Lawu itu selama 3hari. Baru setelah sampai akhirnya putrinya bisa disembuhkan. Akhirnya itu banyak rakyat Blambangan yang berobat ke Kanjeng Maulana Ishaq sambil belajar Agama Islam, dan pengikutnya semakin lama semakin banyak.</p> <p>Kanjeng Maulana Ishaq yang dianggap orang suci yang pernah</p>	<p>Bajul untuk memanggil orang tersebut yang ternyata adalah Syech Maulana Ishaq.</p> <p>Setelah dijemput Syech Maulana Ishaq diberitahu tentang persyaratan sayembara tersebut. Tetapi Syech Maulana Ishaq tidak menyerah. Beliau yakin bahwa Allah mampu menyembuhkan penyakit apapun. Ternyata penyakit putri bisa disembuhkan oleh Syech Maulana Ishaq. Dengan hal tersebut rakyat Blambangan banyak yang berobat ke Syech Maulana Ishaq, semakin lama semakin banyak yang mengikuti ajaran Syech Maulana Ishaq.</p> <p>Kanjeng Maulana Ishaq yang dianggap orang suci dan pernah tinggal disini di kramat agung atau gua kucing, sehingga tempatnya ini di anggap suci oleh masyarakat. Kanjeng Maulana Ishaq bertapa, bersemedi di Gua Kucing, dan sekarang Gua Kucing ini di jadikan tempat sama orang-orang buat berdoa. Biasanya setiap malam</p>
--	--	--	--

		<p>tinggal disini di kramat agung atau gua kucing, jadi sama orang-orang ini tempatnya di anggap suci. Kan dulu kanjeng Maulana Ishaq bertapa,semedi apa cari wangsit itu, nah sekarang tempatnya ini gua kucingnya ini di jadikan tempat sama orang-orang buat berdoa. Kalo selamatan selamatan itu kalo jumat manis itu pol disini, hari senin, kapal-kapal itu rame kesini. Terus kalo Hol ini rame ini tanggal satu, enggi tanggal sittong belen rejeb nikah, rammeh nikah pol sampek dak nemu tempat. Ya banyak yang ngaji disini tahlilan. Mintak doa. Kalo pulang itu ambil air, airnya di bawak pulang. Kalo orang-orang kapal yang kesini ya ambil air, air pasir itu di dalam pertapaannya kanjeng Maulana Ishaq kan banyak pasir itu di dalam.</p>	<p>jumat manis dan hari senin banyak orang-orang yang mengadakan selamatan di Gua Kucing. Kemudian pada tanggal satu rajab tempat ini diramaikan oleh pengunjung hingga tidak ada lagi tempat. Banyak yang mengadakan tahlilan dan berdoa di Gua Kucing ini. Setelah itu pulangnya mereka mengambil air yang ada di sumur di dalam gua kucing untuk dibawa pulang, dan mengambil pasir yang ada di dalam tempat pertapaan kanjeng Maulana Ishaq.</p>
--	--	---	--

Lampiran F

INSTRUMEN ANALISIS FUNGSI MITOS ASAL-USUL DALAM MASYARAKAT PULAU GILI KETAPANG

NO	BENTUK MITOS	DATA	FUNGSI			
			Menyadarkan Manusia bahwa Ada Kekuatan-Kekuatan Ajaib	Menjadikan Jaminan Masa Kini	Memberi Pengetahuan Tentang Dunia	Sarana Pendidikan
1	Mitos Pulau Gili Ketapang	Karena tidak suka akhirnya ditantang itu kesaktiannya namanya “Tanding ke saktian”. Dulu kanjeng Maulana Ishaq buat Masjid, namanya masjid tiban di Probolinggo yang kanan jalan itu, tau? Iya disana dulu kanjeng Syech Maulana Ishaq.	√			
2		Terputusnya itu karena ditancapkannya sebuah tungkat dari kayu, namanya kayu sandeki. Nah kayunya itu	√			

		dititipkan disini. Sampek sekarang alhamdulillah sama gusti Allah kayunya tadi itu dijadikan pohon, namanya pohon sandeki.			
3		Tongkat kayu tadi itu kepunyaan Syech Maulana Ishaq. Orang-orang dulu kan kalo dibandingkan sama orang sekarang kan jauh. Dulu orang-orangnya sakti. Mon satiyah sapah se percajeh kayu bisah engak jiah, kan tak kera bede se percajeh mbak. Tapi ini kan dulu sudah berapa ribu taun sudah. Ya percaya ndak percaya wong itu tongkat kayunya ada. Karna perang itu Syech Maulna Ishaq melarikan diri dari prajurit-prajurit. Ditancapkan kayu sandeki tadi biar putus biar bisa selesai urusannya.	√		
4		Karna tongkat punyaan kanjeng Maulana Ishaq itu katanya tongkat sakti, sama pengikutnya itu setelah		√	

		<p>kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalanannya ke Blambangan, tongkatnya ndak di bawak, terus sama pengikutnya sama haddamnya lah istilahnya itu ditaruh, lama-kelamaan tongkatnya itu berubah jadi pohon. Karna tongkatnya dari kayu sandeki, jadi pohonnya ya pohon sandeki. Pohon sandeki ini satu-satunya di Pulau Gili. Banyak orang-orang yang ambil daunnya untuk obat. Biasanya asma batuk diabet dll.</p>				
5		<p>Dulu pulau gili ini ndak ada, ini dulu itu desa di probolinggo, desa ketapang. Dulunya bersatu tapi lama kelamaan ada kekuatan gaib, desanya itu bergerak ketengah laut karena pada waktu itu ada gempa yang dasyat karena gunung semeru meletus. Kalo ditanya kapan ya ndak tau, kan cerita-ceritanya dari yang tua-tua ya begitu. Ketika gunung semeru meletus</p>			√	

		terjadilah gempa yang sangat dasyat sehingga sebagian daratan Desa Ketapang terpisah ketengah laut dari kota probolinggo dan sebagian daratan itu menjadi pulau yang bisa bergerak yaitu pulau gili ini. Kata orang-orang dulu itu pulaunya ini bisa bergerak bisa ajelen sampek bali.			
6		Gili kan dulu bersatu, namanya kan gili ketapang. Jadi namanya sekarang gili ketapang. Kemudian para prajurit di sana itu menyerang, akhirnya itu gili itu putus dengan ketapang. Akhirnya para prajurit itu tak bisah mengejar syech maulana ishaq itu. Terputusnya itu karena ditancapkannya sebuah tungkat dari kayu, namanya kayu sandeki. Nah kayunya itu dititipkan disini. Sampek sekarang alhamdulillah sama gusti Allah kayunya tadi itu dijadikan pohon, namanya pohon sandeki.		√	

7		<p>Karna tongkat punya kanjeng Maulana Ishaq itu katanya tongkat sakti, sama pengikutnya itu setelah kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalannannya ke Blambangan, tongkatnya ndak di bawak, terus sama pengikutnya sama haddamnya lah istilahnya itu ditaruh, lama-kelamaan tongkatnya itu berubah jadi pohon. Karna tongkatnya dari kayu sandeki, jadi pohonnya ya pohon sandeki. Pohon sandeki ini satu-satunya di Pulau Gili. Banyak orang-orang yang ambil daunnya untuk obat. Biasanya asma batuk diabet dll.</p>			√	
8		<p>Awalnya ya Pulau ini dari Ketapang Probolinggo sana. Kemudian dipisahkan sama tongkat. Tongkatnya itu kepunyaan kanjeng Maulana Ishaq. Waktu itu perang melawan suku dayak. Kalo ndak salah ya tahun 1321 Masehi. Kanjeng Maulana Ishaq itu yang pertama kali menyebarkan</p>			√	

		<p>agama Islam di Jawa Timur. Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di sedayu sampek Blambangan. Sebelum sampek di Blambangan Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di Probolinggo di Desa Pertapaan, sekarang namanya ketapang di tempatnya bis-bis di probolinggo. Nah disana penghuninya suku dayak. Suku dayak yang saat itu menganut agama budak atau agama hindu tidak suka sama ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq.</p>			
9	Gua Kucing	<p>Waktu itu masih 4000 penduduk masih banyak kucing. Akhirnya lama kelamaan kucing itu hilang, dan dinamakan kucing gaib. Caranya yang dinamakan kucing gaib kalo ada pengunjung disana itu mesti disambut dulu. Menyambut tamu lalu dianter kesini, kan aneh gitu. Itu apa namanya, yang istimewanya khas gua kucing. Kok mengapa sekarang tidak ada kucingnya katanya</p>	√		

		orang pengunjung? Ya namanya kucing gaib. Tidak masuk akal kan.			
10		Kanjeng Maulana Ishaq yang dianggap orang suci yang pernah tinggal disini di kramat agung atau gua kucing, jadi sama orang-orang ini tempatnya di anggap suci. Kan dulu kanjeng Maulana Ishaq bertapa,semedi apa cari wangsit itu, nah sekarang tempatnya ini gua kucingnya ini di jadikan tempat sama orang-orang buat berdoa. Kalo selamatan selamatan itu kalo jumat manis itu pol disini, hari senin, kapal-kapal itu rame kesini. Terus kalo Hol ini rame ini tanggal satu, enggi tanggul sittong belen rejeb nikah, rammeh nikah pol sampek dak nemu tempat. Ya banyak yang ngaji disini tahlilan. Mintak doa. Kalo pulang itu ambil air, airnya di bawak pulang. Kalo orang-orang kapal yang kesini ya ambil air, air pasir itu di dalam		√	

		pertapaannya kanjeng Maulana Ishaq kan banyak pasir itu di dalam.			
11		<p>Kalo siapa itu syech maulana ishaq itu memang abahnya sunan giri. Berjuang syech maulana ishaq itu di jawa timur ka banyuwangi. Perjuangan syeh maulana ishaq dan sunan sunan lainnya itu ada di ya sulit tapi berbarengan dengan pak pendeta di probolinggo untuk menyebarkan agama islam. Setelah sampek ke banyuwangi syech maulana ishaq itu katanya bertapa di Gunung Lawu. Gunung Lawu itu ada dua. Disana ada. Di situ ada di sebelah timur.</p> <p>Akhirnya itu yang namanya putrana kerajaan menak semboyo itu sakit. Setelah sakit akhirnya itu sama penduduk dicarikan tabib yang bisa mengobati potrana raja menak semboyo. akhirnya itu ada yang</p>		√	

		<p>bertapa di Gunung Lawu, akhirnya di suru panggil. Di panggil. Setelah dipanggil dan diobati, sembuh. Setelah itu dijadikan istri. Setelah itu punya anak satu. Kan itu singkat itu.</p> <p>Punya anak satu raden patih. Karena mereka beragama hindu dan berbeda jalan akhirnya itu syeh maulana ishaq mengalah. Akhirnya itu kembali lagi bertapa lagi berjalan lagi menjadi musafir lagi. Dengar kabar anak yaitu di buang. Dibuang dikerajaannya itu bik martuanya dibuang, akhirnya syeh maulana ishaq itu bertapa pinggir jalan itu. Dulu kan sambil lihat-lihat ada apa itu putra dalam jadi bertapa. Berdoa biar anak itu selamat.</p> <p>Akhirnya sampek ke pulau gili karena diserang oleh prajurit dari Blambangan.</p>			
--	--	--	--	--	--

Lampiran G

**INSTRUMEN ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG PADA MITOS ASAL-USUL
DALAM MASYARAKAT PULAU GILI KETAPANG**

NO	BENTUK MITOS	DATA	INTERPRETASI
1	Mitos Asal-Usul Pulau Gili Ketapang	Nama Gili Ketapang ini diambil dari bahasa madura <i>agili</i> artinya mengalir. Dan Ketapang diambil dari nama Desa yang dulunya merupakan bagian dari pulau ini. Ketapang itu sendiri diambil dari nama pohon, disana dulu banyak pohon ketapang yang besar-besar. maka dari itu masyarakat menyebut pulau ini pulau Gili Ketapang karena satu pulau ini mengalir dan yang kedua diambil dari nama asal desanya tadi.	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam berupa nilai pemanfaatan lingkungan.
2		Sampek disini di pulau gili ketapang, dikasik nama gili ketapang karna kan memang asalnya dari ketapang, desa ketapang di probolinggo, jadi gili ketapang.	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam berupa nilai pemanfaatan lingkungan.
3		Gili kan dulu bersatu, namanya kan gili ketapang. Jadi namanya sekarang gili ketapang. Kemudian para prajurit di sana itu menyerang, akhirnya itu gili itu	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam

	<p>putus dengan ketapang. Akhirnya para prajurit itu tak bisah mengejar syech maulana ishaq itu. Terputusnya itu karena ditancapkannya sebuah tungkat dari kayu, namanya kayu sandeki. Nah kayunya itu dititipkan disini. Sampek sekarang alhamdulillah sama gusti Allah kayunya tadi itu dijadikan pohon, namanya pohon sandeki.</p>	<p>berupa nilai cinta lingkungan.</p>
4	<p>Karna tongkat punyaan kanjeng Maulana Ishaq itu katanya tongkat sakti, sama pengikutnya itu setelah kanjeng Maulana Ishaq melanjutkan perjalannannya ke Blambangan, tongkatnya ndak di bawak, terus sama pengikutnya sama haddamnya lah istilahnya itu ditaruh, lama-kelamaan tongkatnya itu berubah jadi pohon. Karna tongkatnya dari kayu sandeki, jadi pohonnya ya pohon sandeki. Pohon sandeki ini satu-satunya di Pulau Gili. Banyak orang-orang yang ambil daunnya untuk obat. Biasanya asma batuk diabet dll.</p>	<p>Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Alam berupa nilai cinta lingkungan.</p>
5	<p>Ditancapkan kayu sandeki tadi biar putus biar bisa selesai urusannya. Perangnya itu antara Syech Maulana Ishaq sama suku dayak, Syech Maulana Ishaq berjuang di jalan Allah</p>	<p>Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan diri sendiri berupa nilai kepercayaan diri.</p>

	menyebarkan agama Islam. Tapi suku dayak ndak terima, ndak suka. Akhirnya perang mereka, yang kalah harus meninggalkan daerah itu. Karna Syech Maulana Ishaq itu oreng begus, oreng mapan, baik budinya jadi Syech Maulana Ishaq ndak mau perang dan untuk melarikan diri dipukulkan tongkat yang dipunya itu, sampek daratannya terpisah dan suku dayaknya tidak bisa mengejar.	
6	Waktu itu perang melawan suku dayak. Kalo ndak salah ya tahun 1321 Masehi. Kanjeng Maulana Ishaq itu yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di sedayu sampek Blambangan. Sebelum sampek di Blambangan Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di Probolinggo di Desa Pertapaan, sekarang namanya ketapang di tempatnya bis-bis di probolinggo. Nah disana penghuninya suku dayak. Suku dayak yang saat itu menganut agama budak atau agama hindu tidak suka sama ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Maulana Ishaq. Karena tidak suka akhirnya ditantang itu	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan diri sendiri berupa nilai kepercayaan diri.

		<p>kesaktiannya namanya “Tanding ke saktian”. Dulu kanjeng Maulana Ishaq buat Masjid, namanya masjid tiban di Probolinggo yang kanan jalan itu, tau? Iya disana dulu kanjeng Syech Maulana Ishaq. Karna suku dayak tidak terima dan tidak percaya sama kekuatan yang dipunya sama Kanjeng Maulana Ishaq akhirnya Syech Maulana Ishaq itu diserang sama Suku dayak akhirnya nyampek disini, di Gili ketapang ini. Kanjeng Maulana Ishaq mempunyai tongkat sakti yang bisa memisahkan desa pertapaan menjadi dua. Sama kayak cerita-cerita nabi yang bisa memisahkan lautan. Kanjeng Maulana Ishaq memukulkan tongkat kayunya ke tanah lalu daratannya menjadi dua, yang satu tetap di probolinggo yang satu sampai di tengah laut ini yang namanya gili pertapaan, sekarang gili ketapang.</p>	
7		<p>Gili kan dulu bersatu, namanya kan gili ketapang. Jadi namanya sekarang gili ketapang. Kemudian para prajurit di sana itu menyerang, akhirnya itu gili itu putus dengan ketapang. Akhirnya para prajurit itu tak bisah mengejar syech maulana ishaq itu. Terputusnya itu</p>	<p>Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan tuhan.</p>

		karena ditancapkannya sebah tungkat dari kayu, namanya kayu sandeki. Nah kayunya itu ditiptkan disini. Sampek sekarang alhamdulillah sama gusti Allah kayunya tadi itu dijadikan pohon, namanya pohon sandeki.	
8		Maulana Ishaq itu yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa Timur. Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di sedayu sampek Blambangan. Sebelum sampek di Blambangan Kanjeng Maulana Ishaq bermunajab di Probolinggo di Desa Pertapaan, sekarang namanya ketapang di tempatnya bis-bis di probolinggo.	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan tuhan.
9	Mitos asal-usul Gua Kucing	Pada waktu itu Kanjeng Maulana Ishaq itu sama pengikutnya tinggal disini. Pertama Emba Bujuk Anoman tugasnya menahan marabahaya, terus Emba Seppuser Bumih tugasnya menjaga desa sama rakyatnya, trus yang menyampaikan pesan yang diperinyahkan sama Kanjeng Maulana Ishaq itu Emba Tanggul Angin, ada emba Melateh yang ditugaskan untuk nerima tamu-tamu yang datang, trus yang nyiapin suguhanannya makan minum buat tamu-tamunya itu namanya Emba Sekari, yang	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia berupa nilai gotong-royong.

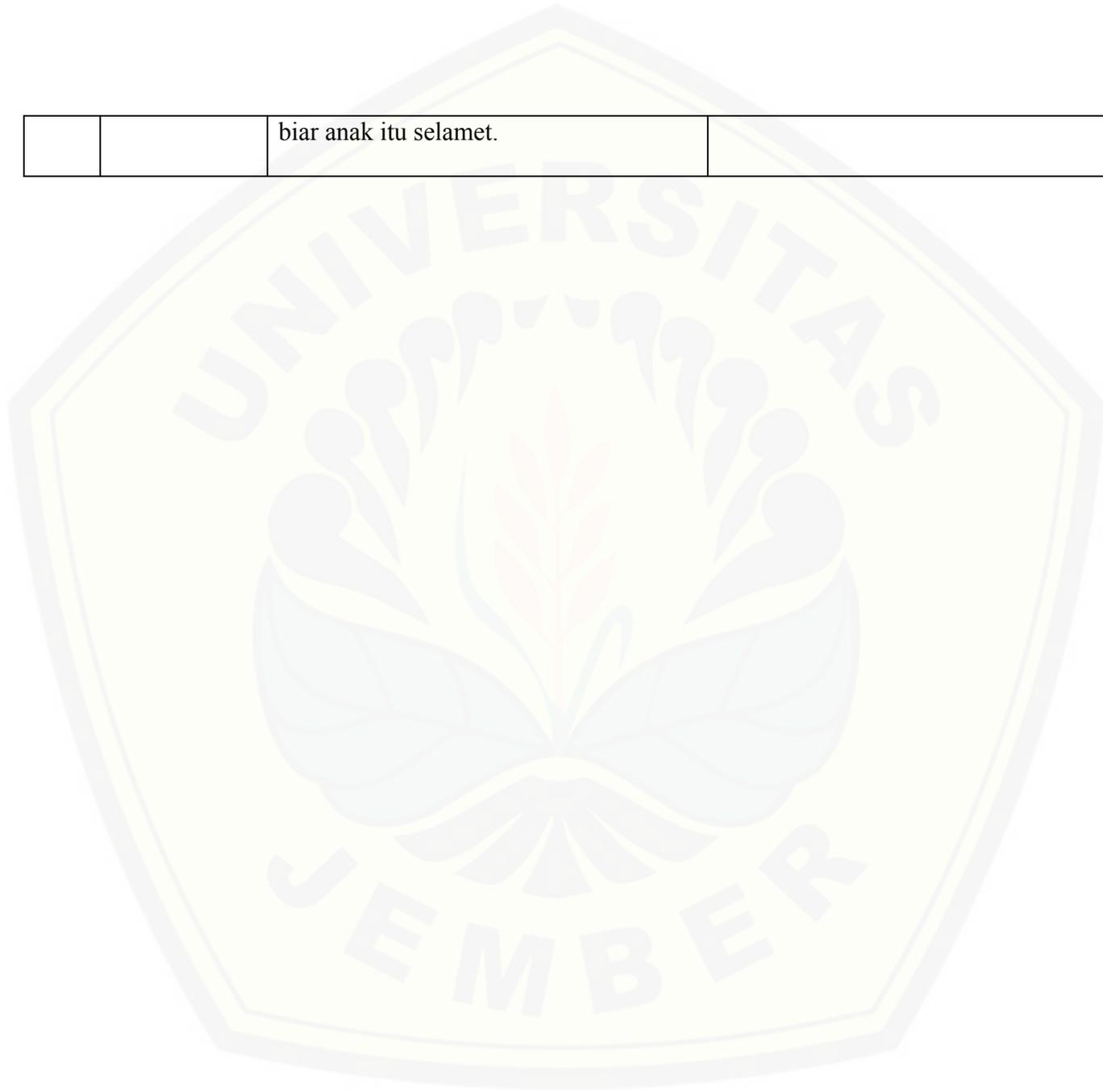
		bungskusin makanannya Emba Taker. Mereka diperintah sama Kanjeng Maulana Ishaq untuk melaksanakan tugas-tugasnya.	
10		Akhirnya itu yang namanya putrana kerajaan menak semboyo itu sakit. Setelah sakit akhirnya itu sama penduduk dicarikan tabib yang bisa mengobati potrana raja menak semboyo. akhirnya itu ada yang bertapa di Gunung Lawu, akhirnya di suru panggil. Di panggil. Setelah dipanggil dan diobati, sembuh. Setelah itu dijadikan istri. Setelah itu punya anak satu. Kan itu singkat itu.	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia berupa nilai kasih sayang.
11		Akhirnya Prabu Minak Semboyo ayahnya itu tadi menyuruh prajuritnya yang namanya Patih Bajul melakukan sayembara. Diumumkan sudah siapa yang bisa menyembuhkan putri raja akan dijodohkan sama putri, kalo perempuan akan dijadikan saudara sang putri. Terus berita itu sampai ke pelosok-pelosok, tapi ndak ada yang berani, karna kalo gagal menyembuhkan dia akan dibunuh sama kerajaan. Nah karna ndak ada yang ikut ayahnya itu bersemedi satu	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia berupa nilai kasih sayang.

		<p>minggu untuk dapat pertunjuk. Setelah itu ayahnya didatangi sama Brahmana, namanya itu Resikandabaya. Dia menghadap raja dan mengatakan bahwa ada seorang yang sedang bertapa di Gunung Lawu yang bisa menyembuhkan putri sama rakyatnya. Akhirnya sang raja itu mengutus Patih Bajul lagi buat panggil orang yang bertapa di gunung Lawu, dan ternyata yang bertapa disana itu adalah Kanjeng Maulana Ishaq.</p>	
12		<p>Sudah dijemput Kanjeng Maulana Ishaq itu di iming-iming kalau bisa menyembuhkan putri akan dijodohkan sama putri. Tapi kalau tidak bisa akan di hukum mati. Tapi Syech Maulana Ishaq tidak putus asa. Beliaunya itu meyakini bahwa Allah yang dianutnya pasti bisa menyembuhkan segala macam penyakit. Perjalanan dari Gunung Lawu itu selama 3 hari. Baru setelah sampai akhirnya putrinya bisa disembuhkan. Akhirnya itu banyak rakyat Blambangan yang berobat ke Kanjeng Maulana Ishaq sambil belajar Agama Islam, dan pengikutnya semakin lama</p>	<p>Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia berupa nilai kasih sayang.</p>

		semakin banyak.	
13		Punya anak satu raden patih. Karena mereka beragama hindu dan berbeda jalan akhirnya itu syeh maulana ishaq mengalah. Akhirnya itu kembali lagi bertapa lagi berjalan lagi menjadi musafir lagi. Dengar kabar anak yaitu di buang. Dibuang dikerajaannya itu bik martuanya dibuang, akhirnya syeh maulana ishaq itu bertapa pinggir jalan itu. Dulu kan sambil lihat-lihat ada apa itu putra dalam jadi bertapa. Berdoa biar anak itu selamat.	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia berupa nilai kasih sayang.
14		Ya banyak yang ngaji disini tahlilan. Mintak doa. Kalo pulang itu ambil air, airnya di bawak pulang. Kalo orang-orang kapal yang kesini ya ambil air, air pasir itu di dalam pertapaannya kanjeng Maulana Ishaq kan banyak pasir itu di dalam.	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam berupa nilai cinta lingkungan.
15		Sudah dijemput Kanjeng Maulana Ishaq itu di iming-iming kalau bisa menyembuhkan putri akan dijodohkan sama putri. Tapi kalau tidak bisa akan di hukum mati. Tapi Syech Maulana Ishaq tidak putus asa. Beliaunya itu meyakini bahwa Allah yang dianutnya pasti bisa menyembuhkan segala macam penyakit. Perjalanan dari Gunung Lawu itu	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri berupa nilai keberanian.

		selama 3hari. Baru setelah sampai akhirnya putrinya bisa disembuhkan. Akhirnya itu banyak rakyat Blambangan yang berobat ke Kanjeng Maulana Ishaq sambil belajar Agama Islam, dan pengikutnya semakin lama semakin banyak.	
16		Setelah menikah syech maulana ishaq memiliki anak satu bernama raden patih. Karena memiliki keyakinan yang berbeda akhirnya syech maulana ishaq mengalah. Syech maulana ishaq memilih untuk menjadi seorang musafir lagi dan bertapa lagi.	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri berupa nilai bijaksana.
17		Konon tempat ini merupakan petilasan syech Ishaq seorang penyebar agama islam dalam perjalanannya dari gresik menuju blambangan banyuwangi.	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.
19		Punya anak satu raden patih. Karena mereka beragama hindu dan berbeda jalan akhirnya itu syeh maulana ishaq mengalah. Akhirnya itu kembali lagi bertapa lagi berjalan lagi menjadi musafir lagi. Dengar kabar anak yaitu di buang. Dibuang dikerajaannya itu bik martuanya dibuang, akhirnya syeh maulana ishaq itu bertapa pinggir jalan itu. Dulu kan sambil lihat-lihat ada apa itu putra dalam jadi bertapa. Berdoa	Melihat tuturan data asal-usul gua kucing tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

		biar anak itu selamat.	
--	--	------------------------	--



Lampiran H

Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Mitos Asal-Usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mitos	Materi yang Relevan	Teks Cerita
Mitos Asal-Usul Pulau Gili Ketapang	Teks Cerita Sejarah	<p>Pada tahun 1321 M di Probolinggo tepatnya Desa Pertapan dihuni oleh suku dayak yang beragama Budak atau Hindu. Desa pertapaan ini sekarang lebih dikenal sebagai Desa Ketapang. Pada saat itu, desa Pertapaan didatangi oleh seorang penyebar agama Islam yang bernama Syech Maulana Ishaq. Pada saat itu Syech maulana Ishaq mendapat tantangan dari suku dayak yang tidak menyukai ajaran yang dibawa oleh Syech Maulana Ishaq. Suka dayak menantang kesaktian yang dimiliki oleh Syech Maulana Ishaq yang mengajak kaum suku dayak untuk mengikuti ajarannya. Kemudian dengan kekuatan dan kesaktian yang dimiliki oleh Syech Maulana Ishaq pada keesokan harinya berdirilah sebuah masjid yang saat ini diberi nama Masjid Tiba atau Masjid Tiban yang terletak di Desa Ketapang Probolinggo.</p> <p>Suku dayak yang tidak mempercayai kekuatan dan kesaktian yang dimiliki oleh Syech Maulana Ishaq akhirnya menyerang Syech Maulana Ishaq dan Pengikutnya. Suku dayak mengejar-ngejar Syech Maulana Ishaq dan para pengikutnya. Kemudian, terjadilah peperangan yang sangat hebat antara suku dayak dan Syech Maulana Ishaq beserta para pengikutnya. Pada saat itu Syech Maulana Ishaq Memiliki tongkat sakti yang terbuat dari kayu sandeki. Pada saat setelah peperangan antara Syech Maulana Ishaq beserta pengikutnya dengan suku dayak yang ada</p>

	<p>di Desa Pertapan, beliau memukulkan tongkat sakti yang dimiliki ke tanah. Dengan kekuatan dan kesaktiannya Desa Pertapan saat itu terpisah, sebagian daratan dari Desa Pertapan meninggalkan Desa Pertapan. Daratan Desa Pertapan yang terpisah tersebut menjadi sebuah pulau di tengah laut. Dengan terpisahnya daratan Desa Pertapan suku dayak tidak bisa lagi mengejar Syech Maulana Ishaq dan para pengikutnya. Karena ada sebagian suku dayak yang ikut bersama dengan daratan yang terpisah tidak menyukai ajaran Syech Maulana Ishaq, pada saat itu di pulau tersebut terjadi kekeringan yang menyebabkan suku dayak tersebut meninggal satu-persatu. Setelah kejadian tersebut banyak masyarakat yang menemukan jasad-jasad suku dayak yang mati karena kekeringan. Tidak hanya jasad, berbagai peninggalannya seperti emas, cincin, mutiara dan sebagainya juga. Setelah adanya pulau ini, semakin lama banyak masyarakat yang tinggal di Pulau ini. Kebanyakan masyarakat di Pulau ini berasal dari Sampang Madura. Mereka menetap di Pulau ini untuk mencari nafkah. Masyarakat menyebut pulau ini sebagai Pulau GiliPertapan yang sekarang lebih dikenal sebagai Pulau Gili Ketapang.</p>
--	---

Mitos Asal-Usul Gua Kucing	Teks Cerita Sejarah	<p>Di Pulau Gili Ketapang Probolinggo terdapat sebuah Gua yang dinamakan sebagai Gua Kucing. Gua ini merupakan suatu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, dan Gua Kucing ini merupakan salah satu alasan bagi masyarakat luar untuk mengunjungi pulau ini. Lokasi Gua Kucing ini berdekatan dengan sebuah masjid, yang berada di sebelah timur pulau. Gua kucing ini memiliki bentuk seperti lubang sumur yang hanya bisa dimasuki oleh satu orang saja. Hingga saat ini Gua Kucing ini masih digunakan untuk tirakat bagi orang yang mencari berkat pada hari-hari tertentu untuk meminta petunjuk dan wangsit. Setiap malam jumat legi banyak masyarakat yang mengunjungi untuk mendapatkan berkah dari Gua Kucing, meminta jodoh ataupun keberuntungan, dan sekedar untuk berziarah.</p> <p>Gua Kucing ini merupakan sebuah tempat yang dianggap suci oleh masyarakat Pulau Gili ketapang. Konon tempat ini merupakan tempat petilasan Syech Maulana Ishaq. Beliau merupakan ayah dari Sunan Giri. Dalam perjalanannya Syech Maulana Ishaq pernah tinggal di Pulau Gili Ketapang tepatnya di Gua Kucing. Pada saat itu beliau berjuang untuk menyebarkan agama Islam dari Jawa Timur hingga Blambangan Banyuwangi. Syech Maulana Ishaq tinggal di Pulau Gili selama kurang lebih satu bulan untuk bertapa dan meminta petunjuk mengenai Kerajaan Blambangan Banyuwangi.</p> <p>Syech Maulana Ishaq ini tinggal di Kramat Agung yang saat ini dinamakan Gua Kucing. Syech Maulana Ishaq tinggal di Gua Kucing ini dengan para pengikutnya untuk bermunajab atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Para pengikut Syech Maulana Ishaq ini yaitu Emba Bujuk Tunggul Angin yang bertugas untuk menyampaikan pesan dari Syech Maulana Ishaq, Emba Bujuk Anoman yang bertugas untuk menahan marabahaya, Emba Bujuk Sepuser Bumih yang bertugas untuk menjaga desa dan rakyatnya, Emba Bujuk Melateh yang bertugas untuk</p>
---	--------------------------------------	---

	<p>menerima tamu, Emba Bujuk Sekar yang bertugas untuk menyiapkan makan dan minum untuk tamu, dan Emba Bujuk Taker yang bertugas untuk membungkus makanan untuk tamu. Di dalam tempat petilasan ini terdapat beberapa batu karang yang besar yang dipercaya merupakan tempat bertapa Syech Maulana Ishaq beserta para pengikutnya.</p> <p>Semua para pengikut Syech Maulana Ishaq diminta untuk tetap menjalankan tugasnya, karena beliau akan terus melanjutkan perjalanan ke kerajaan Blambangan Banyuwangi. Setelah kepergian Syech Maulana Ishaq kucing-kucing yang ada di Gua Kucing ini lama-kelamaan mulai menghilang. Setelah sampai di Banyuwangi Syech Maulana Ishaq bertapa di gunung Lawu. Pada saat itu kerajaan Blambangan dipimpin oleh Prabu Menak Semboyo. Beliau merupakan keturunan dari Prabu Hayam Wuruk dari kerajaan Majapahit. Pada saat itu Syech Maulana Ishaq menyebarkan agama islam secara sembunyi-sembunyi, karena di kerajaan Blambangan saat itu memeluk agama Hindu dan Budha. Kemudian pada suatu hari putri dari Prabu Menak Semboyo yang bernama Dewi Sekardadu jatuh sakit. Akhirnya Prabu Menak Semboyo melakukan sayembara, siapa yang bisa menyembuhkan Dewi Sekardadu maka akan dijadikan menantu, dan jika perempuan akan di jadikan saudara dari putri kerajaan, tetapi jika gagal untuk menyembuhkan putri maka akan dikenakan hukuman mati. Prabu Menak Semboyo juga memerintahkan prajuritnya untuk mencari orang-orang sakti yang bisa mengobati putrinya.</p> <p>Tidak ada seorangpun yang mengikuti sayembara tersebut. Kemudian Prabu Menak Semboyo bersemedi selama satu minggu untuk mendapat petunjuk. Setelah itu seseorang bernama Resikandabaya menemui Prabu Menak Semboyo dan mengatakan bahwa ada seseorang yang sedang bertapa di Gunung Lawu yang mampu mengobati Dewi Sekardadu. Ternyata orang tersebut adalah Syech Maulana Ishaq. Akhirnya Prabu</p>
--	--

	<p>Menak Semboyo memerintah Patih Bajul untuk menjemput Syech Maulana Ishaq. Dipanggillah Syech Maulana Ishaq ke kerajaan untuk menyembuhkan Dewi Sekardadu. Syech Maulana Ishaq berangkat ke kerajaan Blambangan selama 3 hari perjalanan dengan persyaratan bahwa Raja dan rakyatnya akan memeluk agama Islam. Syech Maulana Ishaq ini adalah seorang yang ahli dalam bidang kesehatan.</p> <p>Akhirnya Dewi Sekardadu sembuh setelah mendapat pengobatan dari Syech Maulana Ishaq. Sesuai dengan Janji Prabu Menak Semboyo, Syech Maulana Ishaq dinikahkan dengan putrinya yang bernama Dewi Sekardadu dan beliau diangkat sebagai adipati di wilayah Blambangan Banyuwangi Utara. Setelah menikah dengan Dewi Sekardadu, akhirnya mereka dikaruniai seorang anak yang diberi nama Sayyid Ainul Yaqin yang kemudian saat dewasa mendapat gelar Sunan Giri.</p> <p>Setelah Dewi Sekardadu disembuhkan oleh Syech Maulana Ishaq, banyak rakyat Blambangan yang mau berobat pada Syech Maulana Ishaq. Syech Maulana Ishaq mengobati para penduduk Blambangan sambil menyebarkan agama Islam. Dengan kekuasaan Syech Maulana Ishaq sebagai adipati di Blambangan, semakin lama banyak penduduk Blambangan yang masuk dalam agama Islam. Beliau menyebarkan agama Islam secara terang-terangan. Tetapi seorang prajurit pada saat mempengaruhi Prabu Menak Semboyo dengan memfitnah Syech Maulana Ishaq. Berbagai teror dilakukan untuk menculik dan menyiksa para pengikut Syech Maulana Ishaq. Dan dengan kejadian tersebut banyak penduduk yang kembali pada agama lama yang telah di anut yaitu Hindu dan Budha.</p> <p>Prabu Menak Semboyo semakin lama semakin Khawatir dan marah terhadap pengaruh Syech Maulana Ishaq di kerajaannya. Akhirnya Prabu Menak Semboyo memerintak kembali Patih Bajul Untuk menyerang Syech Maulana Ishaq. Patih Bajul mengerahkan seluruh</p>
--	--

	<p>tentara Blambangan untuk menyerang Syech Maulana Ishaq dan pengikutnya. Tetapi Syech Maulana Ishaq yang mengetahui hal ini meminta pada Patih Bajul untuk menghentikan peperangan dan Syech Maulana Ishaq bersedia untuk meninggalkan kerajaan Blambangan.</p> <p>Dengan adanya perbedaan keyakinan Syech Maulana Ishaq memutuskan untuk kembali menjadi seorang musafir. Setelah kepergian Syech Maulana Ishaq, seorang prajurit yang mempengaruhi Prabu Menak Semboyo dan memfitnah Syech Maulana Ishaq kembali menghasut Prabu Menak Semboyo. Prajurit tersebut menghasut Prabu Menak Semboyo untuk membunuh bayi Dewi Sekardadu. Tetapi karena Prabu Menak Semboyo terlanjur menyayangi bayi tersebut, akhirnya bayi tersebut dimasukkan kedalam peti dan dibuang di laut.</p> <p>Pada saat Syech Maulana Ishaq dalam perjalanan dari Blambangan Banyuwangi menuju Gresik beliau mendapat kabar bahwa anaknya telah dibuang oleh mertuanya. Setelah mendengar kabar tersebut Syech Maulana Ishaq bertapa di pinggir jalan dan berdoa untuk keselamatan anaknya. Tidak lama kemudian Syech Maulana Ishaq mendengar kabar bahwa anaknya selamat karena telah ditemukan ditengah laut.</p> <p>Pada awalnya Gua yang merupakan tempat petilasan Syech Maulana Ishaq ini adalah Kramat Agung yang kemudian diberi nama Gua Kucing. Gua ini dinamakan Gua Kucing karena menurut masyarakat pada zaman dahulu gua tersebut dihuni oleh ribuan kucing yang dipelihara oleh Syech Maulana Ishaq. Masyarakat percaya bahwa pada zaman itu ada seekor kucing sebesar kerbau, kemudian ada juga seekor kucing yang terdapat tulisan arab di kepalanya. Tetapi setelah Syech Maulana Ishaq meninggalkan tempat tersebut kucing-kucing tersebut menghilang.</p> <p>Kucing-kucing yang hidup di Gua ini dinamakan Kucing gaib. Pada zaman dahulu saat Gua ini dihuni oleh ribuan Kucing, jika ada</p>
--	---

	<p>pengunjung yang mendatangi Pulau Gili Ketapang, kucing-kucing tersebut menyambut para pengunjung di dekat dermaga kemudian diantar untuk menuju Gua Kucing. Hal ini memang tidak masuk akal dan sulit dimengerti oleh nalar manusia, maka dari itu masyarakat menyebutnya sebagai Kucing gaib.</p> <p>Gua yang dipercaya dulunya dihuni oleh ribuan kucing yang dipelihara oleh Syech Maulana Ishaq, sekarang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Pada kenyataannya saat ini, di Pulau Gili Ketapang bahkan di Gua Kucing ini sendiri pengunjung tidak akan menemui seekor kucing yang hidup disana. Tetapi anehnya banyak anak-anak kecil yang mengatakan bahwa mereka melihat banyak kucing di sekitar Gua tersebut. Masyarakat setempat juga percaya bahwa setiap malam jumat pasti terdengar suara kucing dari Gua tersebut. Hal ini juga yang menyebabkan kucing-kucing tersebut dianggap sebagai kucing gaib oleh masyarakat sekitar. Kucing-kucing peliharaan Syech Maulana Ishaq lama-kelamaan mulai menghilang setelah beliau pergi meninggalkan Pulau Gili Ketapang.</p> <p>Gua kucing sampai saat ini masih banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan ritual. Pengunjung gua kucing ini beragam, mulai dari daerah Krucil, Lumajang, Pasuruan bahkan wisatawan asing yang hanya sekedar ingin tau tentang Gua Kucing. Gua ini ramai dikunjungi oleh masyarakat luar terutama pada malam jumat. Ada yang hanya sekedar untuk berziarah untuk mengenang perjuangan Syech Maulana Ishaq, ada juga yang sengaja datang untuk mencari berkah agar keinginannya terkabulkan bahkan sampai bermalam di Gua tersebut.</p> <p>Masyarakat yang mengunjungi petilasan Syech Maulana Ishaq harus patuh terhadap adat istiadat yang ada. Adat istiadat yang ada di Gua kucing ini wajib diikuti oleh semua pengunjung. Para pengunjung sebelum memasuki petilasan Syech Maulana Ishaq diwajibkan</p>
--	---

		<p>membaca sholawat dan surat Al-Fatihah. Bagi pengunjung perempuan yang sedang datang bulan juga tidak diperbolehkan untuk memasuki petilasan ini, karena tempat petilasan ini merupakan tempat yang dianggap suci.</p>
--	--	--

Lampiran I

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

SEKOLAH :
MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
KELAS : X
SEMESTER : 2

A. STANDAR KOMPETENSI :

Mendengarkan :13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

B. KOMPETENSI DASAR :

13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman

C. MATERI PEMBELAJARAN :

Rekaman cerita rakyat atau yang disampaikan secara langsung

- 1) ciri-ciri cerita rakyat;
- 2) unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang);
- 3) nilai-nilai (budaya, moral, agama);
- 4) cara membuat sinopsis; dan
- 5) hal-hal yang menarik tentang tokoh.

D. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI:

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif
1	Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/ komunikatif • Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan • Keorisinilan
2	Menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat		
3	Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat		
4	Membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif		
5	Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis		

E. TUJUAN PEMBELAJARAN :

- 1) siswa mampu mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan;
- 2) siswa mampu menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat;
- 3) siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat;
- 4) siswa mampu membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif; dan
- 5) siswa mampu mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

F. METODE PEMBELAJARAN :

- Penugasan
- Diskusi
- Tanya Jawab
- Ceramah
- Demonstrasi

G. Strategi Pembelajaran

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN :

No.	Kegiatan Belajar	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa
1.	<p><i>Kegiatan Awal</i> :</p> <p>Guru menjelaskan Tujuan Pembelajaran hari ini.</p>	Bersahabat/ komunikatif
2.	<p><i>Kegiatan Inti</i> :</p> <p><i>Eksplorasi</i></p> <p>Dalam kegiatan eksplorasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mendengarkan rekaman cerita rakyat (penuturan cerita sesuai dengan daerah setempat); 2) mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan ; 3) menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat <p><i>Elaborasi</i></p> <p>Dalam kegiatan elaborasi,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengutarakan secara lisan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan memperhatikan pelafalan kata, dan kalimat yang tepat; 2) membandingkan nilai-nilai dalam cerita 	Kreatif

	<p>rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif;</p> <p>3) mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis</p> <p>Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:</p> <p>1) Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui;</p> <p>2) menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.</p>	
3.	<p><i>Kegiatan Akhir</i> :</p> <p>1) Refleksi;</p> <p>2) guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.</p>	Bersahabat/ komunikatif

I. ALOKASI WAKTU :

2 x 40 menit

J. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN :

Rekaman cerita rakyat, tuturan cerita rakyat

Buku cerita rakyat

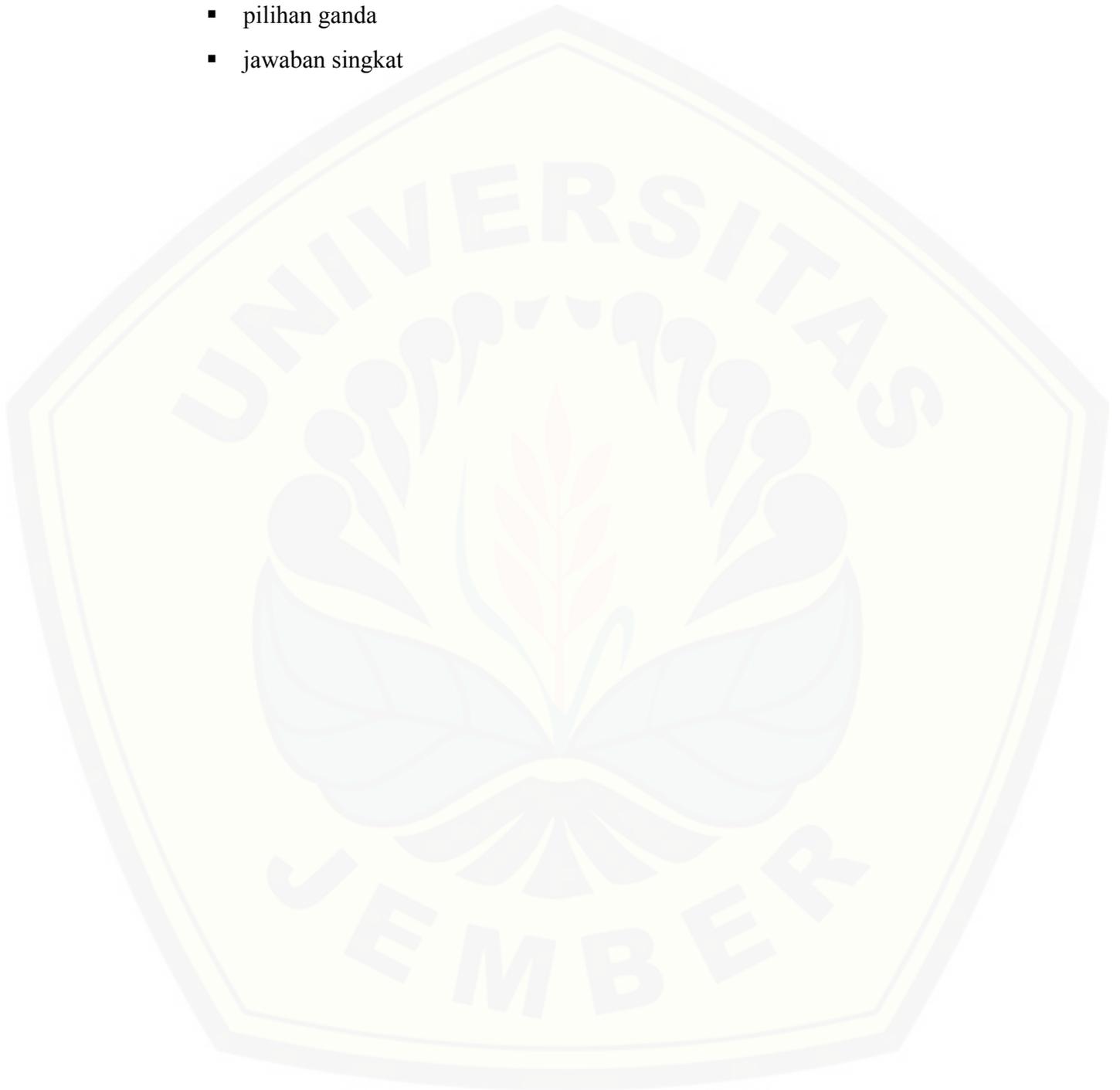
K. PENILAIAN :

Jenis Tagihan:

- tugas individu
- ulangan

Bentuk Instrumen:

- uraian bebas
- pilihan ganda
- jawaban singkat



Lampiran K

Surat Keterangan Untuk Melakukan *Survey/Research*



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 Jl. Ahmad Yani 23 – Telpn (0335) 421440-434455
PROBOLINGGO

SURAT KETERANGAN UNTUK MELAKUKAN SURVEY/RESEARCH
Nomor : 072/000 / 1426.302/2015

Membaca : Surat dari : *UNIVERSITAS JEMBER Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Tertanggal , 11 Desember 2014, Nomor : 8055/UN25.1.5/P.L5 / 2013 Perihal : Permohonan Izin Observasi dan Wawancara

Mengingat : 1. Undang-undang nomor 18 Tahun 2002 Tentang sistim Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Bupati Probolinggo nomor 25 Tahun 2008 Tentang Uraian Tugas dan fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kab. Probolinggo.
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilakukan Survey/Research oleh ;

Nama Peneliti / Penanggung Jawab : **NUCKY LESTARINI**
 NIDN/NIP. : 110210402056.
 Pekerjaan / Instansi : Mahasiswi.
 Alamat : Jl. Dr.Wahidin RT.02/RW.01 Kel/Desa Kraksaan Wetan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo

Thema/Acara Survey/Resareh : **Mitos Pulau Gili Ketapang dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo**

Dnerah / tempat dilakukan Survey / Research : Pulau Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kab. Probolinggo
 Lamanya Survey / Research : Mulai tanggal 10 Januari 2015 s/d 10 Februari 2015. Ijin berlaku 3 (Tiga) bulan sejak surat dikeluarkan .

Pengikut peserta Survey / Research : -

Dengan *ketentuan sebagai berikut*

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan, melaporkan kedatangannya kepada Pejabat setempat.
2. Menentaati ketentuan ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan, serta menghindari pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan maupun / menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey / research diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey / research sebelum meninggalkan daerah survey / research.
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan survey / research diwajibkan memberikan laporannya secara tertulis tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada Bupati Probolinggo Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat.
7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Probolinggo, 5 Januari 2015

A.n.KEPALA BAKESBANGPOL DAN LINMAS
KABUPATEN PROBOLINGGO
 Sekretaris



TEGAP PRANTORO, AP
 Pembina
 NIP. 197206061993011003

TEMBUSAN :

1. Ibu Bupati Probolinggo (sebagai laporan)
2. Sdr. Komandan Kodim 0820 Prob;
3. Sdr. Kapolres Probolinggo;
4. Sdr. Ka.Dinas Pendidikan Kab.Probolinggo;
5. Sdr. Muspika Kec.Sumberasih Kab.Probolinggo;
6. Sdr. Kades Gili Ketapang;

Lampiran L

Lembar Konsultasi Bimbingan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Telepon: 0331-334988, 330738 Faks: 0331-334988
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nucky Lestari
 NIM : 110210402056
 Jurusan / Program Studi : Bahasa dan Seni / Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Mitos Pulau Gili Ketapang dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo
 Nama Dosen Pembimbing I : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

No.	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Dosen
1.	7 Oktober 2014	Bab 1	
2.	14 Oktober 2014	Bab 2	
3.	9 Januari 2015	Bab 1	
4.	13 Januari 2015	Bab 1	
5.	15 Januari 2015	Bab 2	
6.	19 Januari 2015	Bab 2	
7.	27 Januari 2015	Bab 2	
8.	29 Januari 2015	Bab 3	
9.	2 Februari 2015	Bab 3	
10.	3 Februari 2015	Bab 3	
11.	9 Februari 2015	Bab 5	
12.	17 Februari 2015	Acc	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Faks: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nucky Lestari
NIM : 110210402056
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Mitos Asal-Usul dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran di SMA
Nama Dosen Pembimbing 1 : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
Nama Dosen Pembimbing 2 : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

No.	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Dosen
1.	2 April 2015	Bab 4	
2.	8 April 2015	Bab 4	
3.	9 April 2015	Bab 4	
4.	14 April 2015	Bab 1-5	
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Kalimantan Tegayoboto Kotak Pos 162 Telp./Fax: (0331) 334988 Jember 68121

Nama : Nucky Lestari
NIM/Angkatan : 110210402056/2011
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Mitos Asal-Usul Dalam Masyarakat Pulau Gili Ketapang dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniyah, S.S., M.Pd.

KEGIATAN KONSULTASI

NO.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	Kamis, 8 Januari 2015	Bab 1	BH
2	Senin, 26 Januari 2015	Bab 1.2	BH
3	Kamis, 5 Februari 2015	1.2	BH
4	Senin, 16 Februari 2015	BAB 2.3	BH
5	Jelasa, 17 Februari 2015	BAB 3	BH
6	Jelasa, 17 Februari 2015	Abstrak	BH
7			BH
8			BH
9			
10			
11			
12			
13			
14			

- Catatan : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi.

Lampiran M



Autobiografi

Nucky Lestarini dilahirkan di Kota Probolinggo pada tanggal 27 Agustus 1993. Anak kedua dari dua bersaudara, pasangan dari Bapak Sudarto dan Ibu Hartini. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak ditempuh di TK Al-Irsyad Al-Islamiyah Kraksaan. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah Kraksaan dan lulus pada tahun 2005.

Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Kraksaan dan lulus pada tahun 2008, lalu melanjutkan di SMA Negeri 1 Kraksaan dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur PMDK. Akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jember. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dapat bermanfaat dunia-akhirat dan tersalurkan dengan baik.